

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Tinjauan Kebijakan

4.1.1 Kebijakan pengembangan struktur tata ruang Propinsi Nusa Tenggara Barat

Berdasarkan RTRW Propinsi NTB Tahun 2000-2010, dalam sistem perwilayahan di Propinsi Nusa Tenggara Barat, Kecamatan Bayan termasuk dalam SWP Lombok dengan sub satuan wilayah pengembangan Lombok Utara, yaitu dengan pusat pelayanan di Kecamatan Bayan, meliputi Kecamatan Tanjung, Gangga, Bayan dan Sambelia.

Berdasarkan kondisi wilayah yang ada di Propinsi Nusa Tenggara Barat, Dusun Wisata Senaru yang terdapat di Kecamatan Bayan dalam penetapan hirarki kota berada pada orde II B, antara lain : Perkotaan Gerung, Bayan dan Taliwang.

4.1.2 Kebijakan pengembangan pariwisata Propinsi Nusa Tenggara Barat

Kebijakan pengembangan pariwisata Propinsi Nusa Tenggara Barat berdasarkan Perda No. 9 Tahun 1989 dalam RIPPDA Propinsi Nusa Tenggara Barat mengenai penetapan 15 kawasan wisata, yaitu 13 kawasan wisata alam (11 kawasan wisata bahari dan 2 kawasan wisata pegunungan dan 2 kawasan wisata budaya. Dusun Senaru termasuk dalam wisata budaya unggulan pada kawasan wisata Pegunungan I (Rinjani dan sekitarnya).

4.1.3 Kebijakan pengembangan pariwisata Kabupaten Lombok Barat

Strategi kebijakan pariwisata di Kabupaten Lombok Barat adalah mengoptimalkan potensi wisata yang dimiliki antara lain wisata alam laut, gunung dan wisata budaya. Andalan utama wisata alam laut dan gunung ini terletak pada keindahan alam dan keasliannya.

Adapun upaya yang dilakukan dalam pengembangan sektor pariwisata Kabupaten Lombok Barat adalah sebagai berikut:

- Menjaga keaslian dan keindahan alam yang ada.
- Pembangunan prasarana dan akomodasi wisata (restoran, hotel, kios souvenir) perlu memperhitungkan daya dukung dan kebutuhan pengembangan kawasan.

- Untuk wisata budaya yang mengandalkan rumah tradisional dan bekas istana, maka perlu pemeliharaan kawasan yang telah ditetapkan.

4.1.4 Kebijakan pengembangan struktur tata ruang Kabupaten Lombok Barat

Secara hirarkis kota dalam RTRW Kabupaten Lombok Barat 2003-2013, Kota Kecamatan Bayan berada pada orde III bersama dengan Lingsar dan Gangga. Perkembangan pada kota-kota kecamatan orde III pada umumnya sudah tumbuh dengan baik, namun mengalami hambatan akses ke kota kabupaten.

Kecamatan Bayan dalam pembagian Sub Satuan Wilayah Pengembangan (SSWP) Kabupaten Lombok Barat, termasuk dalam SSWP V atau SSWP Tangga Kabayan dengan meliputi daerah Tanjung, Gangga, Kayangan dan Bayan dengan pusat pengembangan di Kota Gangga. Fungsi Kecamatan Bayan dalam SSWP V adalah perkebunan, agroindustri, pariwisata, peternakan, dan permukiman.

4.1.5 Kebijakan pemanfaatan ruang Dusun Senaru sebagai wisata budaya Lombok Barat

Dusun Senaru dalam penetapan pemanfaatannya, yang dituangkan dalam RTRW Propinsi NTB 2000-2010, merupakan cagar budaya yang bernilai budaya tinggi yang memiliki manfaat untuk pengembangan ilmu pengetahuan. Dalam RIPPDA Propinsi NTB lebih dispesifikasikan lagi sebagai wisata budaya kategori permukiman tradisional.

Adapun arahan pemanfaatannya berdasarkan RTRW Kabupaten Lombok Barat 2003-2013 adalah dengan tujuan meningkatkan dan mengembangkan pariwisata budaya, maka pembangunan sarana dan prasarana penunjang harus ditempatkan di luar kawasan lindung mutlak. Dalam arahan pemanfaatan ruang wisata budaya dalam RIPPDA Propinsi NTB adalah pengembangan usaha sarana wisata harus interaktif dengan alam sekitar dan masyarakat setempat, pengembangan fasilitas pendukung dalam seperti perpustakaan sejarah dan kantor pengelola, meningkatkan keaslian bangunan maupun bentuknya di dalam objek wisata budaya, peningkatan SDM masyarakat setempat terutama dalam budayanya supaya interaktif dengan objek wisata budaya yang ada di sekitarnya dan pemandu objek wisata budaya melalui pelatihan dan penyuluhan serta meningkatkan promosi dan publikasi secara terpadu dengan kawasan wisata prioritas dan wisata budaya unggulan lainnya.

4.2 Kondisi Makro

Secara umum sub bab ini membahas tentang kondisi/gambaran umum wilayah studi secara makro yang meliputi Kabupaten Lombok Barat dan Desa Senaru sebagai wilayah objek wisata permukiman tradisional Suku Sasak berada.

4.2.1 Letak dan batas wilayah Kabupaten Lombok Barat

Luas wilayah daratan Kabupaten Lombok Barat 1.672,15 km² dan luas laut 12 mil 1.352,49 km², sehingga total luas wilayah Kabupaten Lombok Barat adalah 3.024,64 km².

Adapun batas-batas Kabupaten Lombok Barat adalah sebagai berikut :

- Sebelah Utara : Laut Flores;
- Sebelah Timur : Kabupaten Lombok Timur dan Lombok Tengah;
- Sebelah Selatan : Samudra Indonesia; dan
- Sebelah Barat : Selat Lombok.

Adapun distribusi luas wilayah daratan Kabupaten Lombok Barat ditunjukkan pada Tabel 4.1 dan Gambar 4.1 berikut.

Tabel 4.1 Luas Wilayah Daratan Kabupaten Lombok Barat

No	Kecamatan	Luas (km ²)
1	Bayan	329,10
2	Kayangan	126,35
3	Gangga	157,35
4	Tanjung	115,64
5	Pemenang	81,09
6	Batu Layar	34,11
7	Gunungsari	89,74
8	Lingsar	96,58
9	Narmada	107,62
10	Kediri	21,64
11	Labuapi	28,33
12	Gerung	62,30
13	Kuripan	21,56
14	Lembar	70,29
15	Sekotong tengah	330,45
Jumlah		1.672,15

Sumber: BPS Kabupaten Lombok Barat Tahun 2002.

Gambar 4.1 Peta kedudukan kabupaten Lombok Barat terhadap NTB



Wilayah kecamatan yang terluas di wilayah Lombok Bagian Utara adalah Kecamatan Bayan, sementara yang terluas di wilayah Lombok Bagian Selatan adalah Sekotong Tengah. Di wilayah tengah yang terluas adalah Kecamatan Narmada.

4.2.2 Kondisi kepariwisataan Kabupaten Lombok Barat

Kabupaten Lombok Barat memiliki banyak potensi wisata, baik yang sudah berkembang dan dikelola dengan baik maupun yang belum dikembangkan secara optimal. Potensi wisata berupa wisata budaya adalah salah satu potensi wisata yang tidak bisa diPotensi wisata Kabupaten Lombok Barat terbagi atas :

1. Objek wisata pantai seperti Pantai Senggigi, Pantai Sire, Objek Wisata Tiga Gili (Gili Air, Meno dan Trawangan)
2. Objek wisata peninggalan sejarah: Taman Narmada, Lingsar dan Batu Bolong.
3. Objek Wisata berbentuk permukiman tradisonal Suku Sasak : tersebar di Kecamatan Bayan, yaitu di Desa Bayan, Segenter dan Senaru.
4. Oyek wisata alam hutan seperti: Sesaot, Suranadi, Danau Segara Anak, Air Terjun Sindang Gile dan objek wisata alam lainnya.

Adapun data jumlah kunjungan wisawaawag mengunjungungi Kabupaen Lombok Barat tahun 2004 disajikan dalam Tabel 4.2 berikut.

Tabel 4.2 Data Jumlah Kunjungan Wisatawan Kabupaten Lombok Barat Tahun 2004

No.	Wilayah	Wisatawan Nusantara	Wisatawan Mancanegara	Jumlah	Persentase (%)
1.	Senggigi	25,677	22,001	47,678	91,77
2.	Gili Trawangan	250	1,704	1,954	3,76
3.	Gili Meno	16	273	289	0,56
4.	Gili Air	26	580	606	1,17
5.	Bayan*	43	81	124	0,23
6.	Pemenang/Tanjung	53	258	311	0,60
7.	Narmada dan sekitarnya	654	85	739	1,42
8.	Sekotong	51	106	157	0,30
9.	Gili Nangu	-	97	97	0,19
	Jumlah	26,770	25,185	51,955	100,00

Sumber: Dinas Parsenibud Kabupaten Lombok Barat

Keterangan :

* : Senaru merupakan objek wisata permukiman tradisional dalam kunjungan wisatawan masih mengikuti Desa Bayan.

4.2.3 Letak dan batas wilayah Desa Senaru

Desa Senaru, secara geografis terletak pada koordinat $80^{\circ} 18' 30''$ Lintang Selatan dan $30^{\circ} 24' 00''$ Bujur Timur, yang memiliki posisi di bagian Utara dari wilayah Kabupaten Lombok Barat. Wilayah Desa Senaru merupakan salah satu bagian dari wilayah administrasi Kabupaten Bayan dengan luas wilayah kurang lebih 44.00 km^2 atau 15.19% dari luas wilayah Kecamatan Bayan. Secara administratif Desa Senaru berbatasan dengan :

Sebelah Utara	: Berbatasan dengan Desa Bayan;
Sebelah Timur	: Berbatasan dengan Desa Loloan;
Sebelah Selatan	: Berbatasan dengan Desa Sukadana dan Semak Belukar (Taman Nasional Gunung Rinjani); dan
Sebelah Barat	: Berbatasan dengan Desa Sukadana.

Adapun peta administratif Desa Senaru ditunjukkan pada Gambar 4.2.

A. Kondisi fisik Desa Senaru

Wilayah Desa Senaru terletak pada lahan dengan topografi berupa perbukitan/pegunungan dengan luas 44.00 km^2 dan lahannya dominan dikelilingi oleh areal persawahan/perkebunan dengan kedudukan wilayah di bagian Selatan lebih tinggi daripada bagian Utara. Desa Senaru ini sendiri memiliki tipologi desa sekitar hutan, dengan ketinggian 560 mdpl dan dengan bentang wilayah yang berbukit-bukit atau lereng gunung, dengan curah hujan 2379 mm/tahun .

Desa Senaru juga memiliki sumber-sumber air yang berada di bagian selatan desa ini. Selain itu, terdapat sungai yang mengalir di daerah bagian barat dan timur Dusun Senaru, yaitu masing-masing Lokok Baturakit dan Lokok Jelingo. Sumber-sumber air dan lokok-lokok ini dimanfaatkan penduduk untuk kebutuhan air bersih.

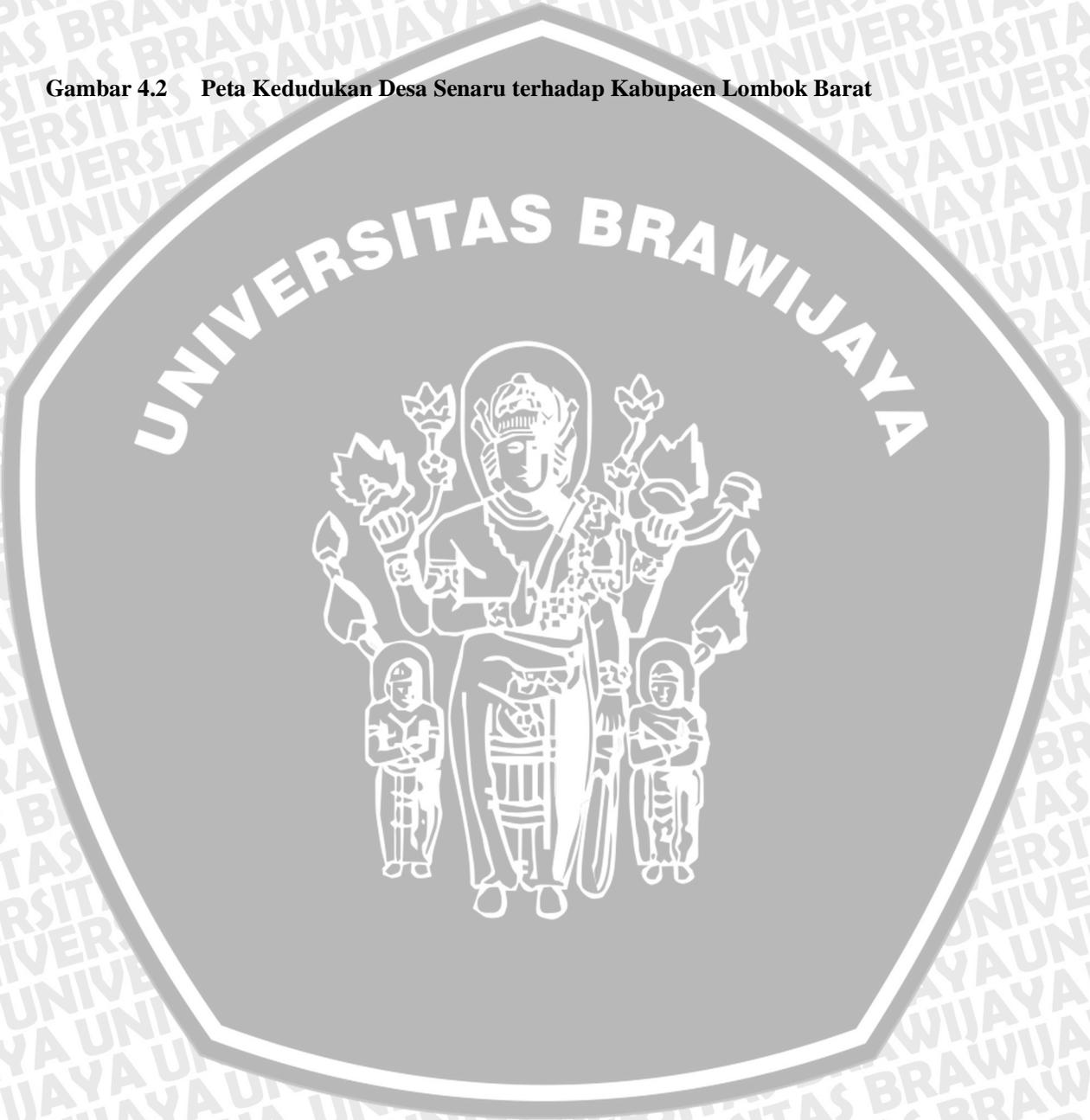
Musim penghujan pada umumnya jatuh antara Bulan November sampai dengan April. Sedangkan musim kemarau antara Bulan Mei sampai dengan Oktober, dengan musim kering selama 6 bulan dan musim hujan selama 6 bulan. Curah hujan rata-rata pada Desa Senaru yaitu 172 mm/tahun .

B. Penggunaan lahan

Pola penggunaan lahan di Desa Senaru per tahunnya pada dasarnya tidak mengalami perubahan yang berarti. Luasan penggunaan lahan yang masih mendominasi

adalah tanah kering (77 %) kemudian disusul dengan areal tanah sawah dengan luasan 661 Ha (15 %).

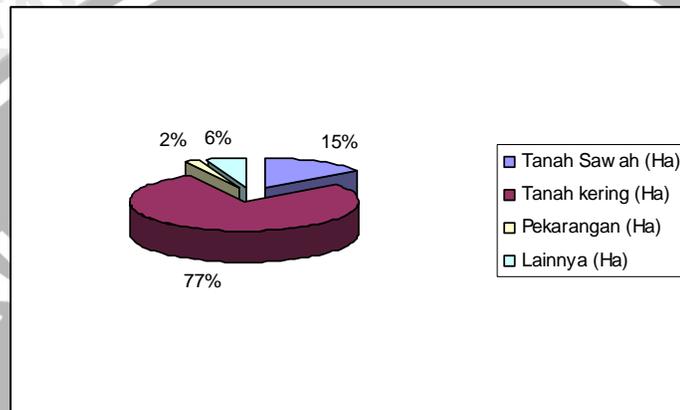
Gambar 4.2 Peta Kedudukan Desa Senaru terhadap Kabupaen Lombok Barat



Adapun pola penggunaan lahan di Desa Senaru ditunjukkan pada Tabel 4.3 dan Gambar 4.3 di bawah ini.

Tabel 4.3 Penggunaan Lahan Desa Senaru

Tahun	Luasan (Ha)	Persentase
Tanah Sawah	661	15.02
Tanah kering	3396	77.18
Pekarangan	99	2.25
Lainnya	244	5.55
Jumlah	4400	100.00



Gambar 4.3 Pola penggunaan lahan di Desa Senaru tahun 2005

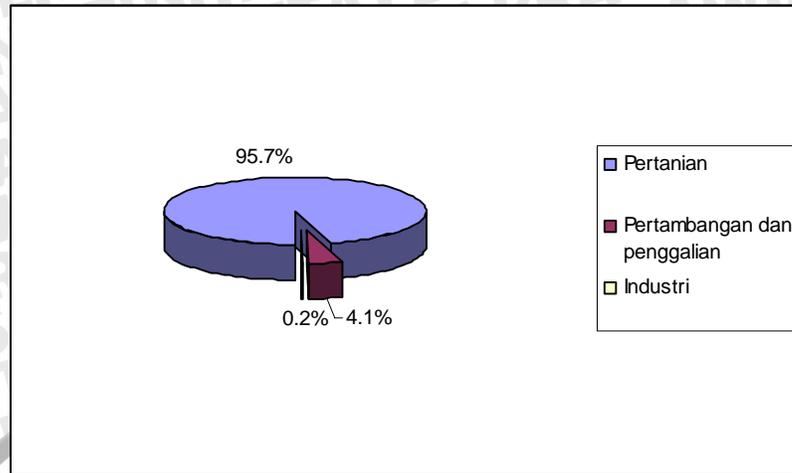
C. Kegiatan perekonomian

Secara umum, seperti pada karakteristik penduduk di daerah pedesaan, Desa Senaru dalam hal mata pencaharian penduduk, didominasi oleh penduduk dengan mata pencaharian di bidang pertanian (96 %). Kondisi tersebut dapat dilihat pada Tabel 4.4 dan Gambar 4.4 berikut.

Tabel 4.4 Jumlah Rumah Tangga Sektor Pekerjaan Utama Desa Senaru Tahun 2001-2005

Tahun	Pertanian	Pertambangan dan penggalian	Industri	Listrik, Gas dan Air Minum	Konstruksi
2005	1613	69	4	-	-
2004	1613	69	4	-	-
2003	1934	69	19	-	-
2002	1934	69	19	-	-
2001	1259	69	8	-	-

Sumber : Profil Desa Senaru, 2001-2005 dan Kecamatan Bayan dalam Angka, 2001-2005



Gambar 4.4 Pola penggunaan lahan di Desa Senaru tahun 2005

Desa Senaru merupakan desa yang potensial dalam produksi pertaniannya, terutama padi. Jumlah produksi padi sebesar 3044 ton pada tahun 2005. Produksi pertanian unggulan lainnya berupa jagung sebesar 537 ton/Ha. Pada kondisi eksisting sebagian hasil pertanian ini dijual atau digunakan sendiri. Luas tanam dan beberapa komoditas itunjukkan pada Tabel 4.5 -4.6.

Tabel 4.5 Luas Tanam dan Produksi Beberapa Komoditas di Desa Senaru Tahun 2001-2005

Tahun	Padi		Jagung		Ubi Kayu	
	Luas tanam (Ha)	Produksi (Ton)	Luas tanam (Ha)	Produksi (Ton)	Luas tanam (Ha)	Produksi (Ton)
2005	783	3044	150	537	35	381
2004	708	2752	139	494	24	261
2003	860	3319	182	647	24	261
2002	860	3319	182	647	24	261
2001	863	3321	185	658	23	250

Sumber : Profil Desa Senaru, 2001-2005 dan Kecamatan Bayan dalam Angka, 2001-2005

Tabel 4.6 Luas Tanam dan Produksi Beberapa Komoditas di Desa Senaru Tahun 2001-2005 (Lanjutan)

Tahun	Ubi Jalar		Kacang Tanah	
	Luas tanam (Ha)	Produksi (Ton)	Luas tanam (Ha)	Produksi (Ton)
2005	2.4	11.21	2.4	11.21
2004	1	9.63	1	9.63
2003	1	11.74	1	11.74
2002	1	11.74	1	11.74
2001	1	11	1	11

Sumber : Profil Desa Senaru, 2001-2005 dan Kecamatan Bayan dalam Angka, 2001-2005

Gambar 4.5 Peta Desa Senaru



D. Karakteristik sosial masyarakat

Desa Senaru mempunyai luas wilayah sebesar $\pm 44 \text{ km}^2$. Jumlah penduduk di Desa Senaru pada tahun 2005 adalah sebesar 6945 jiwa. Tingkat kepadatan penduduk rata-rata di Desa Senaru mencapai 158 jiwa/km^2 .

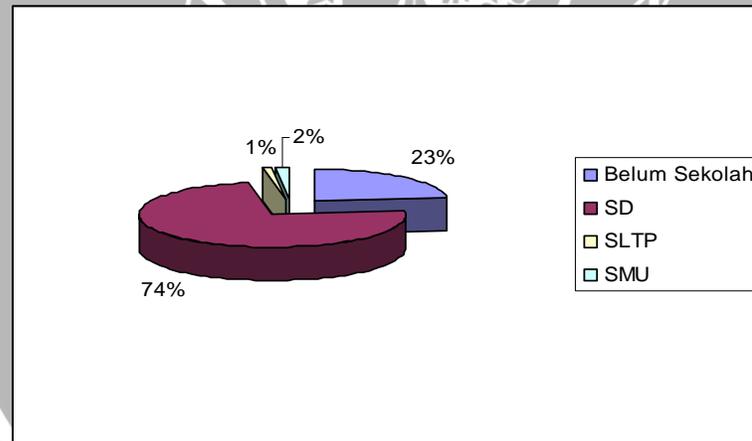
Pertumbuhan penduduk di Desa Senaru pada tahun 2001 sampai dengan tahun 2005 adalah 1.63 % per tahun. Selama 5 tahun jumlah penduduk di Desa Senaru mengalami kenaikan dan penurunan dengan jumlah yang cukup kecil.

Tingkat pendidikan mayoritas di Desa Senaru adalah tingkat pendidikan Sekolah Dasar dengan lulusan sebesar 5088 jiwa (74%). Data mengenai tingkat pendidikan digunakan untuk mengetahui kondisi penduduk di Desa Senaru tersebut sebagai faktor pendukung SDM dalam hal penentuan strategi pelestarian, sehingga dalam pengembangannya disesuaikan dengan perihal kondisi penduduk yang ada. Adapun tingkat pendidikan penduduk Desa Senaru ditunjukkan pada Tabel 4.7 dan Gambar 4.6.

Tabel 4.7 Tingkat Pendidikan Penduduk Desa Senaru

Tahun	Belum Sekolah	SD	SLTP	SMU	PT	Jumlah
2005	1614	5088	65	121	-	6888
2004	1614	5145	65	121	-	6945
2003	1771	4895	63	116	-	6505
2002	1771	4895	63	116	-	6846
2001	4535	940	145	105	-	5725

Sumber : Profil Desa Senaru, 2001-2005



Gambar 4.6 Tingkat pendidikan penduduk Desa Senaru tahun 2005

E. Fasilitas

a. Fasilitas pendidikan

Fasilitas pendidikan yang ada di Desa Senaru hanya terdiri dari Sekolah Dasar dan Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama, masing-masing berjumlah tiga dan satu. Adapun perkembangan jumlah fasilitas pendidikan yang ada di Desa Senaru ditunjukkan pada Tabel 4.8 berikut

Tabel 4.8 Fasilitas Pendidikan Desa Senaru Tahun 2001-2005

Tahun	SD	SLTP	SMU/MK	Perguruan Tinggi
2005	3	1	-	-
2004	3	1	-	-
2003	3	-	-	-
2002	3	-	-	-
2001	3	-	-	-

Sumber : Profil Desa Senaru, 2001- 2005

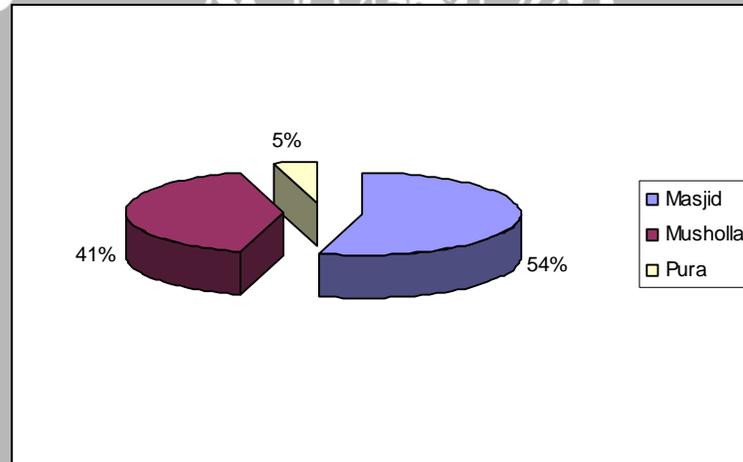
b. **Fasilitas peribadatan**

Masyarakat di Desa Senaru mayoritas beragama Islam namun beberapa orang menganut agama Hindu. Sehingga tempat ibadah di Desa Senaru hanya memiliki tiga macam jenis tempat ibadah, yaitu masjid, musholla dan pura. Kondisi mengenai jumlah tempat ibadah di Desa Senaru dapat dilihat pada Tabel 4.9 dan Gambar 4.7.

Tabel 4.9 Jumlah Tempat Ibadah

Tahun	Masjid	Musholla	Pura
2005	12	9	1
2004	12	6	1
2003	12	6	1
2002	12	5	1
2001	12	5	1

Sumber : Profil Desa Senaru, 2001- 2005

**Gambar 4.7 Jumlah fasilitas peribadatan Desa Senaru tahun 2005**

F. Jenis budaya masyarakat

a. **Upacara adat**

Seperti di desa-desa lainnya, Dusun Senaru memiliki beberapa upacara adat sebagai bentuk simbolisme keseharian mereka terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Potensi upacara adat ini, selain merupakan kekayaan budaya masyarakat Dusun Senaru, juga sebagai potensi daya tarik wisatawan mengunjungi Dusun Senaru. Adapun upacara-upacara adat yang dikenal di Dusun Senaru adalah sebagai berikut:

- a. Upacara perkawinan yang disebut *Ngawinang/merariq* dan *nikah lekoq buaq*.

- b. Upacara setelah kelahiran, yang disebut *Upacara Buang Awu*.
- c. Upacara khitanan, yang disebut upacara *Nyunatang*.
- d. Upacara memperingati hari lahirnya Nabi Muhammad SAW, yang disebut *Mulud*.
- e. Upacara merehabilitasi Masjid Bayan Beleq (Masjid kuno dan dihormasti oleh masyarakat Sasak di Dusun Senaru dan desa-desa sekitarnya), yang disebut *Upacara Tahun Alip*.
- f. dan sebagainya.



Gambar 4.8 Contoh upacara budaya di Suku Sasak
(a) arak-arakan prosesi *nyunatang* (kiri); (b) *merarik* (kanan)

b. Kesenian

Secara kelembagaan belum ada organisasi kesenian formal di Dusun Senaru. setiap ada kegiatan upacara keluarga (*Nyunatang*, *Ngawinang*) selalu disertai kesenian membaca lontar (Sastra Gending). Sedangkan bagi beberapa keluarga yang memiliki tingkat ekonomi yang relatif tinggi, tidak jarang mendatangkan Cupak Gerantang, Kemidi, Rudat dari dusun lain yang berdekatan.

Adapun beberapa bentuk kesenian yang dimiliki Dusun Senaru ditunjukkan pada Tabel 4.10 berikut.

Tabel 4.10 Bentuk Kesenian

Tahun	Sandiwara	Wayang	Tari Joget	Musik	Bioskop	Kolam Renang	Tempat Rekreasi	Lain-lain
2005	-	-	-	2	-	-	1	-
2004	-	-	-	2	-	-	1	-
2003	-	-	-	2	-	-	1	-
2002	-	-	-	2	-	-	1	-
2001	-	-	-	2	-	-	1	-

Sumber : *Profil Desa Senaru, 2001- 2005*

G. Sarana dan prasarana

a. Jalan

Jalan di Desa Senaru terbagi atas dua jenis, yaitu jalan kabupaten sebagai jalan yang menghubungkan desa Senaru dengan Kecamatan Bayan dan jalan desa sebagai jalan yang biasanya menghubungkan antara dusun yang satu dengan dusun lainnya.

Panjang jalan berdasarkan jenisnya ditunjukkan pada Tabel 4.11 berikut.

Tabel 4.11 Panjang Jalan

Tahun	Jalan negara	Jalan Propinsi	Jalan Kabupaten	Jalan Desa	Jumlah
2005	-	-	7	16	23
2004	-	-	7	16	23
2003	-	-	7	16	23
2002	-	-	7	16	23
2001	-	-	7	16	23

Sumber : Profil Desa Senaru, 2001- 2005

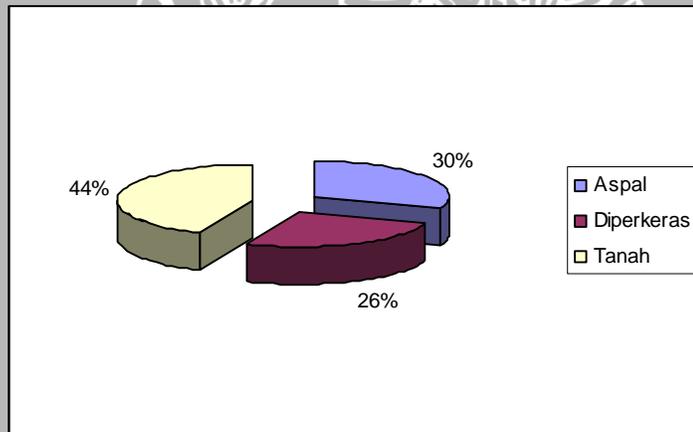
Jalan yang menghubungkan antara Desa Senaru dengan Kecamatan Bayan merupakan jenis jalan dengan perkerasan aspal, sedangkan untuk jalan desa terbagi atas jalan desa yang diperkeras maupun jalan tanah.

Adapun mengenai panjang jalan menurut jenis perkerasan jalannya, ditunjukkan pada Tabel 4.12 dan Gambar 4.9, 4.10 dan 4.11 berikut.

Tabel 4.12 Jenis Perkerasan Jalan

Tahun	Aspal	Diperkeras	Tanah	Jumlah
2005	7	6	10	23
2004	7	6	10	23
2003	7	6	10	23
2002	7	-	16	23
2001	7	-	16	23

Sumber : Profil Desa Senaru, 2001- 2005



Gambar 4.9 Jenis perkerasan jalan Desa Senaru tahun 2005



Gambar 4.10 Jenis jalan kabupaten di Desa Senaru



Gambar 4.11 Jenis jalan desa di Desa Senaru

b. Alat komunikasi

Masyarakat Desa Senaru dalam hal kepemilikan alat komunikasi masih sangat minim sekali. Hal ini dapat dilihat pada alat komunikasi yang digunakan karena hanya sebatas penggunaan radio dan pesawat televisi, sedangkan untuk pesawat telepon tidak ada yang memiliki.

Adapun alat komunikasi yang digunakan oleh masyarakat Desa Senaru ditunjukkan pada Tabel 4.13.

Tabel 4.13 Alat Komunikasi Yang Digunakan Di Desa Senaru Tahun 2001-2005

Tahun	Kantor Pos Pembantu	Radio	Pesawat TV	Pesawat telepon
2005	-	350	70	-
2004	-	350	70	-
2003	-	350	24	-
2002	-	350	24	-
2001	-	418	38	-

Sumber : Profil Desa Senaru, 2001- 2005

c. Penggunaan air bersih

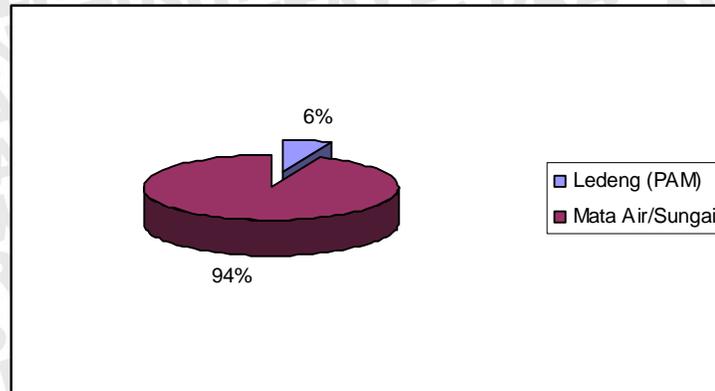
Masyarakat Desa Senaru dalam hal penggunaan air desa masih menggantungkan sumber air alami, yaitu berasal dari mata air/sungai. Mata air yang berada di Desa Senaru berasal dari selatan Dusun Senaru, yaitu berada di daerah gunung Rinjani. Debit mata air yang digunakan oleh masyarakat Dusun Senaru berkualitas jernih dan bersih serta debit yang cukup besar.

Pemakai air di Desa Senaru dapat dilihat pada Tabel 4.14 dan Gambar 4.12 berikut.

Tabel 4.14 Pemakai Air Desa Senaru Tahun 2001-2005

Tahun	Ledeng (PAM)	Sumur Pompa	Perigi	Mata Air/Sungai	Jumlah
2005	108	-	-	1586	1694
2004	108	-	-	1586	1694
2003	81	-	-	1583	1664
2002	81	-	-	1583	1664
2001	78	-	-	1583	1661

Sumber : Profil Desa Senaru, 2001- 2005



Gambar 4.12 Jumlah pemakai air Desa Senaru tahun 2005

4.3 Kondisi Mikro (Dusun Senaru)

Dalam tinjauan ini akan digambarkan kondisi dan situasi wilayah perencanaan dari segi tinjauan sejarah kawasan maupun hasil dari survey primer/kuisisioner terhadap para responden

4.3.1 Tinjauan perkembangan kawasan

A. Tinjauan perkembangan masyarakat Sasak

Dalam perjalanan sejarah, masyarakat Sasak sangat dipengaruhi oleh berbagai pengaruh dari luar atau eksternal. Pengaruh eksternal yang sangat berpengaruh pada Lombok adalah (Krann, 1973: 92): (1) pengaruh yang sangat kuat dari Jawa sekitar Abad 15 – 16; (2) pengaruh politik sebagai kombinasi antara Bali dan Makassar pada abad 17, dan (3) selanjutnya pengaruh Bali yang terus menguat semenjak abad 18.

Pengaruh Jawa ini awalnya adalah pada budaya dan agama, terutama dari Majapahit yang membawa Hindu-Jawa ke masyarakat Sembalun. Pengaruh ini nampak pada berbagai tampilan dan kesenian seperti usik dan tari, bahasa, nama-nama orang yang dimitoskan, juga berbagai tempat keramat. Awalnya masyarakat Sasak merupakan penganut animisme-dinamisme yang lebih dikenal dengan *Boda*. Kedatangan Majapahit yang membawa agama Hindu, dan sekitar Abad XVI Islam dibawa oleh Sunan Prapen, Putra Sunan Giri, ternyata berkembang pesat dan hampir mempengaruhi seluruh Lombok. Penyebaran Agama Islam dilakuakn dengan mengakomodasi adat lama sehingga melahirkan ajaran Isalam Wetu Telu. Kepercayaan terhadap hal-hal yang gaib, supra natural, leluhur, masih berakar kuat dengan pusat kekuatan di Gunung Rinjani. Secara bertahap ajaran ini mulai hilang, dan hanya beberapa daerah saja yang masih dianggap memiliki penganut, seperti di Bayandan Pujut.

Kepercayaan ini diwujudkan dalam penataan ruang permukiman dalam skala kecil maupun besar. Berbagai permukiman di Lombok, misalnya di Sembalun, rumah-rumah ditata secara berjajar menghadap ke Utara atau ke arah Gunung Rinjani, juga di Segenter rumah pad bagian Utara diperuntukkan bagi yang lebih senior, sedangkan yang lebih muda atau junior pada bagian Selatan. Juga penempatan rumah-rumah dalam satu permukiman ditentukan oleh jenis pekerjaan dan strata dalam masyarakat.

Pengaruh lain yang cukup kuat adalah peng-Islam-an masyarakat Lombok (Krann, 1973: 92). Selanjutnya pengaruh Bali dan Makassar mulai pada abad 17, menjadikan kontrol kekuasaan menjadi dua, yaitu yakni Bali pada bagian Barat dan Makassar di bagian Timur. Pemisah kedua lokasi ini adalah sebuah hutan yang disebut Wana-Juring (Krann, 1973: 94). Perkembangan berikutnya menunjukkan bahwa kekuasaan Makassar terus melemah dan akhirnya jatuh ke VOC tahun 1669 (Kran, 1973: 94). Mulai tahun 1700 – 1838 kekuasaan Bali semakin mantap dan dapat dikatakan menguasai seluruh wilayah Lombok. Mulai saat itu Bali secara bertahap menghilangkan sistem aristokrasi di Lombok. Hal ini jga ditandai dengan kewajiban pada bangsawan dan datu untuk membayar upeti (Krann, 1973: 95).

Pengaruh Bali ternyata cukup kuat di lombok meskipun masyarakat Sasak bagian Barat lebih merasa cocok dengan Bali setidaknya ditunjukkan oleh: (1) menurunnya peran pemimpin informal Sasak, maka selanjutnya measyarakat menajdi lebih mudah mengadopsi sistem triwangsa Bali sebagai miliknya, (2) Adanya keinginan Raja untuk membuat perkawinan antara masyarakat bali dan Sasak, dan (3) Karena permukiman Bali disana telah ada sekitar 200 tahun, maka permukiman ini mempengaruhi permukiman Sasak (dan bukan sebaliknya). Di samping itu pengaruh bahasa dan susunan sosial Bali muncul di masyarakat Sasak seperti kata sudra yang digunakan untuk menggarap sawah juga organisasi pengolah air subak muncul di bagian Barat Lombok, bukan di Timur. Pola ini menunjukkan bahwa integrasi sosial lebih muncul di Barat dibandingkan di timur (Krann, 1973: 97).

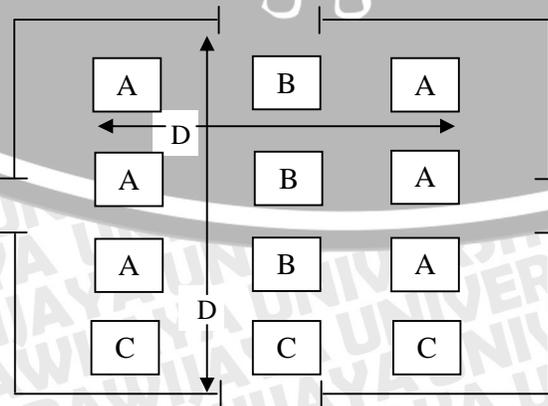
Peran perdagangan semenjak zaman belanda terjadi dalam intensitas yang rendah. Ekspor telah dilakukan sejak tahun 1864, khususnya pada padi dan kuda, sedangkan import meliputi barang-barang mewah untuk para bangsawan Bali dan para tuan tanah. Salah satu barang yang diimpor dari Belanda adalah kain, yang ternyata memiliki dampak pada hancurnya tenun tradisional, khususnya pada abad 20 (Krann, 1973:99).

B. Tinjauan mengenai permukiman masyarakat Sasak

Masyarakat Sasak umumnya hidup secara berkelompok mulai dari rumpun keluarga, secara lebih luas menjadi *repoq*, beberapa *repoq* menjadi dusun atau *dasan*, dan beberapa *dasan* menjadi desa membentuk perkampungan. Perkampungan asli suku Sasak didirikan di atas tanah yang mungkin dahulu menjadi milik bersama masyarakat kampung. Rumah yang didirikan di atas tanah gubug tidak dibatasi oleh pagar tanaman. Setiap rumah tidak memiliki hak atas tanah tempat bangunan rumahnya. (Yaningsih, 1981: 10). Pola perkampungan suku bangsa Sasak pada umumnya mengelompok padat. Desa atau kampung dari satu gubug kecil yang didirikan oleh satu leluhur. Kemungkinan leluhur itu adalah bangsawan dengan beberapa pengikutnya. Lambat laun gubug berkembang menjadi dusun atau dasan, akhirnya memisahkan diri dari desa induknya (Yaningsih, 1981: 10-11).

Di dalam *dasan* terdapat rumah yang berjajar-jajar yang disebut *suteran*, dan diantara *suteran* terdapat lorong atau *penggorong*. Kumpulan *suteran* disebut gubug atau *dasan* dan di dalam gubug ada kepala kampung atau *keliang*. Tiap *suteran* dikepalai oleh ketua *suteran*. Seperti halnya berbagai perumahan tradisional di Indonesia, rumah suku Sasak tidak berjendela dan gelap lebih banyak berfungsi sebagai tempat memasak, tidur dan menyimpan barang. Sementara itu serambi (*beruqaq*) digunakan bercakap-cakap dan melakukan berbagai interaksi sosial (Tn, 2001:2).

Masyarakat Sasak di Pulau Lombok tersebar pada berbagai lokasi. Sesuai dengan adat Sasak, khususnya pada wilayah pedesaan, sebagian masyarakat masih ada yang tetap memelihara adat dalam perumahan mereka, akan tetapi ada pula yang berubah. Pada berbagai lokasi, ternyata tata cara membangun dan menempatkan berbagai elemen perumahan sangat beragam.



Gambar 4.13 Pola ruang dasan

Keterangan:

A : Bale

B : Berugaq

C : kandang kerbau/sambi/geleng

D : Suteran

C. Tinjauan kawasan Desa Senaru

Desa Senaru dulunya merupakan desa yang sama dengan Desa Bayan, akan tetapi karena populasi penduduknya yang meningkat, maka desa Bayan dipecah dan akhirnya terbentuklah Desa Senaru. Nama Senaru diambil dari nama sebuah gubug yang artinya sinar/terang.

Konon, Patih Kerajaan Majapahit Gadjah Mada pernah singgah di Bayan, daerah bekas kerajaan tertua di Lombok ini. Kunjungan ini membekas bagi penduduk setempat, khususnya menyangkut tradisi Hindu. Saat itu, masyarakat Bayan masih menganut animisme dan dinamisme.

Kini, warga Bayan memeluk Islam *Wetu Telu*, yaitu keyakinan beragama hasil perpaduan Islam dan Hindu. Menurut cerita di daun lontar tersebut, Sunan Prapen, putra Sunan Giri, menyebarkan Islam di daerah itu pada abad 16 dan 17. Namun, ajaran syariat Islam belum tuntas diturunkan lantaran para wali keburu meninggalkan wilayah Bayan. Alhasil, mereka baru meyakini empat ajaran dari lima rukun Islam, yaitu dua kalimat syahadat (percaya kepada Allah dan Nabi Muhammad sebagai utusan-Nya), salat, membayar zakat, dan puasa, sedangkan menunaikan ibadah haji sebagai rukun Islam kelima belum dikenal masyarakat Bayan. Sekalipun mengetahui, mereka meyakini dibolehkan untuk tak menjalankan ibadah itu lantaran sudah diwakilkan para kiai atau *lebe*.

Berbeda dengan warga muslim pada umumnya, pemeluk Islam *Wetu Telu* hanya mewajibkan para kiai atau *lebe* yang menjalankan empat dari lima rukun Islam. Dalam proses penyebarannya, para kiai membina enam santri. Sayangnya, hal ini tak membantu proses perkembangan Islam di daerah tersebut. Lama kelamaan, pengikutnya semakin berkurang. Itulah sebabnya, saat ini, kaum muda setempat lebih memilih menganut ajaran Islam murni sebagai pegangan hidup mereka.

Sebagai perpaduan Islam dan Hindu, masyarakat Bayan masih melaksanakan sejumlah upacara yang berkaitan dengan agama peninggalan kunjungan Gadjah Mada itu. Satu di antaranya adalah prosesi persembahan bagi leluhur mereka yang dilakukan dalam ruangan khusus yang ada di setiap rumah warga atau *mangina*. Namanya induk

rumah atau *inan bale*. Selain kamar khusus ini, di dalam rumah mangina hanya terdapat ruangan luas yang berfungsi untuk segala macam kegiatan, termasuk dapur.

Bagi warga Bayan, Wetu Telu atau waktu tiga tak hanya berlaku dalam hal keagamaan. Lebih dari itu, wetu telu juga mengandung nilai-nilai dasar yang berguna sebagai filosofi dalam menjalankan kehidupan sehari-hari. Karena itu, kehidupan mereka tak pernah lepas dari yang namanya tiga hal: jagad raya sebagai tempat manusia bernaung, nenek moyang sebagai yang memiliki setiap individu, dan sang Pencipta sebagai yang memiliki hamba.

Ketiga hal itu tercermin dalam peletakan tata ruang lingkungan tempat tinggal mereka. Rumah warga Bayan yang berlantaikan tanah dan berdinding gedek serta beratap alang-alang adalah tempat yang multikonsep. Di perkampungan Bayan, hanya kaum perempuan dan anak-anak yang boleh menempati rumah mangina. Peralnya, menurut keyakinan warga setempat, kaum hawa-lah yang lebih pantas mengurus rumah tangga. Karena itu, para lelaki tidur di ruang pertemuan warga jika malam hari.

Dalam satu komunitas Bayan, terdiri dari beberapa mangina dan terdapat dua jalan utama. Satu membujur antara barat-timur, lainnya ke utara atau selatan. Setiap komunitas dibatasi pagar yang terbuat dari pohon jarak. Hal ini dipercaya untuk melindungi warga dari ancaman binatang maupun manusia yang berniat jahat.

Keberadaan air dan matahari juga menjadi acuan masyarakat setempat dalam menyusun letak rumah. Lokasi rumah yang lebih tua pasti berada di sebelah timur, sedangkan yang muda di sebelah barat. Hal ini dimaksudkan untuk memberi kesempatan kaum tua menerima sinar matahari terlebih dahulu. Dengan begitu, kaum muda dilindungi anggota keluarga yang lebih tua dari sengatan matahari.

Banyak dusun yang berkarakter sebagai permukiman Sasak berada di kaki Gunung Rinjani. Selain penunjuk arah angin, Gunung Rinjani diyakini warga Bayan sebagai sumber kehidupan mereka yang sebagian besar bermata pencaharian sebagai petani. Hingga kini, orang Bayan masih menjalankan kebiasaan yang diturunkan dari generasi sebelumnya sejak ratusan tahun silam. Namun, mereka juga tak menutup mata dengan keberadaan Gunung Rinjani yang mampu memikat para pendaki gunung untuk menaklukkannya. Tak heran, saat ini, sebagian kecil warga Bayan, terutama kaum muda, mencoba keluar dari kebiasaan lama mereka, bercocok tanam.

4.3.2 Karakteristik responden terhadap bangunan

Mengenai karakteristik responden, akan dijabarkan dalam bentuk persentase terhadap tanggapan kuisioner dari 108 responden di Dusun Senaru.

A. Status kepemilikan bangunan

Untuk status kepemilikan bangunan, bangunan yang dihuni keseluruhan dalam status hak milik. Kondisi ini dapat ditunjukkan pada Tabel 4.15 berikut ini.

Tabel 4.15 Status Kepemilikan Bangunan

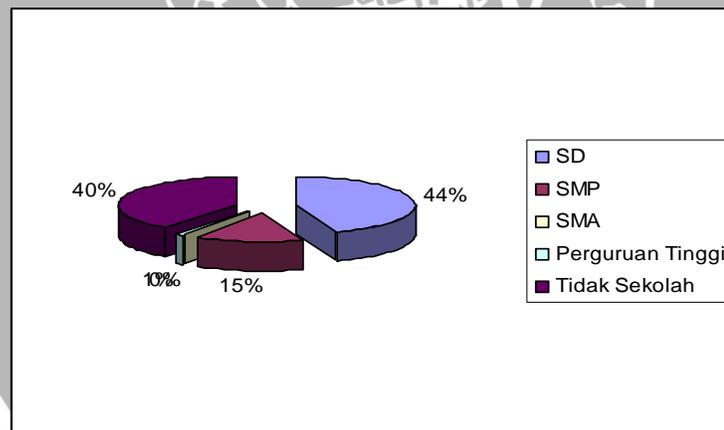
Status Kepemilikan Bangunan	Jumlah	Persentase
Pemilik	108	100 %
Pengelola bukan pemilik	0	0%
Lainnya	0	100 %

B. Pendidikan formal terakhir

Tingkat pendidikan formal yang terakhir responden menunjukkan bahwa tingkat pendidikan didominasi oleh pendidikan SD (44 %) kemudian diikuti oleh responden-responden yang tidak bersekolah, dan ditunjukkan pada Tabel 4.16 dan Gambar 4.14.

Tabel 4.16 Pendidikan Formal Terakhir

Pendidikan Formal Terakhir	Jumlah	Persentase
SD	48	44.44 %
SMP	16	14.81 %
SMA	0	0.00 %
Perguruan Tinggi	1	0.93 %
Tidak Sekolah	43	39.81 %



Gambar 4.14 Tingkat pendidikan formal terakhir responden

C. Mata pencaharian

Mata pencaharian responden sebagian besar adalah bekerja sebagai petani. Sebanyak enam orang tidak bekerja, karena kondisi responden tersebut yang sudah tua. Pekerjaan lainnya sebanyak 1 orang yang dimaksud adalah selain bekerja sebagai petani, responden tersebut bekerja sebagai *guide/porter*. Dan mengenai mata pencaharian responden ditunjukkan pada Tabel 4.17.

Tabel 4.17 Mata Pencaharian Responden

Pekerjaan	Jumlah	Persentase
Petani	101	93.52 %
Pedagang	0	0.00 %
Lainnya	1	0.93 %
Tidak Bekerja	6	5.56 %

D. Hubungan keluarga dengan penghuni sebelumnya

Hubungan keluarga dengan penghuni sebelumnya dapat dilihat pada Tabel 4.18 di bawah ini.

Tabel 4.18 Hubungan Keluarga dengan Penghuni Sebelumnya

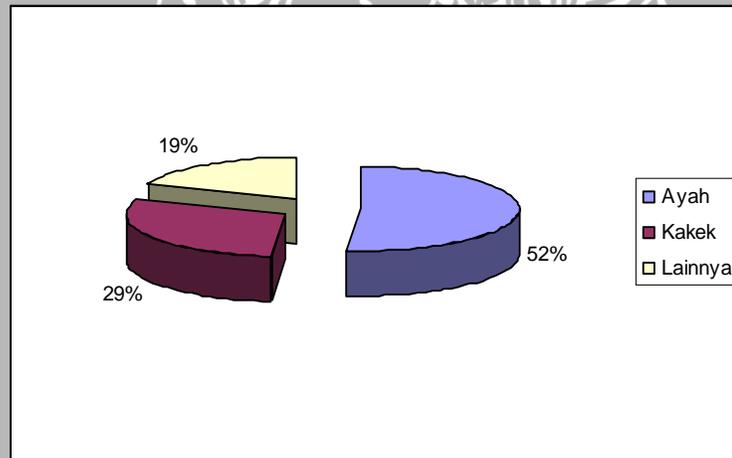
Hubungan Keluarga dengan penghuni sebelumnya	Jumlah	Persentase
Ada	108	100 %
Tidak Ada	0	0.00 %

E. Bentuk hubungan keluarga dengan penghuni sebelumnya

Untuk bentuk hubungan keluarga dengan penghuni sebelumnya dapat dilihat pada Tabel 4.19 dan Gambar 4.15 berikut.

Tabel 4.19 Bentuk Hubungan Keluarga dengan Penghuni Sebelumnya

Bentuk Hubungan dengan Penghuni Sebelumnya	Jumlah	Persentase
Ayah	56	51.85 %
Kakek	32	29.63 %
Buyut	0	0.00 %
Lainnya	21	19.44 %



Gambar 4.15 Bentuk hubungan keluarga responden dengan penghuni sebelumnya

F. Perubahan fungsi bangunan

Untuk perubahan fungsi bangunan, bangunan-bangunan milik para responden belum ada yang berubah menjadi fungsi bangunan lainnya yang ditunjukkan pada Tabel 4.20.

Tabel 4.20 Perubahan Fungsi Bangunan

Perubahan Fungsi bangunan	Jumlah	Persentase
Ada	0	0 %
Tidak	108	100 %

G. Perubahan fisik bangunan

Untuk perubahan fisik bangunan, seluruh responden menyatakan bahwa bangunan yang mereka miliki sudah pernah mengalami perubahan fisik bangunan yang ditunjukkan pada Tabel 4.21.

Tabel 4.21 Perubahan Fisik Bangunan

Perubahan Fisik	Jumlah	Persentase
Ada	108	100 %
Tidak	0	0 %

H. Perubahan fisik bangunan

Bentuk perubahan fisik bangunan yang terjadi menurut para responden hanya berupa perbaikan yang ditunjukkan pada Tabel 4.22.

Tabel 4.22 Bentuk Perubahan Fisik Bangunan

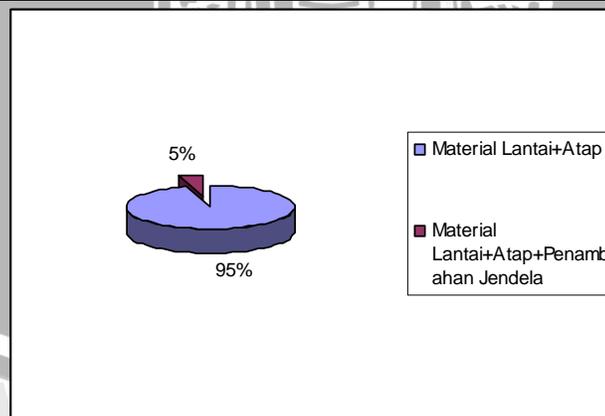
Bentuk Perubahan Fisik	Jumlah	Persentase
Perombakan	0	0 %
Perbaikan	108	100 %
Penambahan	0	0 %
Lainnya	0	0 %

I. Bagian yang dirombak/diperbaiki/ditambah

Untuk bagian yang diperbaiki, bagian-bagian yang paling banyak mengalami perbaikan adalah material lantai dan atap (95 %) dan material lantai, atap dan penambahan jendela sebanyak 5 bangunan. Adapun bagian yang dirombak/diperbaiki/ditambah ditunjukkan pada Tabel 4.23 dan Gambar 4.16.

Tabel 4.23 Bagian yang Dirombak/Diperbaiki/Ditambah

Bagian yang dirombak/diperbaiki/ditambah	Jumlah	Persentase
Material Lantai+Atap	103	95.37 %
Material Lantai+Atap+Penambahan Jendela	5	4.63 %

**Gambar 4.16 Bagian yang dirombak/diperbaiki/ditambah****J. Kenyamanan saat menghuni**

Untuk kenyamanan saat menghuni, para responden menyatakan bahwa selama menghuni tetap merasa nyaman, kondisi ini ditunjukkan pada Tabel 4.24.

Tabel 4.24 Kenyamanan Saat Menghuni

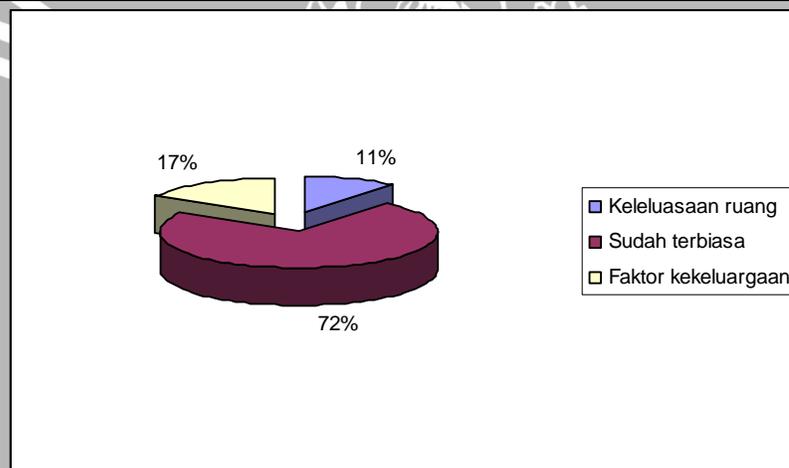
Kenyamanan saat menghuni	Jumlah	Persentase
Nyaman	108	100 %
Tidak Nyaman	0	0 %

K. Alasan terhadap perasaan kenyamanan saat menghuni

Penyebab adanya perasaan nyaman tinggal dan menghuni lebih banyak disebabkan oleh faktor non fisik karena sudah terbiasa dan turun temurun (72 %). Adapun mengenai penyebab adanya perasaan nyaman tinggal di Dusun Senaru ditunjukkan pada Tabel 4.25 dan Gambar 4.17.

Tabel 4.25 Penyebab Adanya Perasaan Nyaman Tinggal di Dusun Senaru

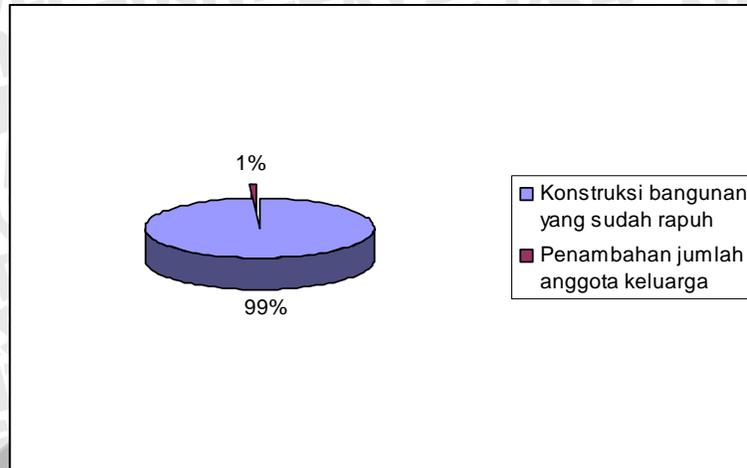
Penyebab adanya perasaan nyaman tinggal di Dusun Senaru		Jumlah	Persentase
Faktor Fisik	Keleluasaan ruang	12	11.11 %
	Hubungan antar ruang	0	0.00 %
	Penghawaan ruang	0	0.00 %
	Pencahayaannya ruang	0	0.00 %
	Lingkungan bangunan	0	0.00 %
Faktor Non Fisik	Sudah terbiasa dan turun temurun	78	72.22 %
	Faktor kekeluargaan	18	16.67 %

**Gambar 4.17 Penyebab adanya perasaan nyaman tinggal di Dusun Senaru****L. Penyebab rencana perubahan bangunan**

Adapun untuk penyebab rencana perubahan bangunan di Dusun Senaru adalah lebih kepada konstruksi/material bangunan yang sudah rapuh (99 %), dan kondisi ini ditunjukkan pada Tabel 4.26 dan Gambar 4.18.

Tabel 4.26 Penyebab Rencana Perubahan Bangunan

Penyebab Rencana Perubahan Bangunan	Jumlah	Persentase
Ketidaksesuaian dengan aktifitas yang diwadahi	0	0 %
Konstruksi/material bangunan yang sudah rapuh	108	99.07 %
Penambahan jumlah anggota keluarga	1	0.93 %
Lainnya	0	0 %



Gambar 4.18 Penyebab rencana perubahan bangunan responden

M. Respons terhadap mempertahankan keaslian bentuk saat melakukan perubahan

Tanggapan para masyarakat terhadap upaya mempertahankan keaslian bentuk saat melakukan perubahan adalah sebanyak 100 %, dan kondisi ini ditunjukkan pada Tabel 4.27.

Tabel 4.27 Respons Terhadap Mempertahankan Keaslian Bentuk saat Melakukan Perubahan

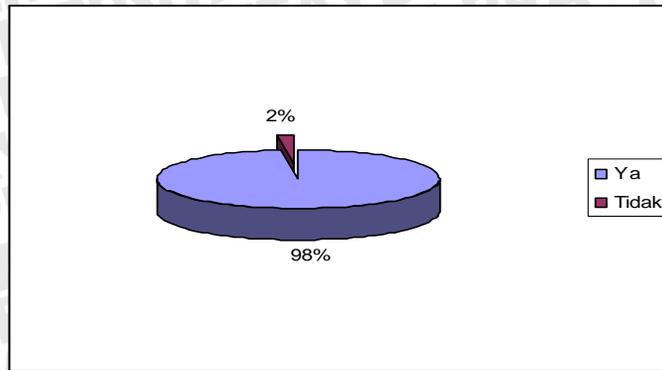
Mempertahankan keaslian bentuk saat melakukan perubahan bangunan	Jumlah	Persentase
Ya	108	100 %
Tidak	0	0 %

N. Respons terhadap mempertahankan keaslian material asli bangunan

Tanggapan mengenai mempertahankan keaslian material bangunan saat melakukan perubahan bangunan hanya sebanyak dua orang responden yang menyatakan tidak akan mempertahankan keaslian material bangunan. Responden ini berada di Dasan Pal. Adapun respons terhadap mempertahankan keaslian material saat melakukan perubahan ditunjukkan pada Tabel 4.28 dan Gambar 4.19.

Tabel 4.28 Respons Terhadap Mempertahankan Keaslian Material saat Melakukan Perubahan

Mempertahankan keaslian material saat melakukan perubahan bangunan	Jumlah	Persentase
Ya	106	98.15 %
Tidak	2	1.85 %



Gambar 4.19 Penyebab rencana perubahan bangunan responden

4.3.3 Karakteristik responden terhadap pola permukiman dan pola bermukim

A. Respons terhadap mempertahankan pola hadap antar bangunan

Pola hadap antar bangunan yang dimaksud adalah konsep filosofis yang terkandung antar bangunan dalam hal posisi hadap yang satu dengan yang lainnya, yaitu *bale* dengan *beruga*. Adapun respons masyarakat dalam mempertahankan pola hadap bangunan ditunjukkan pada Tabel 4.29 berikut.

Tabel 4.29 Respons Terhadap Mempertahankan Pola Hadap Antar Bangunan

Mempertahan pola hadap antar bangunan	Jumlah	Persentase
Ya	108	100 %
Tidak	0	0 %

B. Alasan terhadap mempertahankan pola hadap antar bangunan

Ada tiga alasan yang menyebabkan masyarakat tetap mempertahankan pola hadap antar bangunan, antara lain ditunjukkan pada Tabel 4.30 berikut.

Tabel 4.30 Alasan Tetap Mempertahankan Pola Hadap Antar Bangunan

Alasan Tetap Mempertahankan Pola Hadap Antar Bangunan	Jumlah	Persentase
Faktor memegang teguh budaya/konsep filosofis turun temurun	37	34.26 %
Aturan dusun	8	7.41 %
Kepatuhan terhadap senioritas	63	58.33 %

C. Respons terhadap mempertahankan pola permukiman

Pola permukiman yang dimaksud adalah pola permukiman yang dimiliki oleh masyarakat Sasak. Adapun tanggapan para responden dalam mempertahankan pola permukimannya adalah pada Tabel 4.31 sebagai berikut.

Tabel 4.31 Respons Terhadap Mempertahankan Pola Permukiman

Mempertahan pola permukiman	Jumlah	Persentase
Ya	108	100 %
Tidak	0	0 %

D. Alasan terhadap mempertahankan pola permukiman

Ada tiga alasan yang menyebabkan masyarakat Dusun Senaru tetap mempertahankan pola permukiman yang didominasi oleh alasan kepatuhan terhadap senioritas, antara lain ditunjukkan pada Tabel 4.32 berikut.

Tabel 4.32 Respons Terhadap Mempertahankan Pola Permukiman

Alasan Tetap Mempertahankan Pola Permukiman	Jumlah	Persentase
Faktor memegang teguh budaya/konsep filosofis turun temurun	8	7.41 %
Aturan dusun	3	2.78 %
Kepatuhan terhadap senioritas	97	89.81 %

4.3.4 Karakteristik responden terhadap nilai budaya dan adat istiadat

A. Pentingnya pemeliharaan nilai budaya

Para responden dalam hal pemeliharaan nilai budaya masih teguh dalam menjaga dan mentaati adat istiadat serta budaya yang telah ada secara turun temurun. Adapun mengenai tanggapan responden pentingnya pemeliharaan nilai-nilai budaya ditunjukkan pada Tabel 4.33 berikut.

Tabel 4.33 Pentingnya Pemeliharaan Nilai Budaya

Pentingnya Pemeliharaan Nilai Budaya	Jumlah	Persentase
Penting	108	100 %
Biasa saja	0	0 %
Tidak penting	0	0 %

4.3.5 Karakteristik responden terhadap lingkungan dan kawasan sekitar Dusun Senaru

A. Lokasi bekerja

Pekerjaan responden mayoritas petani memiliki zona aktivitas seperti berladang, berkebun atau menggarap sawah biasanya berlokasi berdekatan dengan tempat tinggal mereka. Adapun lokasi bekerja para responden berdasarkan radius ditunjukkan pada Tabel 4.34 berikut.

Tabel 4.34 Lokasi Bekerja

Lokasi Bekerja	Jumlah	Persentase
Radius 500 m	4	3.70 %
Radius 500 m – 1 km	102	94.44 %
Radius > 1 km	2	1.85 %

B. Informasi mengenai daerah Rehabilitasi alam Taman Nasional Gunung Rinjani

Daerah sekitar tempat tinggal responden merupakan zona Rehabilitasi/perlindungan dari Taman Nasional Gunung Rinjani. Adapun tanggapan para responden mengenai informasi tentang daerah Rehabilitasi Taman Nasional Gunung Rinjani ditunjukkan pada Tabel 4.35 berikut.

Tabel 4.35 Informasi mengenai daerah Rehabilitasi Alam Taman Nasional Gunung Rinjani

Informasi mengenai Daerah Rehabilitasi Alam Taman Nasional Gunung Rinjani	Jumlah	Persentase
Tahu	108	100 %
Tidak Tahu	0	0 %

C. Partisipasi dalam upaya Rehabilitasi Taman Nasional Gunung Rinjani

Para responden pada dasarnya mengerti bahwa lingkungan tempat tinggal mereka merupakan zona Rehabilitasi Taman Nasional Gunung Rinjani. Adapun tanggapan para responden Partisipasi dalam Upaya Rehabilitasi Taman Nasional Gunung Rinjani ditunjukkan pada Tabel 4.36 berikut.

Tabel 4.36 Partisipasi dalam Upaya Rehabilitasi Taman Nasional Gunung Rinjani

Partisipasi dalam Upaya Rehabilitasi Taman Nasional Gunung Rinjani	Jumlah	Persentase
Aktif	40	37.04 %
Tidak aktif	12	11.11 %
Biasa	56	51.85 %

D. Alasan partisipasi dalam upaya Rehabilitasi Taman Nasional Gunung Rinjani

Para responden menyatakan partisipasi mereka didasari oleh alasan bahwa Gunung Rinjani merupakan sesuatu yang sangat dihormati dan dipuja, dan kondisi ini ditunjukkan pada Tabel 4.37.

Tabel 4.37 Alasan Partisipasi dalam Upaya Rehabilitasi Taman Nasional Gunung Rinjani

Alasan Partisipasi dalam Upaya Rehabilitasi Taman Nasional Gunung Rinjani	Jumlah	Persentase
Karena merupakan lingkungan tempat tinggal	7	7.29 %
Gunung Rinjani sebagai sesuatu yang dihormati masyarakat Sasak	78	81.25 %
Tempat bekerja dan memenuhi kebutuhan hidup	11	11.46 %

4.3.6 Karakteristik responden terhadap pelestarian

A. Perlu tidaknya pelestarian

Para responden dalam menanggapi mengenai perlu tidaknya pelestarian, menyatakan bahwa pelestarian harus tetap ada di Dusun Senaru, dan kondisi ini ditunjukkan pada Tabel 4.38.

Tabel 4.38 Perlu Tidaknya Pelestarian

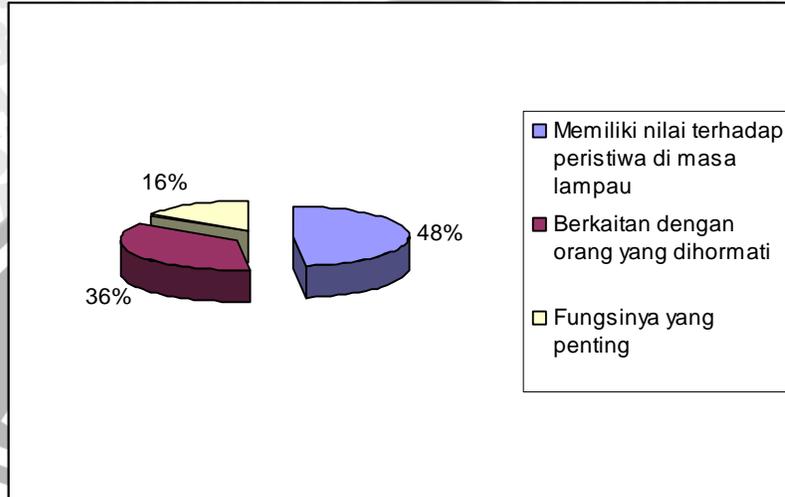
Perlu adanya pelestarian atau tidak	Jumlah	Persentase
Perlu	108	100 %
Tidak perlu	0	0 %

B. Alasan perlu dilestarikan

Adapaun alasan para responden menyatakan perlu dilestarikan adalah karena berkaitan dengan orang yang dihormati/senioritas (48 %) dan kondisi ini ditunjukkan pada Tabel 4.39 dan Gambar 4.20.

Tabel 4.39 Tabel Alasan Perlu Dilestarikan

Alasan perlu dilestarikan	Jumlah	Persentase
Memiliki nilai terhadap peristiwa di masa lampau	39	36.11 %
Berkaitan dengan orang yang dihormati/senioritas	52	48.15 %
Fungsinya yang penting	17	15.74 %
Tampilan khas	0	0.00 %
Lainnya	0	0.00 %



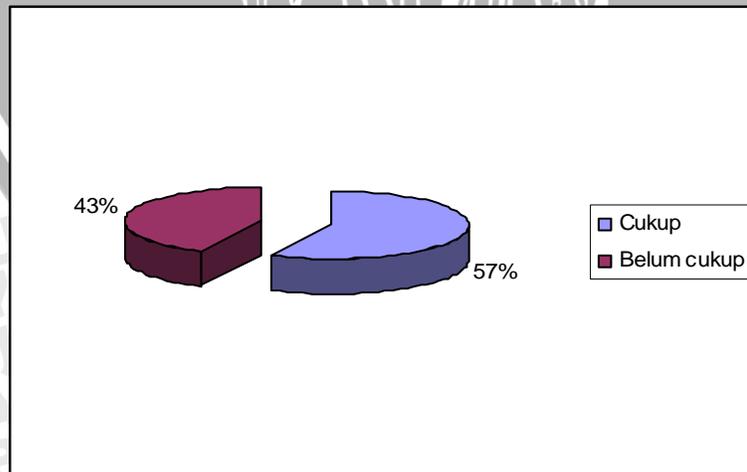
Gambar 4.20 Alasan perlu dilestarikan

C. Bentuk perhatian pemerintah

Bentuk perhatian pemerintah ternyata lebih dirasakan masih kurang oleh para responden dalam perhatiannya pada Dusun Senaru yang ditunjukkan pada Tabel 4.40 dan Gambar 4.21.

Tabel 4.40 Bentuk Perhatian Pemerintah

Bentuk perhatian pemerintah	Jumlah	Persentase
Cukup	31	48.15 %
Belum cukup	77	36.11 %



Gambar 4.21 Bentuk perhatian pemerintah

4.4 Analisis Kebijakan

4.4.1 Analisis kebijakan kawasan Dusun Senaru

Analisis kebijakan kawasan Dusun Senaru yang dimaksud adalah analisis kebijakan yang memiliki pengaruh terhadap keberadaan Dusun Senaru sebagai permukiman Suku Sasak tradisional. Adapun analisis terhadap kebijakan kawasan Dusun Senaru yang dimaksud adalah sebagai berikut:

A. Analisis kebijakan pariwisata Kabupaten Lombok Barat berkaitan dengan objek wisata budaya

a. Kebijakan pariwisata Kabupaten Lombok Barat

Berdasarkan RTRW Propinsi NTB Tahun 2000-2010, dalam sistem perwilayahan di Propinsi Nusa Tenggara Barat, Kecamatan Bayan termasuk dalam SWP Lombok dengan sub satuan wilayah pengembangan Lombok Utara, yaitu dengan pusat pelayanan di Kecamatan Bayan, meliputi Kecamatan Tanjung, Gangga, Bayan dan Sambelia. Berdasarkan pada penekanan jenis objek wisata yang diunggulkan pada RIPPDA Propinsi NTB dan RTRW Propinsi NTB 2000-2015, Kabupaten Lombok Barat termasuk ke dalam kawasan wisata prioritas pengembangan, karena objek-objek wisata utama dalam Kawasan Wisata Bahari I dan Kawasan Pegunungan Rinjani, yang meliputi Senggigi dan sekitarnya serta Kawasan Gunung Rinjani termasuk dalam Kabupaten Lombok Barat. Pada Kawasan Wisata Prioritas Pengembangan, karakteristik objek wisata yang dikembangkan adalah wisata bahari dan wisata budaya termasuk di dalamnya Dusun Senaru. Apabila ditinjau berdasarkan kebijaksanaan tersebut, pengembangan pariwisata di Kabupaten Lombok Barat sudah sesuai dengan karakteristik jenis objek wisata yang dikembangkan dalam wilayah Kawasan Wisata Prioritas Pengembangan.

Sesuai dengan Visi Pengembangan Pariwisata di Propinsi Nusa Tenggara Barat “Nusa Tenggara Barat Sebagai Destinasi Wisata Utama Indonesia dan Berkelas Dunia”, maka dapat dilihat bahwa Pemerintah Propinsi Nusa Tenggara Barat berupaya dalam menggalakkan pariwisata di NTB agar dapat dikenal di Indonesia dan dunia. Selain itu, pariwisata di Propinsi NTB mengusung misi-misi pengembangan kepariwisataan di Propinsi NTB, antara lain:

1. Pengembangan pariwisata yang *berbasic* pada alam (wisata alam) yang berwawasan lingkungan dengan konsep “*Eco Tourism*”.

2. Pengembangan wisata budaya sebagai pendukung dari pengembangan wisata alam.
3. Pengembangan kepariwisataan yang terpadu antara wisata alam dengan wisata budaya.
4. Pengembangan elemen kepariwisataan pada wisata alam dan wisata budaya : pengembangan daya tarik wisata, usaha sarana dan jasa wisata, infrastruktur pada pelayanan transportasi dan utilitas, dan promosi dan publikasi beserta informasi wisata.
5. Pemberdayaan dan peningkatan Sumber Daya Manusia, terutama pada masyarakat setempat, pelaku wisata, dan instansi terkait dalam pengembangan pariwisata Propinsi NTB.
6. Pengembangan paket-paket wisata Propinsi NTB yang beragam baik wisata alam dan wisata budaya, terpadu dengan pusat-pusat pelayanan wisata, serta wisata potensial yang ada di sekitarnya.

Pada misi-misi yang diemban oleh Propinsi Nusa Tenggara Barat dalam hal pengembangan pariwisatanya, dapat dilihat bahwa pemerintah Propinsi NTB sangat memegang erat perhatiannya pada alam dan budaya sebagai potensi wisata utama propinsi NTB yang dikemas secara terpadu, yang harus didukung dengan pengembangan elemen-elemen kepariwisataannya dan peningkatan peran serta SDM pelaku wisata.

Melalui arahan pengembangan pariwisata Kabupaten Lombok Barat pada RTRW Propinsi NTB 2000-2015 yang menekankan dalam hal pengembangan pariwisata dan kegiatan pendukungnya dan diarahkan untuk tidak mengalihfungsikan kawasan untuk kegiatan lainnya serta untuk wisata budaya yang mengandalkan rumah tradisional dan bekas istana, maka perlu pemeliharaan kawasan yang telah ditetapkan dan menjaga pemandangan sebagai potensi utama wisata, pemerintah Kabupaten Lombok Barat berusaha memprioritaskan penanganan dan pengarahan pengembangan kawasan wisata dalam hal memperhatikan aspek lingkungan alam dan pelestarian kawasan sebagai inti kekuatan pariwisata di Propinsi NTB pada umumnya dan Kabupaten Lombok Barat khususnya.

Kebijakan pengembangan pariwisata dalam lingkup Propinsi NTB dengan Kabupaten Lombok Barat, terdapat kesesuaian yang mengarah pada fokus upaya pengembangan wisata alam dan wisata budaya dengan disertai adanya pelestarian

kawasan. Hal ini untuk mempertahankan keberadaan daya tarik objek-objek wisata yang ada di Propinsi NTB pada umumnya dan Kabupaten Lombok Barat pada khususnya.

Dalam perumusan strategi dan kebijakan pengembangan pariwisata Lombok Barat, telah mengacu pada RIPPDA Propinsi NTB, yaitu sesuai dengan kondisi kepariwisataan Kabupaten Lombok Barat pada khususnya, bahwa tujuan dan sasaran yang ingin dicapai memiliki konsistensi pengembangan kepariwisataan untuk tahun-tahun berikutnya. Hal ini juga dapat dilihat pada kebijakan pariwisata yang didukung dengan penentuan konsep dan strategi pengembangan pariwisata Kabupaten Lombok Barat. Tertuangnya konsep dan strategi pengembangan pariwisata di Lombok Barat pada RIPPDA Propinsi NTB, RTRW Propinsi NTB dan RTRW Kabupaten Lombok Barat dengan menunjukkan kekuatan dan keseriusan pemerintah Propinsi NTB dan Pemerintah Kabupaten Lombok Barat dalam hal pengembangan pariwisata berdasarkan karakteristiknya, yaitu antara wisata alam dan wisata budaya serta komprehensifnya hal-hal yang akan dikembangkan pada masing-masing kawasan/objek wisata.

Oleh karena itu, untuk mendukung pengembangan setiap objek wisata sesuai karakteristik objek wisata yang dimiliki, terutama objek wisata budaya, diperlukan juga adanya pelestarian kawasan untuk mempertahankan daya tarik wisata yang berbasis pada budayanya. Hal ini diharapkan dapat meningkatkan kepariwisataan di Kabupaten Lombok Barat secara menyeluruh, yang akhirnya dapat meningkatkan kunjungan wisatawan nusantara maupun wisatawan mancanegara, dapat menciptakan peluang kerja bagi masyarakat dengan adanya partisipatif bagi masyarakat setempat dan akhirnya dapat meningkatkan pendapatan asli daerah (PAD) Kabupaten Lombok Barat serta menjadikan Kabupaten Lombok Barat sebagai tujuan destinasi wisata utama Indonesia.

B. Kebijakan pengembangan objek wisata di Kabupaten Lombok Barat

Kebijakan pariwisata Kabupaten Lombok Barat yang tertuang dalam RIPPDA Propinsi NTB Tahun 2000 – 2015 maupun pada RTRW Kabupaten Lombok Barat Tahun 2003-2013, menunjukkan bahwa terdapat beberapa kawasan/objek wisata unggulan yang dimiliki Kabupaten Lombok Barat. Kawasan/objek-objek wisata unggulan tersebut diantaranya adalah Kawasan Wisata Bahari I, yaitu dengan objek-objeknya Pantai Senggigi, Gili Meno, Gili Air dan Gili Trawangan di Kecamatan Tanjung dan Pemenang, dan Kawasan Wisata Gunung Rinjani di Kecamatan Bayan, dimana Dusun Senaru sebagai objek wisata budaya yang selalu dilalui/dikunjungi bagi wisatawan yang akan melakukan aktivitas wisata di Taman Nasional Gunung Rinjani.

Hal ini memberikan kesempatan bagi Dusun Senaru sebagai salah satu objek wisata yang diunggulkan karena berada pada jalur rute kawasan/objek wisata unggulan di Kabupaten Lombok Barat.

C. Kebijakan pelestarian kawasan wisata budaya Dusun Senaru

Untuk kebijakan dengan arahan pelestarian permukiman suku Sasak tradisional yang ada di Dusun Senaru, secara langsung belum ada kebijakan yang mengarah pada arahan tersebut. Kebijakan-kebijakan yang ada masih bersifat makro seperti yang tertuang pada RTRW Propinsi NTB Tahun 2000-2010, RIPPPA Propinsi NTB 2000-2015 dan RTRW Kabupaten Lombok Barat yang hanya menyebutkan bahwa perlu adanya upaya pelestarian kawasan bagi daerah berbasis budaya lokal, yaitu dengan diarahkan untuk tidak mengalihfungsikan kawasan untuk kegiatan lainnya serta untuk wisata budaya yang mengandalkan rumah tradisional

4.4.2 Analisis kebijakan sekitar kawasan di Dusun Senaru

Sesuai dengan SK Direktorat Jenderal Perlindungan Hutan dan Rehabilitasi Alam nomor: SK 99/IV/Set-3/2005 tanggal 26 September 2005 tentang penataan Zona pada Taman Nasional Gunung Rinjani, maka guna kepentingan pengelolaan sebagai Taman Nasional di Indonesia, Dusun Senaru diarahkan sebagai zona pemanfaatan kultural atau zona budaya sejarah.

Untuk kawasan di sekitar Dusun Senaru termasuk dalam kawasan penyangga Taman Nasional Gunung Rinjani. Zona pengelolaan di Dusun Senaru merupakan zona yang memiliki batasan-batasan yang diperuntukkan untuk zona pemanfaatan kultural.

4.5 Analisis Karakteristik Kawasan

Analisis karakteristik kawasan bertujuan untuk mengidentifikasi karakteristik kawasan di Dusun Senaru dengan mengkaji aspek lingkungan, sosial ekonomi, sosial budaya dan aspek wisata. Aspek-aspek ini merupakan aspek-aspek yang dijadikan sebagai variabel-variabel penentu arahan pelestarian kawasan Dusun Senaru.

Adapun analisis karakteristik kawasan yang dimaksud adalah terdiri dari:

4.5.1 Analisis lingkungan

Analisis lingkungan dibagi atas analisis mengenai:

A. Analisis fisik alam

Analisis fisik alam Dusun Senaru mempertimbangkan kondisi fisik alam berdasarkan kondisi iklim/kondisi curah hujan, kondisi hidrologi dan kondisi komoditi.

a. Kondisi iklim/curah hujan

Dusun Senaru merupakan dusun dengan ketinggian 560 mdpl. Hal ini yang menyebabkan suhu di sekitar 8-10 derajat celcius, sedangkan suhu tertinggi tidak pernah mencapai 25 derajat celcius. Untuk curah hujan, curah hujan rata-rata di Dusun Senaru termasuk tinggi yaitu 630 mm/tahun dan tertinggi pernah mencapai mencapai 2379 mm/tahun. Kondisi iklim yang sejuk dan curah hujan yang cukup tinggi membuat Dusun Senaru sangat cocok dijadikan sebagai lingkungan pertanian yang ditunjukkan pada Tabel 4.41.

Tabel 4.41 Curah Hujan Rata-Rata Kawasan Dusun Senaru Tahun 2005

Bulan	Hari Hujan	Curah Hujan (mm)
Januari	18	1030
Februari	10	271
Maret	9	51
April	2	31
Mei	-	-
Juni	-	-
Juli	-	-
Agustus	-	-
September	-	-
Oktober	-	-
Novemver	4	53
Desember	11	630

Sumber : Profil Desa Senaru, 2005

b. Kondisi hidrologi

Dusun Senaru juga memiliki banyak sumber-sumber mata air di daerah bagian selatannya, yaitu berasal dari sumber-sumber mata air di Gunung Rinjani. Selain itu, Desa Senaru dilewati oleh Lokok Baturakit dan Lokok Jelingo. Keduanya digunakan dalam pengairan bagi pertanian sawah bagi warga Desa Senaru.

c. Kondisi komoditi

Untuk kondisi komoditi, Desa Senaru merupakan desa yang potensial dalam produksi pertaniannya, terutama padi. Jumlah produksi padi sebesar 3044 ton pada tahun 2005. Produksi pertanian unggulan lainnya berupa jagung sebesar 537 ton/Ha. Pada kondisi eksisting sebagian hasil pertanian ini dijual atau digunakan sendiri. Infrmasi mengenai kondisi komoditi ditunjukkan pada Tabel 4.42.

Tabel 4.42 Luas Tanam dan Produksi Beberapa Komoditas di Desa Senaru Tahun 2001-2005

Tahun	Padi		Jagung		Ubi Kayu		Ubi Jalar	
	Luas tanam (Ha)	Produksi (Ton)						
2005	783	3044	150	537	35	381	2.4	11.21

Lanjutan Tabel 4.42 Luas tanam dan produksi beberapa komoditas

Tahun	Padi		Jagung		Ubi Kayu		Ubi Jalar	
	Luas tanam (Ha)	Produksi (Ton)						
2004	708	2752	139	494	24	261	1	9.63
2003	860	3319	182	647	24	261	1	11.74
2002	860	3319	182	647	24	261	1	11.74
2001	863	3321	185	658	23	250	1	11

Sumber : Profil Desa Senaru, 2001-2005 dan Kecamatan Bayan dalam Angka, 2001-2005

Berdasarkan Tabel 4.42 di atas, produktivitas padi, jagung maupun ubi kayu relatif mengalami kenaikan per tahunnya dari tahun 2001-2005. Namun, untuk komoditi ubi jalar, terjadi penurunan produktivitas dan ditunjukkan pada Tabel 4.43.

Tabel 4.43 Produktivitas Komoditas di Desa Senaru Tahun 2001-2005

Tahun	Produktivitas (Ton/Ha)			
	Padi	Jagung	Ubi Kayu	Ubi Jalar
2005	3.89	3.58	10.89	4.67
2004	3.89	3.55	10.88	9.63
2003	3.86	3.55	10.88	11.74
2002	3.86	3.55	10.88	11.74
2001	3.85	3.56	10.87	11.00

Untuk melihat analisis kondisi fisik alam ditunjukkan pada Tabel 4.44.

Tabel 4.44 Analisis Kondisi Fisik Alam

Aspek	Kondisi Eksisting	Analisis
Kondisi Iklim/curah hujan	<ul style="list-style-type: none"> Iklim tropis dengan iklim pegunungan, 8 °C -10 °C Curah hujan 630 mm/tahun 	Kondisi iklim mikro yang sejuk (8 °C -10 °C) dan curah hujan yang cukup tinggi membuat Dusun Senaru sangat cocok dijadikan sebagai lingkungan pertanian.
Kondisi Hidrologi	<ul style="list-style-type: none"> Terdapat banyak sumber mata air di Gunung Rinjani Ada dua sungai/lokok yang mengalir melewati Desa Senaru 	Titik-titik sumber mata air yang tersebar di Gunung Rinjani adalah sebagai salah satu potensi kriteria dalam hal pengairan/irigasi pertanian dan kebutuhan air bersih.
Kondisi Komoditi	Kenaikan produktivitas komoditi padi jagung, ubi jalar dan ubi kayu.	Indikator kenaikan produktivitas komoditi walaupun relatif kecil dapat menjadi salah satu pertimbangan bahwa lingkungan Dusun Senaru dapat mendukung upaya pelestarian Dusun Senaru yang berbasis pertanian

B. Analisis perubahan penggunaan lahan

Analisis penggunaan lahan di Dusun Senaru adalah untuk melihat tren penggunaan lahannya. Tujuannya adalah apabila semakin kecil perubahan penggunaan lahannya, terutama dari lahan pertanian menjadi lahan non pertanian, maka dukungan terhadap upaya pelestarian Dusun Senaru maupun sebagai daerah zona pemanfaatan

Gambar 4.22 Peta analisis kondisi hidrologi



kultural Taman Nasional Gunung Rinjani semakin besar. Adapun tren perubahan penggunaan lahan di Dusun Senaru dapat dilihat pada Tabel 4.45.

Tabel 4.45 Tren Perubahan Penggunaan Lahan

Tahun	Penggunaan Lahan (Ha)					Persentase Tren Perubahan Lahan (%)
	2001	2002	2003	2004	2005	
Tanah Sawah	661	661	661	661	661	0
Tanah kering	3396	3396	3396	3396	3396	0
Pekarangan	95	95	95	95	99	4.210526
Lainnya	248	248	248	248	244	-4.21053
Jumlah	4400	4400	4400	4400	4400	0

Dapat dilihat pada tabel, tren perubahan penggunaan lahan dari penggunaan lahan pertanian menjadi penggunaan lahan non pertanian sejak tahun 2001-2005 adalah tidak ada perubahan. Perubahan lahan hanya terjadi pada lahan non pertanian yaitu pada penggunaan lahan untuk pekarangan terjadi pertambahan 4.21 % (4 Ha). Untuk analisis tren perubahan penggunaan lahan ditunjukkan pada Tabel 4.46 berikut dan Gambar 4.23.

Tabel 4.46 Analisis Tren Perubahan Penggunaan Lahan Pertanian

Aspek	Kondisi Eksisting	Analisis
Tren Perubahan Penggunaan Lahan	Tren perubahan penggunaan lahan dari pertanian menjadi lahan non pertanian adalah 0 %	Tren perubahan penggunaan lahan pertanian menjadi lahan non pertanian dapat dijadikan sebagai salah satu faktor pendukung terhadap keberadaan Dusun Senaru sebagai zona pemanfaatan kultural Taman Nasional Gunung Rinjani, selain itu sebagai indikator bahwa luasan lahan pertanian masih terjaga sehingga keberadaan Dusun Senaru dengan basis pertaniannya bisa terjaga.

C. Analisis citra kawasan

Analisis citra kawasan yang dimaksud dalam analisis ini adalah analisis yang digunakan untuk membantu memahami karakteristik dasar permukiman tradisional suku Sasak Dusun Senaru terhadap lingkungannya. Analisis citra kawasan Dusun Senaru mengklasifikasikan dua kelompok karakteristik citra kawasan, antara lain:

a. Kecamatan Bayan

Kecamatan Bayan dipilih sebagai daerah kawasan untuk dikaji citra kawasannya karena:

- Desa Bayan yang terletak di Kecamatan Bayan merupakan desa pusat pertumbuhan penduduk tradisional suku Sasak di Lombok utara. (Berdasarkan hasil wawancara dan tinjauan pustaka Sejarah Daerah Nusa Tenggara Barat)

- Kecamatan Bayan merupakan Ibukota Kabupaten Lombok Barat, sebagai pusat transportasi dan pusat informasi pendukung wisata (Kebijakan Tata Ruang Kabupaten Lombok Barat)

Citra kawasan permukiman Sasak yang terbentuk di Kecamatan Bayan adalah sebagai berikut:

1. Kawasan (*District*)

Desa Bayan juga berfungsi sebagai kawasan karena memiliki batasan yang jelas dalam hal kesamaan karakteristik fisik permukiman tradisional suku Sasak. Hal ini dapat dilihat pada beberapa dusun yang berada di Desa Bayan memiliki permukiman tradisional Suku Sasak.

2. Tengeran (*landmark*)

Gunung Rinjani sebagai latar belakang permukiman tradisional suku Sasak di Lombok Utara yang memiliki konsep kosmos vertikal yang kuat terhadap Gunung Rinjani sebagai gunung tertinggi di Pulau Lombok. Mengenai keterkaitan pengaruh Gunung Rinjani terhadap kehidupan Suku Sasak di Lombok bagian Utara pada umumnya dan Dusun Senaru khususnya, dibahas dalam analisis selanjutnya.

- b. Dusun Senaru

1. Jalur (*path*)

Jalur yang terbentuk pada jalan-jalan di Dusun Senaru yang cenderung berbentuk gang-gang antar bale dan elemen bangunan lainnya seperti *Beruga*, *sambi/geleng* dan kandang kerbau adalah berbentuk linear. Pola jalan yang berbentuk kisi-kisi linear ini dipengaruhi oleh konsep kepercayaan pembangunan rumah di Dusun Senaru.

2. Tepian (*Edge*)

Untuk tepian, pada Dusun Senaru dengan kelompok perumahan Dasan Senaru, Dasan Gubug Montong Leneng dan Dasan Pal dapat dikenali dengan dikelilingi oleh pagar kayu maupun pagar hidup. Pagar kayu dan pagar hidup yang ada secara tingginya memiliki karakter dengan tinggi yang sama.

Gambar 4.23 Peta Citra Kawasan Tingkat Kecamatan Bayan



Gambar 4.24 Peta Citra Kawasan Tingkat Dusun A



Gambar 4.25 Peta Citra Kawasan Tingkat Dusun B



Gambar 4.26 Peta Citra Kawasan Tingkat Dusun C



3. Kawasan (*District*)

Dusun Senaru merupakan kawasan permukiman tradisional suku Sasak dengan ciri khas yang dipengaruhi oleh kebudayaan masyarakatnya seperti kepercayaan dan nilai-nilai pandangan hidup. Sebagai sebuah wilayah administratif, Dusun Senaru memiliki batas-batas yang jelas dengan wilayah lain di sekitarnya.

4. Simbol (*Node*)

Simbol pada permukiman tradisional Dusun Senaru sulit untuk dikenali karena hampir semua aktivitas di dalamnya bersifat homogen, sehingga hampir tidak terdapat lingkaran daerah strategis untuk pertemuan dan perubahan arah aktivitas. Simbol pada Dusun Senaru tidak dapat ditemui.

5. Tengeran (*landmark*)

Sama halnya dengan identifikasi kriteria tengeran (*landmark*) pada Desa Bayan, Gunung Rinjani merupakan fungsi tengeran pada Dusun Senaru. Selain itu, bentukan barisan bubungan atap elemen bangunan yang terlihat bertingkat merupakan tengeran dari Dusun Senaru sendiri. Pada Dusun Senaru, yaitu pada Dasan Senaru tepat berada di kaki Gunung Rinjani sekaligus sebagai pintu masuk menuju Gunung Rinjani. Adapun untuk lebih lengkapnya mengenai analisis citra kawasan ditunjukkan pada Tabel 4.47.

Tabel 4.47 Analisis Citra Kawasan

Aspek	Sub Aspek	Kondisi Eksisting	Analisis
Citra kawasan	• Kecamatan Bayan	1. Kawasan : Desa Bayan	Citra kawasan yang terbentuk merupakan nilai tambah terhadap keberadaan permukiman tradisional suku Sasak di Lombok bagian Utara pada umumnya, dan Dusun Senaru pada khususnya. Hal ini akan berpengaruh pula pada arahan pelestarian dan kebijakan kawasan yang ada. Jika suatu kawasan semakin menunjukkan citranya sebagai suatu kawasan yang memiliki karakteristik dan keunikan tersendiri terhadap kawasan di sekitarnya, maka semakin mudah dalam mengidentifikasi dan mengenali kawasan tersebut dalam hal ini adalah Dusun Senaru dibandingkan dengan kawasan di sekitarnya.
		2. Tengeran : Gunung Rinjani	
	1. Kawasan (<i>District</i>)	1. Jalur (<i>Path</i>) : gang-gang antar bale dan elemen bangunan lainnya	
		2. Tengeran (<i>Landmark</i>)	
	• Dusun Senaru	3. Kawasan (<i>District</i>) : kawasan yang jelas, terpisah dengan batas yang jelas dengan kawasan di luarnya.	
		1. Jalur (<i>Path</i>)	
	2. Tepian (<i>Edge</i>)	5. Tengeran (<i>Landmark</i>) : Gunung Rinjani	
	3. Kawasan (<i>District</i>)		
	4. Simbol (<i>Node</i>)		
	5. Tengeran (<i>Landmark</i>)		

4.6 Analisis Sosial Ekonomi

4.6.1 Analisis mata pencaharian penduduk

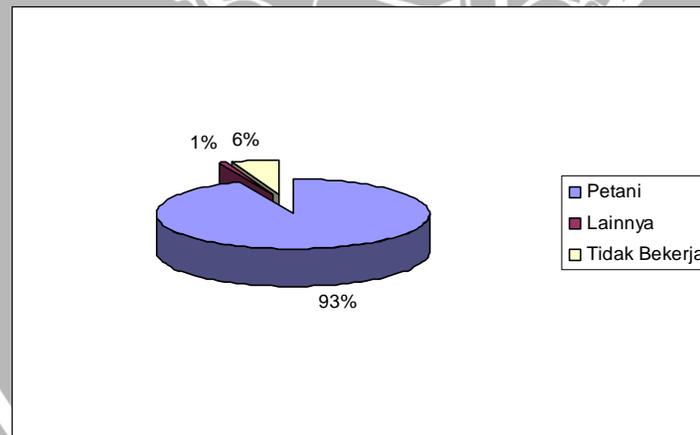
Analisis mata pencaharian bertujuan untuk menganalisa karakteristik penduduk berdasarkan mata pencaharian yang selanjutnya akan dikaitkan dengan pengaruh mayoritas mata pencaharian penduduk pada kondisi eksisting terhadap pertimbangan dan upaya pelestarian Dusun Senaru.

Adapun analisis mata pencaharian penduduk Dusun Senaru ditunjukkan pada Tabel 4.48 berikut.

Tabel 4.48 Mata Pencaharian Responden

Pekerjaan	Frekuensi	Persentase
Petani	101	93.52 %
Pedagang	0	0.00 %
Lainnya	1	0.93 %
Tidak Bekerja	6	5.56 %

Pada Tabel 4.48 di atas, dapat diketahui bahwa mata pencaharian responden sebagian besar adalah bekerja sebagai petani. Sedangkan sebanyak enam orang tidak bekerja, karena kondisi responden tersebut yang sudah tua. Sedangkan pekerjaan lainnya sebanyak 1 orang yang dimaksud adalah selain bekerja sebagai petani, responden tersebut bekerja sebagai *guide/porter* yang ditunjukkan pada Gambar 4.27 dan Tabel 4.49.



Gambar 4.27 Analisis mata pencaharian penduduk

Tabel 4.49 Analisis Mata Pencaharian Penduduk

Aspek	Kondisi Eksisting	Analisis
Mata Pencaharian penduduk Dusun Senaru	Mata pencaharian penduduk didominasi mata pencaharian dalam bidang pertanian/petani sebesar > 90 % (93.52 %)	Mata pencaharian penduduk Dusun Senaru yang mayoritas sebagai petani merupakan faktor yang perlu dipertimbangkan sebagai kekuatan Dusun Senaru sendiri untuk upaya pelestariaannya. Semakin besar penduduk Dusun Senaru yang bermata pencaharian petani, maka faktor kekuatan dalam upaya pelestarian Dusun Senaru

Lanjutan Tabel 4.49 Analisis Mata Pencaharian Penduduk

Aspek	Kondisi Eksisting	Analisis
		sebagai permukiman tradisional suku Sasak yang pada awalnya memang bermata pencaharian sebagai petani dan berpengaruh positif terhadap upaya pelestarian di sekitar kawasan yang merupakan zona Taman Nasional Gunung Rinjani (TNGR)

4.6.2 Analisis zona aktivitas

Analisis zona aktivitas adalah analisis untuk mengidentifikasi lokasi-lokasi tempat bekerja/bertani bagi warga Dusun Senaru. Namun sebelum mengidentifikasi zona aktivitas para responden penduduk Dusun Senaru, sebelumnya perlu diketahui sistem pengolahan pertanian sebegini masyarakat Bayan, termasuk Dusun Senaru berada di daerah Bayan.

A. Kearifan lokal masyarakat dalam sistem pengolahan pertanian dan pemeliharaan kawasan sekitar Dusun Senaru

Adapun sistem mata pencaharian bagi masyarakat Sasak Bayan sebagai petani memiliki sistem yang masih terkait dengan konsep nilai dan budaya yang tetap terjaga, antara lain, yaitu:

a. Masa Pengolahan Tanah

Masa pengolahan tanah menggunakan pengetahuan peredaran bintang-bintang warisan leluhur mereka, dan untuk mengenal siklus tahun mereka Suku Sasak Bayan mengenal adanya istilah *mate keponggoq* (sejenis ikan laut kecil yang mudah ditangkap dengan pancing pada saat puncak pasang surut air laut) yaitu untuk mengetahui waktu-waktu menjelang musim hujan sebagai awal penggarapan tanah atau musim kemarau. Masyarakat Dusun Senaru mengawali masa pengolahan tanah mereka dengan persiapan *membateq* (pembersihan lahan dari tanaman-tanaman kecil yang dapat mengganggu sehingga proses pembajakan bisa lancar), kemudian dilanjutkan dengan persiapan *menggara* (membersihkan lahan dengan proses pembakaran) kemudian diakhiri dengan musim tanam/*mengembuq* (menanam padi dengan wadah ruas bambu) atau istilah ini pada kehidupan sehari-hari lebih dikenal dengan menumbuk.

b. Teknis Pelaksanaan Pekerjaan

Dalam bercocok tanam, masyarakat Dusun Senaru melakukan upacara *ngaji makam turun bibit*, saat panen melakukan upacara *ngaji makam ngaturang ulak kaya* dan saat pemberantasan hama melakukan *ngaji makam tunas setamba*. Hal itu dilakukan dengan tujuan panen bisa berlimpah.

Dalam pelaksanaan suatu pekerjaan, warga Dusun Senaru selalu melakukan secara bersama-sama atau saling membantu satu dengan lainnya. Biasanya mereka menggunakan sistem seperti:

- *Betulungan*, yaitu sejumlah warga masyarakat membantu memberikan tenaganya dalam proses suatu pekerjaan secara bergantian sampai sejumlah warga itu terpenuhi.
- *Ngupaang*, setiap orang dipekerjakan di suatu lahan milik orang lain kemudian diberikan imbalan atas tenaganya

c. Teknik Peningkatan Produksi Hasil Pertanian

Masyarakat Dusun Senaru dalam pengolahan lahan pertaniannya masih beranggapan tempat tinggal dan lingkungan memiliki roh-roh penghuni yang mempunyai kekuatan yang mempengaruhi kehidupan. Selain itu, nilai-nilai lokal yang dipegang teguh adalah yang mendasari dan mempengaruhi teknik untuk meningkatkan produksi.

- Masyarakat setempat menggunakan teknik warisan leluhurnya dengan cara melaksanakan upacara *bangaran bangket/gawah*. Pada hari tertentu mereka melaksanakan upacara dengan membuat sesajian khusus yang mempunyai nilai filosofis dan biasanya disertai dengan pemotongan kambing/sapi. Kepala kambing tersebut ditanam di lahan yang telah diolah dan juga ditanam di keempat sudut yang sudah diberikan doa-doa oleh sang pemimpin upacara dengan harapan hasil produksinya akan melampaui pada tahun berikutnya.
- Mengistirahatkan penggarapan dan pengolahan tanah selama beberapa waktu, setelah itu baru lahan digarap kembali. Hal ini menurut masyarakat Dusun Senaru sebagai langkah dalam mengembalikan unsur kesuburan tanah.

Penjelasan mengenai sistem pengolahan tanah yang dilakukan oleh masyarakat Dusun Senaru menunjukkan bahwa hubungan masyarakat dengan alam lingkungannya tidak diwujudkan hanya dengan ketergantungan penuh terhadap alam, melainkan sebagai upaya masyarakat Dusun Senaru dalam memelihara alam lingkungannya sejauh pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki mengenai pengolahan alam yang tidak merusak.

Adapun ritual-ritual lain yang berbentuk upacara tradisional yang masih berhubungan dengan lahan pertanian dan kawasan di sekitar Dusun Senaru sebagai bagian dari Taman Nasional Gunung Rinjani adalah sebagai berikut:

- Upacara Asuh Gunung dilaksanakan apabila terjadi musibah di Gunung Rinjani, seperti musibah kebakaran di hutan ataupun gunung meletus. Sesajian yang dilakukan adalah berupa Bija Tawar atau Aiq Pemipil, ditambah lagi dengan kunyit, daun ate-ate dan darah ayam. Hal ini diyakini oleh masyarakat Dusun Senaru apabila tidak dilakukan maka akan terjadi bencana alam. Ini mengindikasikan bahwa mereka memiliki perhatian terhadap kawasan yang ada di Taman nasional Gunung Rinjani.
- Ntaoq lekoq buaq, yaitu upacara yang dilakukan oleh para pendaki Gunung Rinjani sebelum melakukan pendakian sebagai simbol sebelum memasuki kawasan suci. Ntaoq lekoq buaq dilakukan di Dasan Senaru, yang sebelumnya pendaki menyerahkan kapur sirih dan *jinah* (uang) sebagai *batun dupa* untuk memanjatkan doa keselamatan dan kesehatan selama pendakian hingga kepulangan. Pada malam harinya, *Mangku nekolang* menaruh sesajian dalam salah satu *bale* di Dasan Senaru sebagai perlambang kontak batin dengan penguasa gaib Gunung Rinjani. Pada saat itu para pendaki *disembeq* (dicolek kunyahan kapur sirih di dahi para pendaki). Dan pada saat pendakian, para pendaki dilarang untuk memiliki niat jahat selama pendakian, mengganggu satwa-satwa yang ada, merusak hutan dan flora-flora yang ada kawasan Gunung Rinjani dan menjaga lingkungan dari kerusakan saat beraktivitas dalam pendakian.
- Selamatan subak, yaitu upacara yang dilakukan upacara ‘permohonan ijin’ kepada penunggu sungai dan mata air irigasi. Upacara tersebut dilakukan di tepi sungai, secara tidak langsung adanya upacara ini berdampak positif dalam memelihara ikatan antar pengguna air sungai (subak).
- Hutan tabu, sebuah peraturan adat mengenai pelestarian hutan yang di bawahnya mengalir sungai dan mata air, atau hutan di sekitar makam keramat. Dinamakan hutan tabu karena yang tak seorangpun berhak menebang pohon maupun mengusik satwa yang ada di dalamnya. Mereka percaya pada kebendon yaitu kutukan apabila mengusik hutan-hutan itu.

Hal-hal tersebut di atas merupakan sejumlah upaya disertai ritual tertentu sebagai proses dalam sistem pengolahan pertanian masyarakat suku Sasak Bayan. Nilai-nilai yang mendasari dalam setiap upaya dan ritual serta tujuan yang ingin dicapai merupakan suatu bentuk kearifan lokal yang tetap terjaga.

Proses-proses pengolahan tanah dengan konsep filosofis tersebut dapat dilihat pada Tabel 4.50 dan konsep filosofis dalam hal pemeliharaan kawasan sekitar Dusun Senaru dan Gunung Rinjani ditunjukkan pada Tabel 4.51.

Tabel 4.50 Analisis Pengaruh Konsep Filosofis yang dimiliki Masyarakat Dusun Senaru dalam Masa Pengolahan Tanah sebagai bentuk kearifan lokal

Konsep Filosofis Masyarakat Dusun Senaru dalam Pengolahan Alam	Waktu dalam Proses Pengolahan Alam	Analisis
Penggunaan siklus peredaran bintang-bintang warisan leluhur, mengenal siklus peredaran tahun dengan istilah <i>mate keponggeq</i>	Masa pengolahan tanah	Dengan mengetahui pengetahuan mengenai masa-masa pengolahan tanah, maka proses pengolahan tanah sebagai bagian dari alam tetap terpelihara karena tanah yang akan ditanami dapat tepat waktu dalam hal pengolahannya dan tidak digunakan secara sia-sia
Konsep <i>betulungan</i> (memberikan bantuan tenaga) dan <i>ngupaang</i> (imbalan terhadap bantuan tenaga yang diberikan)	Teknis pelaksanaan pekerjaan	<ul style="list-style-type: none"> • Konsep masyarakat suku Sasak Dusun Senaru yang sangat menjunjung tinggi nilai-nilai kekerabatan' dengan menerapkan pula pada masa pengolahan tanah. Sifat kekeluargaan ini diterapkan dengan saling memberikan bantuan antar masyarakat dalam pengolahan tanah. • Upacara  bangaran bangket/gawah adalah bentuk penghormatan terhadap alam dengan memberikan sesaji pada lahan yang akan ditanami. Hal ini bertujuan mengharapakan tanaman tumbuh dengan baik dan hasilnya meningkat untuk tahun berikutnya. • Kedua konsep ini mengindikasikan bahwa seluruh penduduk mengetahui dan menyepakati bahwa alam di sekitar tempat tinggal mereka harus dipelihara dan dijaga kealamiaannya.
Pelaksanaan upacara <i>bangaran bangket/gawah</i>	Teknik peningkatan produksi hasil pertanian	<ul style="list-style-type: none"> • Tanah yang telah diolah dengan bijak oleh masyarakat Dusun Senaru diistirahatkan selama beberapa waktu agar unsur kesuburan pada tanah yang telah diolah kembali kesuburannya sehingga untuk masa berikutnya dapat diolah kembali.
Mengistirahatkan penggarapan dan pengolahan tanah selama beberapa waktu, setelah itu baru lahan digarap kembali	Teknik peningkatan produksi hasil pertanian	

Konsep-konsep budaya yang berpengaruh pada teknis pengolahan tanah hingga teknik peningkatan produksi hasil pertanian yang sangat arif terhadap lingkungan terutama lingkungan pertaniannya, berpengaruh terhadap upaya pelestarian kawasan di sekitar Dusun Senaru.

Tabel 4.51 Analisis Pengaruh Konsep Filosofis yang dimiliki Masyarakat Dusun Senaru dalam Pemeliharaan kawasan sekitar Dusun Senaru dan Taman Nasional Gunung Rinjani sebagai bentuk kearifan lokal

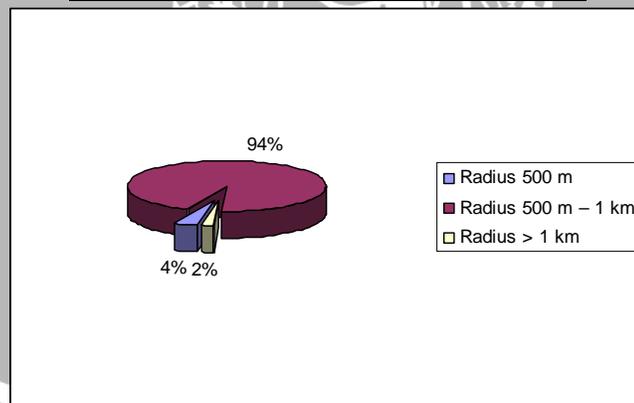
Konsep Filosofis Masyarakat Dusun Senaru dalam pemeliharaan kawasan di sekitar Dusun Senaru	Analisis
Upacara Asuh Gunung (upacara penghormatan terhadap Gunung Rinjani apabila terjadi musibah)	Ritual ini mengindikasikan bahwa masyarakat Dusun Senaru memiliki konsep dan sistem nilai atau kesadaran pentingnya kelestarian kawasan Dusun Senaru sebagai bagian dari Taman Nasional Gunung Rinjani.
Upacara Ntaoq lekoq Buaoq (upacara yang dilakukan sebelum melakukan pendakian bagi para pendaki)	Adanya larangan untuk menjaga dan tidak merusak satwa, flora dan hutan di kawasan Gunung Rinjani merupakan suatu konsep yang mendukung kelestarian Taman Nasional Gunung Rinjani dan kawasan di sekitar Dusun Senaru
Selamatan subak (upacara yang dilakukan upacara 'permohonan ijin' kepada penunggu sungai dan mata air irigasi)	Upacara ini secara tidak langsung berdampak positif dalam memelihara ikatan antar pengguna air sungai
Kepercayaan pada hutan tabu (kesadaran yang terwujud dalam kepercayaan untuk tidak merusak hutan yang terdapat mata airnya)	Kesadaran ini memiliki sebuah dukungan terhadap pelestarian hutan di sekitar Dusun Senaru maupun di Taman Nasional Gunung Rinjani yang terwujud melalui sebuah kesadaran komunitas Sasak Dusun Senaru.

B. Zona aktivitas

Di bawah, pada Tabel 4.52 dan Gambar 4.28 ditunjukkan zona aktivitas berdasarkan lokasi bekerjanya.

Tabel 4.52 Zona Aktivitas

Lokasi Bekerja	Frekuensi	Persentase
Radius 500 m	4	3.70 %
Radius 500 m – 1 km	102	94.44 %
Radius > 1 km	2	1.85 %



Gambar 4.28 Zona aktivitas

Berdasarkan tabel di atas, penduduk dengan lokasi bekerja radius 500 m – 1 km adalah lokasi dengan zona aktivitas terjauh, yaitu sebanyak 94.44 % dari total 108 responden, yang ditunjukkan pada Tabel 4.53.

Tabel 4.53 Analisis Zona Aktivitas

Aspek	Kondisi Eksisting	Analisis
Zona Aktivitas	Radius bekerja para responden adalah 500 m-1 km sebesar 94.44 %	Jangkauan radius dari zona aktivitas penduduk Dusun Senaru dalam bekerja untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari mereka berkaitan dengan upaya pelestarian kawasan di sekitar kampung mereka yang berupa lingkungan pertanian sebagai tempat penggarapan lahan pertanian mereka, bahwa penduduk Dusun Senaru dalam hal teknis pengolahan pertanian hingga teknik peningkatan hasil produksi pertanian masih memegang konsep-konsep budaya yang arif terhadap lingkungan. Dan sebaliknya akan mempegaruhi keberlangsungan maa pecaharian penduduk Dusun Senaru sebagai petani dan suku Sasak tradisional secara turun temurun.

4.6.3 Analisis tingkat pendapatan

Analisis tingkat pendapatan bertujuan untuk mengidentifikasi tingkat pendapatan yang dapat dikumpulkan oleh masyarakat Dusun Senaru yang berkaitan dengan upaya pelestarian Dusun Senaru dalam hal pembiayaannya.

Dalam hasil survey dan wawancara, responden menyatakan bahwa pendapatan yang didapatkan adalah tidak tetap. Hal ini disebabkan karena dalam kehidupan sehari-hari sistem perdagangan yang dijalani adalah sistem barter (pertukaran barang dengan barang). Sedangkan pertukaran antara barang/komoditi dengan uang sangat jarang dilakukan. Misalnya antara ubi an pisang. Para penduduk yang akan menukarkan barang dagangan dengan barang dagangan dari masyarakat lainnya biasanya mencari barang yang dibutuhkan tersebut ke dalam dusun-dusun. Para penduduk yang memilih berdiam di dalam dusun, agar lebih mudah dalam proses penukaran barangnya, meletakkan barang yang akan ditukar di lokasi yang mudah dilihat seperti di gang-gang di dalam dusun. Contoh komoditi pisang yang akan dibarter ditunjukkan pada Gambar 4.30 berikut.



Gambar 4.29 Komoditi pisang yang akan dibarter

(Keterangan : biasanya masyarakat meletakkan komoditi yang akan dibarter di lokasi yang mudah dilihat, seperti di jalan-jalan dalam dusun)

Adapun hasil kuisioner mengenai pendapatan para responden ditunjukkan pada Tabel 4.54 berikut.

Tabel 4.54 Pendapatan Para Responden

Pendapatan	Frekuensi	Persentase
Tetap	0	0 %
Tidak tetap	108	100 %

Dari tabel diatas, para responden secara mutlak sebesar 100 % menyatakan bahwa pendapatan yang mereka dapatkan adalah tidak tetap, dan ditunjukkan pada Tabel 4.55.

Tabel 4.55 Analisis Pendapatan

Aspek	Kondisi Eksisting	Analisis
Pendapatan	<ul style="list-style-type: none"> 100 % responden menyatakan bahwa pendapatan mereka adalah tidak tetap Sistem perdagangan yang dilakukan adalah barter (tukar menukar barang) 	Pendapatan penduduk yang tidak tetap akan mempengaruhi upaya pelestarian Dusun Senaru terutama dalam perihal pembiayaan. Hal ini akan menjadi masalah dalam hal tingkat pembiayaan maupun pemeliharaan bangunan-bangunan permukiman suku Sasak di Dusun Senaru.

Adapun permasalahan yang ditimbulkan akibat tingkat pendapatan rata-rata yang rendah berpengaruh pada segi pendanaan ditunjukkan pada Tabel 4.56.

Tabel 4.56 Analisis Aspek Pendanaan

Aspek	Permasalahan	Pengaruh yang ditimbulkan
Tingkat pendapatan rata-rata rendah.	Dengan tingkat pendapatan rata-rata masyarakat yang rendah, akan mempengaruhi tingkat pendanaan perbaikan bangunan ataupun permukiman secara keseluruhan.	Kasus : pada salah satu <i>bale</i> di Gubuq Montong Leneng ditemukan bahwa atap <i>bale</i> yang digunakan bukan berasal dari alang-alang seperti atap yang digunakan namun berasal dari seng.

4.7 Analisis Sosial Budaya

4.7.1 Analisis penduduk asli Dusun Senaru

Analisis penduduk asli Dusun Senaru bertujuan untuk mengidentifikasi penduduk Dusun Senaru dari segi asalnya, yaitu asli penduduk Dusun Senaru atau di luar Dusun Senaru. batasan asli adalah apabila lahir dan dibesarkan maupun perikahan antar penduduk di Dusun Senaru.

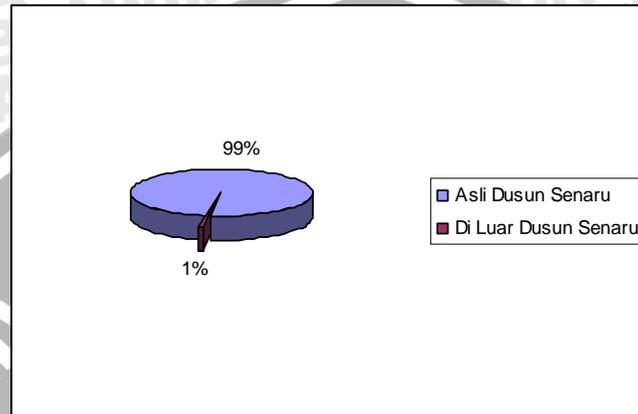
Adapun informasi mengenai asal responden di Dusun Senaru ditunjukkan pada Tabel 4.57 berikut ini.

Tabel 4.57 Asal Penduduk Dusun Senaru

Asal	Frekuensi	Persentase
Asli Dusun Senaru	107	99.07 %
Di Luar Dusun Senaru	1	0.93 %

Dari Tabel 4.57 dapat diketahui bahwa mayoritas penduduk di Dusun Senaru merupakan penduduk asli yang berasal, lahir dan dibesarkan di Dusun Senaru. Satu

orang yang berasal di luar Dusun Senaru merupakan penduduk yang berasal dari daerah di Lombok Timur. Responden ini menikah dengan penduduk setempat dan akhirnya menetap di Dusun Senaru. Informasi mengenai asal penduduk Dusun Senaru dan analisis yang dilakukan pada berturut-turut ditunjukkan pada Gambar 4.30 dan Tabel 4.58.



Gambar 4.30 Asal penduduk Dusun Senaru

Tabel 4.58 Analisis Penduduk Asli Dusun Senaru

Aspek	Kondisi Eksisting	Analisis
Penududuk Asli Dusun Senaru	100 % responden penduduk adalah penduduk asli Dusun Senaru (lahir dan besar di Dusun Senaru)	Keseragaman dalam hal asal penduduk berikut proses pertumbuhannya merupakan faktor penting dalam upaya pelestarian. Penduduk asli dari Dusun Senaru akan lebih paham mengenai konsep sosial budaya yang dimiliki oleh dusunnya secara turun temurun. Karena itu, semakin tinggi persentase penduduk asli yang berasal dari Dusun Senaru maka akan mempengaruhi tingkat pemahaman tentang pentingnya pelestarian Dusun Senaru.

Hal ini didukung pula oleh persepsi dari responden mengenai pentingnya upaya pelestarian di Dusun Senaru, yang ditunjukkan pada Tabel 4.59.

Tabel 4.59 Perlu Tidaknya Pelestarian

Perlu adanya pelestarian atau tidak	Jumlah	Persentase
Perlu	108	100 %
Tidak perlu	0	0 %

4.7.2 Analisis bentuk penerapan senioritas terhadap ruang permukiman

Analisis ini bertujuan dalam memperlihatkan peran aspek senioritas dalam pembentukan ruang permukiman Suku Sasak. Adapun sebelum menganalisa bentuk peran senioritas, perlu diketahui analisis mengenai konsep sistem kepercayaan Suku Sasak Dusun Senaru sebagai awal pengaruh konsep senioritas dalam ruang permukiman Suku Sasak Dusun Senaru.

Gambar 4.31 Peta analisis zona aktivitas



Gambar 4.32 Peta asal penduduk Dusun Senaru



A. Analisis kebudayaan suku Sasak Dusun Senaru dalam norma-norma dan adat istiadat

Adapun konsep sistem kepercayaan yang dipegang oleh Suku Sasak di Dusun Senaru adalah sebagai berikut:

1. Konsep kepercayaan terhadap yang Tuhan Yang Maha Kuasa

Kepercayaan Bayan lama dan asli yang dipegang pula oleh suku Sasak di Dusun Senaru, yaitu sebagai desa pusat peradaban suku Sasak asli di Lombok bagian utara, awal mulanya bertolak dari ajaran bakti anak terhadap orang tua. Ajaran ini kemudian berkembang menjadi penghormatan terhadap arwah-arwah leluhur sebagai bentuk lanjutan bakti anak-anak cucu terhadap orang tuanya. Tujuan pemujaan terhadap arwah-arwah leluhur bukan tujuan utama yang pertama, melainkan penghormatan terhadap Tuhan Yang Maha Esa karena pemujaan terhadap arwah-arwah leluhur yang mereka percayai selalu akan kembali kepada Tuhan yang Maha Esa, dimana hubungan ini lebih dikenal dengan istilah *Sepengkula*. Konsep ini sangat mereka pegang teguh dalam kehidupan mereka. Selain itu, arwah-arwah leluhur ini dianggap sebagai perantara gaib antara yang masih hidup dengan Tuhan Yang Maha Kuasa yang dikenal dengan *Si Epeng Ita*.

2. Konsep kepercayaan dalam sistem kemasyarakatan

Wujud bakti anak terhadap orang tua (*Sepengkula*), diaplikasikan juga terhadap sistem kemasyarakatan yang berupa simbolisme kekuasaan (untuk lebih jelas mengenai simbolisme kekuasaan ada pada analisis selanjutnya). Mereka percaya bahwa masyarakat Bayan berasal dari satu keturunan. Masyarakat Bayan meyakini bahwa apabila Bayan damai, seluruh wilayah di bumi akan damai, sehingga ada ungkapan *Gumi Bayan Gumi Nina* (Bumi Bayan Bumi Perempuan) yang bermakna bumi Bayan sebagai bumi anti konflik seperti anggapan mereka bahwa watak perempuan yang selalu anti kekerasan, ada pula makna lain, yaitu mengandung, melahirkan, dan merawat. Hal ini seperti nama dari kata Senaru yang berarti awal kelahiran manusia pertama. Dengan konsep ini, mereka beranggapan bahwa mereka harus menunjukkan keteladanan terhadap yang lainnya. Jadi menurut pandangan suku Sasak Bayan, segala perilaku yang bertentangan dengan konsep di atas bermula dari sikap durhaka atau ingkar, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, arwah-arwah leluhur maupun pada sistem kemasyarakatan. Sikap dan perilaku durhaka atau ingkar ini dapat dihindarkan apabila manusia selalu berusaha untuk mempertahankan konsep bahwa mereka sebagai

masyarakat pusat dunia. Tercipta rasa kebersamaan dan kekeluargaan yang kuat dan terjalin satu dengan yang lainnya.

Berkaitan dengan semua nilai/konsep di atas, maka masyarakat Bayan termasuk suku Sasak di Dusun Senaru menjalani hidup dan kehidupannya dengan nilai/konsep yang disebut *maliq/pemaliq*. Nilai/konsep ini semacam aturan-aturan pembatas antara yang boleh dan tidak boleh dilakukan. Nilai/konsep *maliq* ini pula yang mengatur seluruh mekanisme kehidupan Suku Sasak Bayan. Diagram mengenai alur konsep sistem kepercayaan Suku Sasak Dusun Senaru ditunjukkan pada Gambar 4.33.



Gambar 4.33 Alur konsep sistem kepercayaan Suku Sasak Dusun Senaru

B. Analisis bentuk penerapan senioritas terhadap ruang permukiman di Dusun Senaru

Analisis sebelumnya mengenai konsep senioritas yang terbentuk dari bakti anak terhadap orang tua adalah salah satu konsep awal yang masih dipegang teguh dalam penataan elemen bangunan *bale*, yaitu terkait dengan posisi kedudukan seseorang terhadap penduduk lain dalam satu dusun/desa.

Konsep senioritas pada masyarakat Dusun Senaru diterapkan dalam sistem simbolisme kekuasaan. Sistem simbolisme kekuasaan yang dimaksud pada analisis ini adalah sistem hubungan dalam kemasyarakatan Dusun Senaru sebagai informasi pendukung penggunaan senioritas dalam pola bangunan. Sistem kekerabatan yang ditunjukkan oleh masyarakat Dusun Senaru adalah berdasarkan hubungan patrilineal dengan pola menetap patrilokal. Sistem simbolisme kekuasaan yang ada di Dusun Senaru hanya ada di Dasan Senaru.

Sistem simbolisme kekuasaan dapat dibagi dua, yaitu sebagai berikut:

1. Berdasarkan hubungan kemasyarakatan dan adat

Masyarakat Dusun Senaru memiliki rasa hormat, kepatuhan dan rasa menjunjung tinggi senioritas yang telah ada sejak turun temurun. Tetua adat, tokoh keagamaan dan Kepala Desa serta Kepala Dusun merupakan tokoh-tokoh dalam hubungan senioritas kemasyarakatan memiliki pengaruh dalam kehidupan yang ada di Dusun Senaru.

Hal ini dapat dilihat pada pengambilan keputusan melalui rembug (musyawarah) desa maupun upacara adat dan upacara keagamaan yang selalu dipimpin oleh tokoh-tokoh senior kemasyarakatan Dusun Senaru. Di Dusun Senaru dikenal dengan adanya pemimpin adat yang disebut *melokaq*. *Melokaq* memiliki peran penting dalam pengambilan keputusan tingkat dusun maupun dalam hal kepemimpinan dalam suatu upacara adat. Pemilihan/penunjukkan seseorang menjadi *melokaq* adalah berdasarkan silsilah keturunan dari *melokaq-melokaq* sebelumnya.

Melokaq di Dusun Senaru memiliki kehormatan dalam hal penempatan *bale* yang akan dijadikan tempat tinggal. Seperti kasus di Dusun Senaru bahwa *melokaq* yang ada menempati *bale* di bagian depan dusun dengan orientasi Gunung Rinjani (Lihat Gambar 4.29). Namun, pada waktu berlangsungnya penelitian, baru terjadi pergantian *melokaq*, sehingga hanya terdapat tanah tempat berdirinya *bale* milik *melokaq* sebelumnya tanpa terdapat bangunan *balenya*. Posisi *melokaq* yang baru belum terisi. Menurut wawancara dengan Amaq Sukrati (tetua adat Dusun Senaru), belum terjadi pemilihan *melokaq* yang baru karena masih dalam proses menentukan orang yang paling layak dijadikan sebagai *melokaq* diantara orang-orang yang berada pada silsilah yang sama dalam garis keturunan *melokaq*.



Gambar 4.34 Lahan berdirinya bangunan *bale melokaq* yang telah kosong
Keterangan : posisi *bale melokaq* baru belum digantikan.

Selain *melokaq*, menurut wawancara dengan Amaq Sukrati (Tetua Adat Dusun Senaru) bahwa terdapat bentuk penerapan senioritas lainnya adalah penempatan

bale yang terletak pula di bagian depan dusun di sebelah tanah tempat berdirinya *bale* milik mantan *melokaq* dimana terdapat keluarga dari keturunan pendiri Dusun Senaru.

2. Berdasarkan hubungan kekerabatan/kekeluargaan

Sebuah *bale* di Dusun Senaru biasanya ditempati oleh rumah tangga yang terdiri dari satu keluarga yang bersifat monogami atau hanya satu keluarga inti, namun sering ditambah dengan anak-anak yang menumpang atau yang masih kerabat. Analisis bentuk penerapan senioritas dalam ruang permukiman ditunjukkan pada Tabel 4.60.

Untuk analisis sistem kekerabatan dibahas pada analisis yang berbeda.

Tabel 4.60 Analisis Bentuk Penerapan Senioritas dalam Ruang Permukiman

Aspek	Kondisi Eksisting	Analisis
Bentuk penerapan senioritas terhadap ruang permukiman	<ul style="list-style-type: none"> Adanya penempatan <i>bale</i> bagi <i>melokaq</i> yang terletak di bagian depan permukiman untuk orientasi terhadap Gunung Rinjani atau bagian selatan dari mata angin Tetap terjaganya posisi <i>bale</i> milik keturunan pendiri Dusun Senaru yang terletak di samping tanah <i>bale</i> milik <i>melokaq</i> sebelumnya 	Penempatan <i>bale</i> milik <i>melokaq</i> dan <i>bale</i> milik keturunan pendiri Dusun Senaru sebelumnya adalah bentuk nyata konsep senioritas dalam peletakkan <i>bale</i> berdasarkan posisi kedudukan seseorang di dalam dusun. Hal ini menunjukkan bahwa di Dusun Senaru sudah terdapat penghormatan terhadap orang yang lebih tua dan strata sosial yang masih terjaga. Konsep senioritas merupakan faktor yang sangat mempengaruhi pelestarian Dusun Senaru dari segi aspek penataan posisi <i>bale</i> berdasarkan kedudukannya di Dusun Senaru

4.7.3 Analisis sistem kekerabatan Dusun Senaru terhadap pola hunian/bermukim pada *bale*

Analisis sistem kekerabatan bertujuan untuk melihat pola hunian *bale* berdasarkan hubungan antar keluarga di Dusun Senaru. Aplikasi simbolisme kekuasaan pada hubungan kekerabatan terlihat misalnya pada pola penempatan *bale* seperti pada penjelasan analisis sebelumnya mengenai faktor senioritas, yaitu satu baris *bale* merupakan pola hunian yang memperlihatkan hubungan keluarga berdasarkan senioritas.

Perbedaan antara senioritas pada analisis sistem kekerabatan Dusun Senaru terhadap pola hunian/bermukim pada *bale* dengan analisis bentuk penerapan senioritas dalam ruang permukiman Dusun Senaru adalah analisis sistem kekerabatan menggunakan hubungan seorang pemilik *bale* terhadap pemilik *bale* lainnya dalam satu baris sedangkan analisis bentuk penerapan senioritas dalam ruang permukiman adalah

melihat konsep senioritas seseorang yang dihormati dalam tingkatan dusun terhadap pembentukan ruang permukiman

A. Analisis sistem pewarisan

Analisis sistem pewarisan disini bertujuan untuk melihat konsep masyarakat suku sasak Dusun Senaru dalam hal pembagian harta waris berupa bale induk antara orang tua terhadap anaknya. Analisis ini merupakan analisis lanjutan terhadap analisis sebelumnya. Informasi mengenai hubungan keluarga dengan penghuni sebelumnya yang ditunjukkan pada Tabel 4.61-4.62 dan Gambar 4.35.

Menurut hasil wawancara dengan Nurmalam (Kepala Dusun Senaru) dan Amaq Sukrati (Tetua Adat):

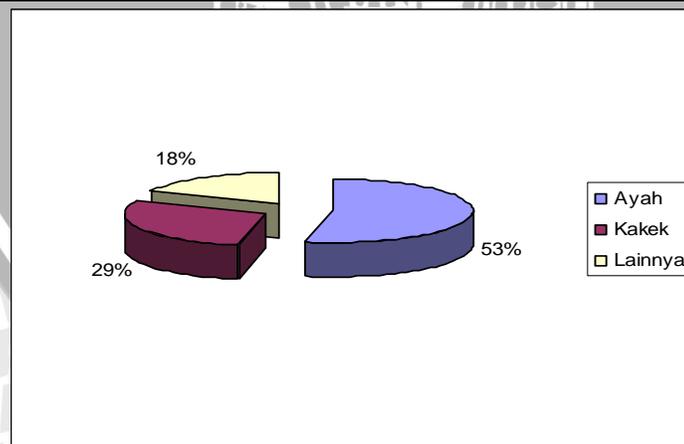
".....menurut hukum adat di Lombok yang ada di Dusun Senaru apabila anak laki-laki tertua kawin maka akan menempati bale baru di dekat rumah orang tuanya...."

Tabel 4.61 Hubungan Keluarga dengan Penghuni Sebelumnya

Hubungan Keluarga dengan penghuni sebelumnya	Frekuensi	Persentase
Ada	108	100.00 %
Tidak Ada	0	0.00 %

Tabel 4.62 Bentuk Hubungan Keluarga dengan Penghuni Sebelumnya

Bentuk Hubungan dengan Penghuni Sebelumnya	Frekuensi	Persentase
Ayah	5	53.06 %
Kakek	7	28.57 %
Buyut	1	0.00 %
Lainnya	2	18.37 %
	0	



Gambar 4.35 Bentuk hubungan keluarga dengan penghuni sebelumnya

Hal ini yang paling umum terjadi di Dusun Senaru, dan setelah anak tertua laki-lakinya menikah, maka rumah akan diwariskan pada anak laki-laki tersebut. Salah

satunya dapat ditemukan pada Amaq Sukrati, dan rumah yang ditempati sekarang merupakan rumah warisan dari orang tuanya terdahulu.

Namun ada beberapa hal yang terjadi di Dusun Senaru dan/atau masih diperbolehkan untuk terjadi dalam hal sistem pewarisan, yaitu sebagai berikut:

- a. Apabila si anak laki-laki yang telah menikah belum memiliki biaya untuk membuat rumah baru, maka si anak dengan istrinya dapat tinggal satu rumah bersama orang tuanya. Contohnya dapat dilihat pada silsilah kekerabatan Amaq Nasanep.
- b. Si anak laki-laki dapat menempati rumah lama yang sebelumnya telah terbangun di selatan rumah orang tuanya yang merupakan pewarisan turun temurun keluarga yang bersangkutan.
- c. Apabila anak perempuan yang menikah masih diperbolehkan menumpang satu rumah dengan orang tuanya. Untuk kasus ini dapat melihat salah satunya pada silsilah kekerabatan Amaq Jumanom.

Menurut wawancara dengan Amaq Sukrati (Tetua adat Dusun Senaru), si anak laki-laki membuat rumah di tempat lain di luar Dusun Senaru. Biasanya diberikan kebun serta ternak sebagai bekal dalam menempuh hidup baru. Analisis sistem pewarisan ditunjukkan pada Tabel 4.63.

Tabel 4.63 Analisis Sistem Pewarisan

Aspek	Kondisi Eksisting	Analisis
Sistem pewarisan	<ul style="list-style-type: none"> • Anak tertua laki-lakinya menikah, maka rumah akan diwariskan pada anak laki-laki tersebut • Si anak laki-laki yang telah menikah belum memiliki biaya untuk membuat rumah baru, maka si anak dengan istrinya dapat tinggal satu rumah bersama orang tuanya dari anak laki-laki. • Si anak laki-laki dapat menempati rumah lama yang sebelumnya telah terbangun di selatan rumah orang tuanya yang merupakan pewarisan turun temurun keluarga yang bersangkutan. • Anak perempuan yang menikah masih diperbolehkan menumpang satu rumah dengan orang tuanya. 	Secara sistem, pewarisan <i>bale</i> di Dusun Senaru bersifat patrilokal yaitu berdasarkan garis keturunan laki-laki. Sistem pewarisan tersebut memelihara dan mendukung konsep kekerabatan yang dimiliki oleh masyarakat Dusun Senaru sekaligus menjaga kepemilikan dan penghuni yang tinggal di Dusun Senaru adalah masyarakat asli Dusun Senaru. Kondisi ini sebagai pertimbangan dalam merumuskan upaya pelestarian Dusun Senaru.

Gambar 4.36 Peta Sistem Kekerabatan



4.7.4 Analisis pola permukiman Dusun Senaru

Analisis pola permukiman Dusun Senaru untuk mengkaji pola-pola permukiman suku Sasak yang terbentuk di Dusun Senaru terhadap konsep-konsep filosofis yang membentuknya. Analisis pola permukiman ini diawali dengan analisis elemen bangunan pembentuk pola permukiman yang masing-masing dibentuk oleh konsep-konsep filosofis tertentu, yang kemudian diikuti dengan pola permukiman Dusun Senaru itu sendiri.

Elemen bangunan asli Suku Sasak pada permukiman Dusun Senaru

Pola permukiman dan bangunan yang dimaksud adalah permukiman dan bangunan yang teridentifikasi sebagai permukiman suku Sasak asli. Bangunan yang ada Dusun Senaru pada umumnya memiliki kesamaan terhadap elemen bangunan pada permukiman masyarakat Sasak pada umumnya. Bangunan-bangunan yang teridentifikasi di ketiga dasan di Dusun Senaru memiliki jenis elemen bangunan asli suku Sasak yang sama.

Masyarakat Suku Sasak asli membangun permukiman mereka di atas sebidang tanah datar yang berbentuk persegi empat, yang biasanya dibatasi oleh pagar hidup. Pagar tersebut berfungsi sebagai sistem pertahanan sekaligus sebagai penyedia kelengkapan upacara tertentu.

Adapun elemen bangunan-bangunan yang ada di Dusun Senaru yang merupakan elemen bangunan Suku Sasak adalah sebagai berikut:

a. *Bale*

Di Dusun Senaru, rumah tempat tinggal dalam arti kehidupan sehari-hari disebut *bale*. Didirikan di atas tanah yang ditinggikan, dengan dimensi ukuran $\pm 4 \times 4$ m dan dengan ketebalan tanah ± 20 cm. Contoh gambar *bale* di Dusun Senaru ditunjukkan pada Gambar 4.37.



Gambar 4.37 Salah satu contoh *bale* di Dusun Senaru

Adapun bagian-bagian yang teridentifikasi dari bangunan *bale* di Dusun Senaru adalah sebagai berikut:

Tata ruang luar terdiri dari:

- Atap

Atap *bale* di Dasan Senaru berbentuk limasan. Tetapi depannya agak terus ke bawah. Atapnya dari alang-alang, bubungan (bungus) juga dari alang-alang. Atap depan menjorok, untuk meneduhkan bagian teras/serambi dari cahaya matahari. Di kedua dasan selain Dasan Senaru, yaitu dasan Pal dan kampung Gubuq Montong Leneng, beberapa *bale* telah mengalami perubahan dalam hal material atap, dari alang-alang menjadi seng. Hal ini disebabkan karena

- Tiang rumah

Pada umumnya tiang rumah berbentuk persegi empat. Jumlah tiang ada tiga, dan seluruhnya terletak pada serambi *bale*. Keunikan pada tata ruang *bale* adalah tidak memiliki 'tiang guru' (tiang utama).

- Dinding

Dinding *bale* terbuat dari bambu yang dianyam. Fungsi dinding terutama adalah untuk menahan dingin/angin dari luar, karena Dusun Senaru berlokasi di lereng Gunung Rinjani. Pada beberapa *bale*, bagian luar dinding ini anyamannya berfungsi sebagai hiasan. Lihat gambar 4.38.

- Serambi depan/teras

Serambi depan yang beratap rendah ini berfungsi sebagai tempat menyimpan kayu bakar dan tempat duduk/santai. Teras di Dusun Senaru dibagi dua, yaitu tepi-tepinya dibatasi oleh pagar kayu ada yang tidak menggunakan pagar. Selain itu, di beberapa tempat digunakan sebagai pembentukan ruang baru sebagai akibat pertambahan anggota keluarga baru.



Gambar 4.38 *Bale* dengan dindingnya yang berfungsi sebagai hiasan (Milik Amaq Jumanom)

Gambar 4.39 Salah satu contoh sistem kekerabatan dalam pewarisan pada Dusun Senaru



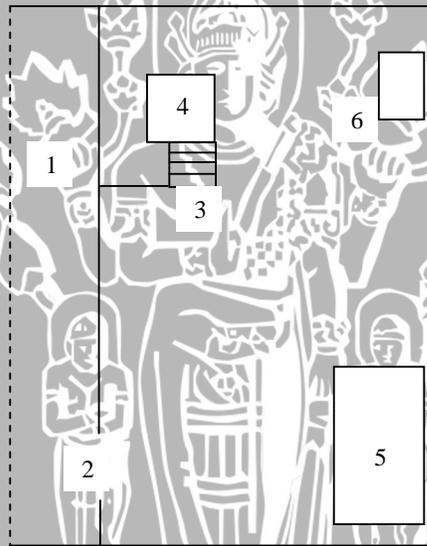


Gambar 4.40 Pembentukan ruang baru pada teras *bale*

Tata ruang dalam:

- Dapur/*paon*, yaitu tempat memasak. Sesuai fungsi pada umumnya, *paon* berfungsi sebagai tempat memasak. Tetapi dengan udara dingin seperti di Dusun Senaru, maka fungsi dapur juga sebagai alat untuk menghangatkan suhu di ruangan *bale*.
- *Inan Bale*, sebutan untuk rumah panggung dalam *bale*. Bagian bangunan ini memiliki fungsi tempat upacara sebuah rumah tangga (digunakan sebagai tempat pemujaan) dan *temberasan* (tempat menyimpan beras) serta hasil panen. *Inan bale* dengan salah satu fungsinya sebagai tempat melaksanakan upacara, berada atau diletakkan dengan kedudukan lebih tinggi dalam tata ruang dalam. *Inan bale* juga digunakan dalam upacara keselamatan bagi para pendaki Gunung Rinjani yang akan mendaki.
- Tangga, yaitu fungsinya seperti tangga biasa untuk menuju *Inan Bale*. Menurut keterangan dari narasumber, anak tangga harus berjumlah ganjil, yaitu tiga. Bila genap, menurut keyakinan penduduk secara turun temurun, orang sering terjatuh. Selain itu, fungsinya sebagai tempat duduknya bagi para pelaku upacara yang akan menaruh sesaji di *inan bale*.
- *Amben beleq*, yaitu sebutan untuk tempat meletakkan sesajian/sesajen saat akan melaksanakan upacara. Letaknya berada di antara tangga dengan *inan bale*.
- *Amben Beri**q*, yaitu tempat tidur. Tempat tidur penduduk di Dusun Senaru berupa tempat tidur biasa.
- *Baban bawah*, yaitu pintu masuk menuju *bale*.
- *Baban atas*, yaitu pintu masuk menuju *inan bale*.

- Jendela, untuk di beberapa bangunan *bale* ditemukan jendela. Namun, pada awalnya, *bale-bale* ini tidak memiliki jendela. Menurut para informan, tujuan mereka mendirikan *bale* tanpa jendela adalah untuk menghindari udara dingin. Waktu siang hari pun keadaan dalam rumah mereka selalu gelap. Penerangan pada malam hari menggunakan lampu *petromak* dan bantuan senter.
- Pondasi dari tanah yang ditinggikan, dipadatkan. Pada awalnya pondasi ini terbuat dari campuran kotoran kerbau dengan campuran tanah yang telah dipadatkan. Namun karena terdapat sosialisasi dari pemerintah pada sekitar tahun 1991, bahwa kotoran kerbau berpengaruh buruk terhadap kesehatan, maka campuran tanah dan kotoran kerbau tidak dipergunakan lagi. Denah tata ruang dalam *bale* di Dusun Senaru diperlihatkan pada Gambar 4.41.



Gambar 4.41 Denah tata ruang dalam *bale*

Keterangan:

- 1 Teras
- 2 Pintu/baban masuk menuju *bale*/baban bawah
- 3 Tangga menuju *inan bale*
- 4 Amban *Bale*
- 5 Tempat tidur/*Amben beriq*
- 6 Tempat memasak/*paon*

Konstruksi *bale* seperti pada analisis elemen bangunan sebelumnya, bahwa atap *bale* dibangun langsung ke bawah dengan jarak 1,5 meter dari permukaan tanah. Untuk menyanggah atap memanjang ini, di sekeliling lantai rumah yang terbuat dari tanah didirikan tiang-tiang yang sekaligus berfungsi sebagai tempat mengikat dinding rumah.

Tiap *bale* terdiri dari ruang dalam dan serambi/teras depan. Tiap *bale* hanya memiliki satu pintu masuk yang berukuran sangat rendah disesuaikan dengan dinding *bale* yang rendah pula dan terletak agak ke kanan. Hal ini memberikan makna untuk memberikan penghormatan secara tak langsung pada sang pemilik rumah, sedangkan pintu yang terletak di depan rumah dan berposisi agak ke kanan dan mengarah langsung ke dapur/*paon* bermakna bahwa yang dikonsumsi keluarga selalu berasal dari perolehan yang baik.

Pada ruang dalam yang diperuntukkan secara multifungsi, uniknya setiap bagian dengan fungsi-fungsi tertentu dibiarkan terbuka tanpa sekat. Bagian kanan pojok belakang berfungsi sebagai dapur/*paon*, bagian lain untuk tempat tidur terbuat dari bambu/kayu. Di tengah-tengah ruang, seperti pada penjelasan sebelumnya, terdapat semacam panggung yang ditopang oleh beberapa tiang penyanggah, berdinding anyaman bambu (*gedek*) yang agak halus dibandingkan dinding rumah, berukuran 1 x 1.5 x 1.5 m, yang disebut *inan bale* (induk rumah). Terkait dengan fungsi terpenting *inan bale* sebagai tempat meletakkan sesaji bagi arwah-arwah leluhur pada saat upacara adat, untuk memohon pada *Sepengkula* agar menganugerahkan keselamatan dan kesejahteraan. Apabila dikaji secara lebih jauh, maka fungsi *inan bale* berdasarkan segi letak dan fungsi-fungsinya, maka *inan bale* juga berfungsi sebagai penerapan konsep Bayan sebagai Pusat Dunia dengan skala yang lebih kecil/keluarga. Penjelasan mengenai tata ruang dalam bangunan *bale* suku Sasak di Dusun Senaru ditunjukkan pada Tabel 4.64.



Gambar 4.42 Peta lokasi tanah peruntukkan bale bagi melokaq dan lokasi bale milik pendiri Dusun Senaru



Gambar 4.43 Peta bentuk penerapan senioritas dalam penataan ruang Dusun Senaru



Tabel 4.64 Deskripsi Mengenai Tata Ruang Dalam Bangunan *Bale* Suku Sasak di Dusun Senaru

Jenis Tata Ruang Dalam	Deskripsi		Gambar
	Awal	Saat ini	
Teras	Tidak memiliki fungsi khusus, dibagi dua yaitu dikelilingi pagar.	<ul style="list-style-type: none"> • Tempat menyimpan kayu bakar • Tempat bersantai • Tempat meletakkan hasil panen • Tempat bertransaksi barang • Pembentukan ruang baru: sebagai akibat pertambahan anggota keluarga 	
Pintu/baban bawah Tangga menuju <i>inan bale</i>	Pintu masuk menuju <i>bale</i> <ul style="list-style-type: none"> • Fungsinya seperti anak tangga biasa, menghubungkan antara lantai dengan <i>inan bale</i> • Tempat duduknya bagi para pelaku upacara yang akan menaruh sesaji di <i>inan bale</i> 	Pintu masuk menuju <i>bale</i> <ul style="list-style-type: none"> • Fungsinya seperti anak tangga biasa, menghubungkan antara lantai dengan <i>inan bale</i> • tempat duduknya bagi para pelaku upacara yang akan menaruh sesaji di <i>inan bale</i> 	
<i>Inan bale</i>	Tempat melaksanakan upacara	<ul style="list-style-type: none"> • Tempat meletakkan sesaji • Meletakkan hasil panen (temberasan) 	
<i>Amban beleq</i>	Tempat meletakkan sesaji	Tempat meletakkan sesaji	
<i>Amban beriq</i> Tempat memasak/ <i>paon</i>	Tempat tidur <ul style="list-style-type: none"> • Tempat memasak • Tempat menghangatkan tubuh saat udara dingin 	Tempat tidur <ul style="list-style-type: none"> • Tempat memasak • Tempat menghangatkan tubuh saat udara dingin 	

b. *Beruga'*, *beruga'* adalah tempat berkumpul dan bersantai para anggota keluarga atau antar keluarga. Selain itu, fungsi *beruga'* juga digunakan sebagai tempat bertemunya/berkumpul para pelaku upacara sewaktu pelaksanaan upacara, seperti saat acara *merariq* (perkawinan), *selamatan*, acara kelahiran dan upacara lainnya.. Bangunan *beruga'* tidak memiliki ruang tertutup, hanya terdapat sebuah alas dari potongan bambu yang sudah dihaluskan sebesar dua jari dan dibuat secara teratur sebagai tempat duduk dan ditopang oleh enam tiang. Tanpa ruang yang tertutup, bangunan *beruga'* sangat tepat dengan sifat keterbukaannya yang juga berfungsi sebagai tempat menerima tamu. Selain itu, ada beberapa *beruga'* yang memiliki fungsi khusus, yaitu *beruga'* yang berada di bagian depan Dasan Senaru. *Beruga'* ini berada pada satu kolom dengan lokasi tanah *bale* milik *melokaq* dan pendiri permukiman di Dusun Senaru. *Beruga'* ini

merupakan *beruga*' milik *melokaq* dan pendiri Dusun Senaru yang memiliki fungsi sebagai tempat musyawarah/tempat membicarakan permasalahan yang menyangkut kepentingan dusun.

- c. *Geleng*, merupakan tempat penyimpanan padi hasil panen masyarakat atau seperti fungsi lumbung. *Geleng* memiliki atap seperti atap yang terdapat pada *bale* maupun *beruga*', di bawah atap *geleng* terdapat sebuah ruangan yang seluas empat tiang yang menyangganya. Ruangan yang disediakan tersebut untuk menyimpan padi berbetuk persegi empat diberi dinding dari bambu (bedek). Pada bagian depannya ada sebuah pintu kecil tempat memasukkan padi, yang dinamakan *baban geleng*. Di bawah *geleng* biasanya diberi alas dari bambu/kayu yang sudah dihaluskan, yang dipergunakan sebagai tempat duduk. *Geleng* pada awalnya merupakan bangunan dengan tempat sakralnya yang sangat dijaga, dan dalam peletakkan hasil panen maupun penggunaan hasil panen, para penduduk melaksanakan upacara adat sebagai penghormatan. Atap *geleng* dengan bentuk dan arah memanjang ke arah Gunung Rinjani, seperti atap yang dimiliki *bale* dan *beruga*', dengan mengarah ke Gunung Rinjani, selain sebagai keselarasan terhadap bentukan jenis bangunan lainnya, merupakan bentuk konsep penghormatan terhadap Gunung Rinjani. Menurut kepercayaan yang diyakini, Gunung Rinjani selain sebagai gunung tertinggi di Pulau Lombok, konsep ini juga sebagai simbol penghormatan terhadap aliran air yang mengalir melewati Dusun Senaru yang menyuburkan tanah di Pulau Lombok umumnya dan yang berada di Dusun Senaru khususnya. Karena bentuk perasaan hormat terhadap hasil panen/makanan yang dihasilkan alam tersebut, sehingga tidak boleh dijadikan tempat tidur. Namun beberapa *geleng* di Dusun Senaru, telah terjadi penambahan fungsi sebagai tempat duduk, tempat tidur bahkan sebagai tempat tinggal sementara. Menurut hasil wawancara, penyebabnya adalah (1) masih belum memiliki biaya untuk memiliki/membuat *bale* baru, dan (2) konsep sakral sebagai penghormatan terhadap makanan masih ada namun telah berkurang.
- d. *Sambi*, tempat penyimpanan padi. Perbedaan dengan *geleng* adalah kayu yang digunakan pada tiang *geleng* lebih besar daripada *sambi* dan pada *geleng* ditandai dengan kayu berbentuk bulat di tiang paling atas. Selain itu, dalam hal kayu yang digunakan, kayu yang digunakan untuk pembuatan *geleng* berkualitas lebih baik daripada kayu untuk pembuatan *sambi*. Menurut hasil wawancara

Amaq Sukrati, biasanya penduduk Dusun Senaru yang tidak memiliki biaya dalam pembuatan *geleng*, lebih memilih mendirikan *sambi*.

- e. Kandang kerbau, adalah tempat pemeliharaan kerbau. Namun, kandang kerbau di Dusun Senaru tidak memiliki batas yang jelas. Menurut hasil wawancara dengan Amaq Sukrati, hal ini disebabkan karena keterbatasan lahan yang tersedia. Selain itu, penduduk Dusun Senaru juga bukan bekerja di lahan basah atau sawah tetapi pada ladang. Sehingga fungsi kerbau sebagai pembajak tanah, menjadi tidak penting.

Elemen-elemen bangunan suku Sasak tersebut masing-masing memiliki konsep filosofis yang dimiliki oleh masyarakat Dusun Senaru. Analisis mengenai pengaruh konsep filosofis dan nilai-nilai yang dimiliki masyarakat Dusun Senaru pada elemen bangunan ditunjukkan pada Tabel 4.65.

Tabel 4.65 Analisis Pengaruh Konsep Filosofis dan Nilai-Nilai yang dimiliki Masyarakat Dusun Senaru pada Elemen Bangunan Suku Sasak Dusun Senaru

Jenis Elemen Bangunan	Bagian dari Elemen Bangunan	Konsep Filosofis dan Nilai-nilai yang dimiliki oleh Masyarakat Dusun Senaru	Penerapan Konsep dalam Ruang/Bangunan
<i>Bale</i>	<i>Inan bale</i>	Konsep tempat tertinggi sebagai tempat yang sakral, dihormati. Merupakan penerapan dari konsep senioritas, pemujaan terhadap <i>Sepengkula</i>	<i>Inan bale</i> diletakkan di bagian utara <i>bale</i> , yaitu mendekati arah Gunung Rinjani. Selain itu <i>inan bale</i> merupakan ruang yang diletakkan/didirikan paling tinggi dibandingkan ruang lain.
<i>Beruga'</i>	-	Sifat kekerabatan dan kekeluargaan masyarakat Dusun Senaru, sifat tolong menolong.	<i>Beruga'</i> memiliki fungsi sebagai tempat berkumpulnya para pelaku upacara adat pada saat pelaksanaan upacara, tempat menerima tamu serta tempat berkumpul. Bentuk <i>beruga'</i> yang bersifat terbuka, tanpa batasan dinding penutup adalah salah satu keunikan <i>beruga'</i> dalam konteks fungsinya.
<i>Geleng</i>	<i>Amban geleng</i>	Konsep filosofis masyarakat Dusun Senaru berupa penghormatan terhadap hasil alam (makanan yang dihasilkan oleh alam)	Ruang bagian teratas dari <i>geleng/sambi</i> digunakan sebagai tempat penyimpanan hasil panen untuk persiapan masa-masa kemarau, dan terdapat upacara adat sebagai simbolik penghormatan terhadap hasil panen dari alam.
<i>Sambi</i>	<i>Amban sambi</i>	-	-
Kandang Kerbau	-	-	Konsep filosofis bangunan tidak ada.

Pada penjelasan analisis sebelumnya, bangunan-bangunan pada permukiman suku Sasak Dusun Senaru, terdapat beberapa perubahan dan penambahan fungsi, terutama pada bagian-bagian bangunannya. Adapun analisis mengenai perubahan dan penambahan fungsi pada bangunan suku Sasak Dusun Senaru ditunjukkan pada Tabel 4.66.

Tabel 4.66 Deskripsi Fungsi Masing-masing Elemen Bangunan Suku Sasak Dusun Senaru dan Analisis Perubahan/penambahan Fungsi

Jenis Elemen Bangunan	Fungsi Bangunan dalam Permukiman Suku Sasak	Perubahan /penambahan Fungsi	Penyebab Perubahan/penambahan Fungsi	Gambar Bangunan
Bale	Rumah, sebagai tempat tinggal	-	-	
Beruga'	<ul style="list-style-type: none"> Tempat berkumpulnya para pelaku upacara pada saat pelaksanaan upacara, misal <i>merariq</i> (perkawinan) Tempat berkumpul/bersantai keluarga Tempat menerima tamu. 	-	-	
Geleng	Tempat penyimpanan padi dan hasil panen masyarakat	Tempat duduk, tempat tidur bahkan sebagai tempat tinggal sementara.	<ul style="list-style-type: none"> Masih belum memiliki biaya untuk memiliki/membuat rumah/bale baru, dan Konsep sakral sebagai penghormatan terhadap makanan masih ada terjaga namun telah berkurang nilai kesakralannya 	
Sambi	Tempat penyimpanan padi dan hasil panen masyarakat	-	-	
Kandang Kerbau	Tempat memelihara kerbau, dengan pagar sebagai batasan pemeliharaan yang jelas	Tempat memelihara kerbau, namun tanpa batasan yang jelas dalam pemeliharaannya	<ul style="list-style-type: none"> keterbatasan lahan yang tersedia lokasi bertani masyarakat Dusun Senaru adalah di ladang, sehingga fungsi kerbau sebagai pembajak tidak menjadi penting. 	

Elemen bangunan di luar elemen bangunan permukiman Sasak pada permukiman Dusun Senaru adalah sebagai berikut.

1. Tempat cuci. Tempat cuci yang ada hanya terdapat di Dasan Senaru, sedangkan di dasan lain tidak ditemukan. Namun, tidak setiap *bale* di Dasan Senaru membuat tempat cuci sendiri. Gambar salah satu tempat cuci di Dasan Senaru ditunjukkan pada Gambar 4.44.



Gambar 4.44 Salah satu tempat cuci di Dusun Senaru

2. MCK, MCK ini didirikan oleh Dinas Pariwisata Kabupaten Lombok Barat (sekarang Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Lombok Barat). Dasan Senaru memiliki dua MCK, sedangkan di Dasan Pal terdapat satu MCK. Gambar MCK di Dasan Senaru ditunjukkan pada Gambar 4.45.



Gambar 4.45 MCK di Dasan Senaru

3. Pos/tempat masuk, sebagai tempat masuk dan pencatatan kunjungan wisatawan/tamu. Namun, dalam hasil temuan di lapangan, pos tempat pencatatan kunjungan tamu/wisatawan sudah tidak aktif lagi. Pos tempat masuk kunjungan wisatawan ini hanya ada di Dasan Senaru.

Pola Permukiman Di Dusun Senaru

Pola permukiman yang terbentuk di Dusun Senaru merupakan perpaduan antara elemen-elemen bangunan yang telah dijelaskan sebelumnya. Seluruh elemen bangunan tersebut dibatasi dengan adanya pagar kayu/pagar hidup yang berbentuk persegi empat dengan masing-masing di tiap sisi-sisinya dilengkapi dengan pintu masuk menuju areal permukiman dasan.

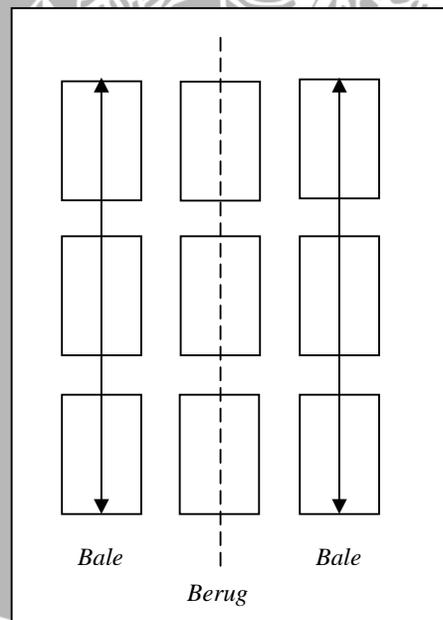
a. Pola Permukiman di Dasan Senaru

Susunan elemen bangunan yang membentuk permukiman di Dasan Senaru adalah sebagai berikut.

Gambar 4.46 Peta lokasi beruga' dengan fungsi khusus tempat musyawarah tingkat dusun



1. *Bale*, adapun pola dan bentukan bangunan *bale* dalam membentuk permukiman di Dasan Senaru adalah sebagai berikut:
 - Antar *bale* yang satu dengan yang lain berpola sejajar dengan pola memanjang dari arah Selatan ke Utara. pola ini akan berulang pada baris ke arah Barat-Timur.
 - Bentuk atap memanjang ke arah Utara-Selatan
 - Arah pintu masuk menuju *bale* selalu menghadap ke arah *beruga*'.
 - Selain itu, terdapat *bale* yang bersifat khusus yaitu *bale* yang digunakan oleh *melokaq*. *Bale* ini digunakan sebagai tempat upacara tingkatan dasan ataupun pertemuan-pertemuan adat dusun.
2. *Beruga*'. Pola bangunan *beruga*' dalam membentuk permukiman di Dasan Senaru adalah seperti pola bangunan *bale* yaitu sejajar memanjang arah Selatan-Utara. Pola hubungan *bale* dengan *beruga*' adalah di antara dua barisan bangunan *bale* dengan arah pintu menghadap ke *beruga*', selalu ada barisan bangunan *beruga*', sehingga konsep ini dalam pola permukiman suku Sasak dikenal dengan sebagai konsep cermin.



Gambar 4.47 Konsep cermin pada bangunan *beruga*' terhadap *bale*

3. *Geleng/sambi*, pola bangunan yang dibentuk oleh bangunan *geleng/sambi* adalah pada awalnya berada di bagian belakang kompleks dasan. Di Dasan Senaru, konsep ini masih terjaga dengan baik. Pola bangunan *geleng/sambi* yang terbentuk adalah tepat pada barisan *bale/beruga*'.

4. Kandang kerbau. Kandang kerbau pada awalnya adalah berada di bagian belakang kompleks dasan, namun karena diakibatkan oleh adanya keterbatasan lahan di Dasan Senaru, maka terdapat pula kandang kerbau yang berada di bagian depan kompleks dasan sehingga kondisi yang ada saat ini pola yang dibentuk oleh kandang kerbau adalah berada pada barisan *bale/beruga'* dengan berada di bagian depan dan belakang kompleks dasan. Kadang kerbau seperti dijelaskan pada analisis sebelumnya tidak memiliki batasan yang jelas dalam pemeliharannya, sehingga hanya lahan biasa dengan dilengkapi kayu untuk mengikat kerbau.
5. Jalan antar *bale/suteraan*, jalan antar bangunan baik antar *bale* dengan *bale* yang lain, *bale* dengan *beruga'*, atau *bale* dengan *sambi*, geleng maupun kandang memiliki lebar yang sama, yaitu ± 2 m. Jalan yang menghubungkan antar bangunan adalah berupa jalan tanah. Jalan ini dibagi atas dua jalan yaitu satu membujur dan satu melintang yang masing-masing sisi-sisi dari pagar yang mengelilingi kompleks dasan berujung pintu masuk dan keluar dasan. .

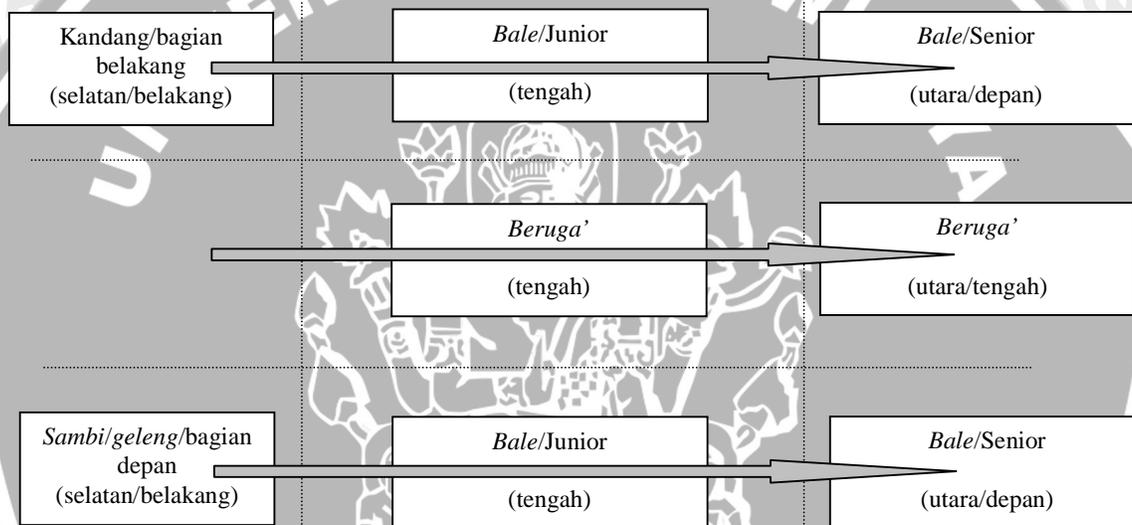
Namun selain jenis bangunan di atas yang berada pada satu kompleks dasan, terdapat pola bentukan lainnya yang perlu diperhatikan yaitu lokasi pekuburan Demang Senaru.

A. Analisis kedudukan elemen bangunan secara horizontal

Seperti pada analisis sebelumnya telah diidentifikasi bahwa permukiman di Dusun Senaru memiliki elemen *bale*, *beruga'*, lumbung (*sambi* dan *geleng*) dan kandang. Dusun ini berada dalam satu kompleks yang tertutup dan secara eksternal dihubungkan oleh jalan menuju jalan utama ke Desa Bayan. *Bale-bale* di Dusun Senaru didirikan di atas tanah datar yang berada di daerah lereng. Yang dikelilingi oleh pagar dan berfungsi sebagai pembatas, pertahanan dan sebagai penyedia kelengkapan untuk upacara tertentu. Pembangunan *bale* dilakukan dengan konsep cermin atau berhadapan, dan diantara dua *bale* didirikan bangunan yang bernama *beruga'*. Di luar bangunan rumah dekat pagar berdiri kandang ternak. Konsep pemujaan pada sepengkula juga diwujudkan pada sepengkula dalam perumahan, yakni pembangunan *bale* dibuat berdasarkan senioritas dalam sistem kekerabatan. Kriteria pembangunan adalah: tinggi rendah dan orientasi matahari. Pemilihan *bale* dan bahan sangat tergantung pada status sosial yang dimiliki. Tatanan ruang perumahan ditata menurut hirarki sesuai dengan kepercayaan mereka. Elemen bangunan yang dianggap memiliki nilai tinggi ditempatkan pada bagian depan, dan secara berurutan yang bernilai sakral lebih rendah

diletakkan di bagian belakang. Peletakan bangunan seperti ini membentuk pola permukiman berhirarki.

Pada bagian yang tinggi ditandai dengan pedoman tinggi rendah topografi yang berdasarkan pada acuan Gunung Rinjani, pada titik diagonal kiri terdapat kompleks pekuburan umum Demang Senaru yang berada di luar dasan. Selain itu, yang perlu diperhatikan adalah keberadaan Masjid Bayan Beleq di Desa Bayan karena masjid ini sebagai masjid kuno yang memiliki pengaruh dalam hal pembentukan struktur ruang permukimannya di Dusun Senaru yang dapat dilihat salah satunya pada indikasi upacara Tahun Alip, yang berada pula pada titik diagonal kiri kompleks dasan.



Gambar 4.48 Kedudukan antar elemen bangunan suku sasak di Dusun Senaru

→ Orientasi kedudukan bangunan ke arah senior dan nilai sakral suatu bangunan

B. Analisis kedudukan elemen bangunan secara vertikal

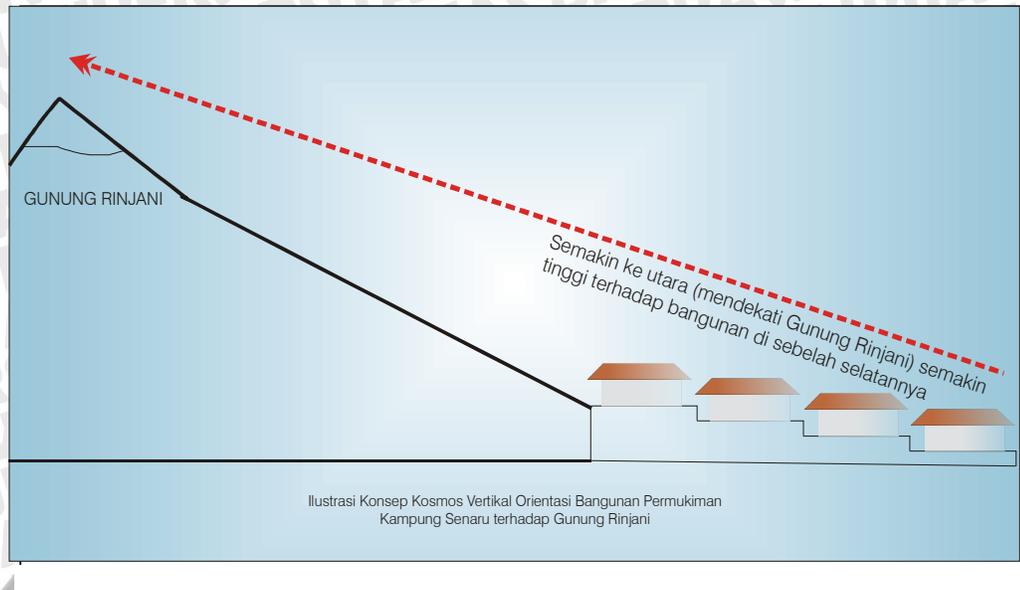
Seperti diterangkan pada analisis sebelumnya, bahwa konsep sakral *Sepengkula*, yaitu bakti anak terhadap orang tua diwujudkan secara menyeluruh pada seluruh aspek sosial budaya masyarakat Dusun Senaru termasuk di dalamnya penataan permukiman. Penataan permukiman tersebut didasarkan pada kedudukan tertentu dalam hubungan kekerabatan/senioritas. Senioritas dapat diartikan hubungan satu dengan yang lain dalam tingkatan usia, sedangkan senior orang yang lebih tua. Menurut kepercayaan suku Sasak Bayan asli termasuk didalamnya suku Sasak di Dusun Senaru bahwa kriteria tempat yang tinggi memiliki banyak kelebihan dibandingkan dengan tempat yang rendah. Oleh

karena itu, semakin tinggi tingkat senioritas seseorang maka semakin tinggi pula lokasi atau tempat yang digunakan untuk membangun *bale*. Dan sebaliknya bila seseorang memiliki tingkat senioritasnya lebih rendah harus menerima lokasi atau tempat yang lebih rendah pula. Hal ini diterapkan dengan bangunan yang dianggap kedudukannya lebih tinggi dari pada bangunan yang lain maka dibangun pada tanah yang lebih ditinggikan. Indikator yang digunakan oleh masyarakat suku Sasak di Dusun Senaru adalah indikator gunung yaitu Gunung Rinjani. Dimana semakin dekat sebuah tempat/lokasi/elemen bangunan maka semakin tinggi pula kedudukan tempat/lokasi/elemen bangunan tersebut. Hubungan senioritas ini berlaku terhadap dua kategori penggolongan senioritas, yaitu sebagai berikut:

- a. Hubungan antara keluarga
- b. Hubungan antar masyarakat dalam sistem kemasyarakatan

Berdasarkan konsep tersebut, maka penempatan bagi penghuni *bale* adalah berdasarkan topografi terhadap Gunung Rinjani. Semakin dekat sebuah tempat/lokasi dengan Gunung Rinjani, maka semakin tinggi kedudukan tempat/lokasi tersebut.

Dengan adanya sistem pola hunian tersebut, maka sang orang tua/senior selalu bertempat tinggal di tempat yang lebih tinggi dibandingkan dengan dengan tempat tinggal anak-anaknya atau orang yang lebih muda. Begitu pun dengan anak yang tertua, maka peletakkan posisi *balenya* berada pada bagian yang paling tinggi dibandingkan dengan adik-adiknya. Nilai yang dapat diambil menurut hasil wawancara dengan Amaq Sukrati (Tetua Adat Dusun Senaru) pada tanggal 01 Desember 2006 mengatakan bahwa orang yang lebih tua harus menurunkan/memberikan panutan dengan sifat-sifat leluhur pada anak-anaknya. Jika terjadi sebaliknya, maka berarti orang yang lebih muda tersebut berlaku tidak sopan dan sanksinya adalah sebagai anak durhaka dan tidak akan menjumpai keselamatan.



Gambar 4.49 Ilustrasi kedudukan elemen bangunan secara vertikal

Secara keseluruhan, pola permukiman yang terbentuk adalah bangunan *bale* secara berjajar mengisi petak-petak antara jalan dalam dasan yang dibuat membujur dan melintang dengan bubungan atap yang mengarah pada arah Utara-Selatan, begitu pula dengan bangunan-bangunan lainnya seperti *beruga*, *sambi* dan *geleng*, *bale-bale* tersebut saling berhadap-hadapan dengan orientasi arah Timur-Barat sesuai dengan garis dan jenjang kekerabatan, dan diantara setiap pasang *bale* tersebut berdiri sebuah bangunan multifungsi dengan orientasi penggunaan *semi public* maupun *public*. Dengan keberadaan *beruga* yang berada di tengah-tengah pasangan barisan bangunan *bale* maka dikenal dengan konsep cermin.

b. Pola permukiman di Dasan Pal

Pola permukiman di Dasan Pal secara pola, hirarki lokasi bangunan dan konsep filosofisnya tidak jauh beda dengan pola permukiman di Dasan Senaru. Namun, terdapat beberapa lahan yang masih kosong. Menurut aturan maupun wawancara terhadap Amaq Sukrati, lahan-lahan kosong tersebut akan digunakan sebagai peruntukkan bangunan-bangunan yang sesuai dengan pola dan aturan yang ada. Tapi tidak menutup kemungkinan, adanya indikasi dari masyarakat dari dasan setempat akan mengubah pola permukimannya terhadap lahan-lahan kosong tersebut. Hal ini didasarkan atas adanya bangunan yang tidak sesuai pola dan aturan pola permukiman suku Sasak Dusun Senaru yang telah ada.

c. **Pola permukiman di Gubuq Montong Leneng**

Begitu pola permukiman yang dibentuk oleh Gubuq Montong Leneng, masih menyisakan lahan-lahan kosong sebagai lokasi bangunan-bangunan baru. Seperti halnya dengan permukiman di Dasan Pal, di Gubuq Montong Leneng juga terdapat beberapa bangunan yang tidak sesuai peruntukkan menurut pola dan aturannya, sehingga dikhawatirkan adanya indikasi perubahan pola permukiman terhadap lahan-lahan kosong tersebut.

Selain itu, dalam pembentukan pola permukiman Suku Sasak di Dusun Senaru masih dipengaruhi oleh penerapan konsep filosofis. Analisis mengenai pembentukan pola permukiman Suku Sasak Dusun Senaru tersebut ditunjukkan pada Gambar 4.51-4.53.

Gambar 4.50 Peta analisis pola permukiman Dusun Senaru



Gambar 4.51 Peta analisis pola permukiman Dasan Senaru



Gambar 4.52 Peta analisis pola permukiman Dasan Pal



Gambar 4.53 Peta analisis pola permukiman Dasan Gubuq Montong Leneng



Tabel 4.67 Analisis Penerapan Konsep Filosofis pada Pembentukan Pola Permukiman Suku Sasak Dusun Senaru

Jenis Pola Permukiman				
Jenis Pola Bangunan	Jenis Interaksi Antar Jenis Bangunan	Konsep Filosofis	Kondisi Eksisting	Gambar
Barisan <i>Bale</i>	-	<p>Konsep Senioritas dengan diwujudkan dengan penerapan, semakin tinggi tingkat senioritas seseorang maka lokasi balenya memiliki lahan yang lebih tinggi dibandingkan juniornya, dibagi dua yaitu:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Sistem Kekerabatan (pemilik <i>bale</i> dalam satu barisan <i>bale</i> merupakan keluarga inti dari pemilik <i>bale</i> di bagian paling utara/terdepan). • Konsep sistem pewarisan, kepemilikan <i>bale</i> di sebelah selatannya adalah pewarisan dari seniornya yang menghuni <i>bale</i> di utaranya 	<p><i>Bale-bale</i> secara berjajar merupakan barisan dengan pola bertingkat/berundak.</p>	 <p>Perbedaan ketinggian.</p>
Barisan <i>Beruga'</i>	-	<p>Nilai kekerabatan.</p>	<p>Adanya bentuk tanggung jawab antar dua penghuni <i>bale</i> yang berseberangan terhadap kerusakan yang ada.</p>	 <p>Posisi <i>beruga'</i></p>
-	Antar barisan <i>bale</i>	<p>Nilai kebersamaan dan gotong royong.</p>	<p>Tiap <i>beruga'</i> merupakan kepemilikan dua penghuni yang balenya berseberangan. Hal ini akan menimbulkan suatu bentuk tanggung jawab bersama dalam hal penggunaan <i>beruga'</i> terhadap adanya upacara-upacara yang menggunakan <i>beruga'</i> sebagai kebutuhan ruang.</p>	

Bangunan-bangunan di Dusun Senaru yang tidak mengikuti aturan permukiman tradisional Suku Sasak

Dalam pembentukan permukiman di Dusun Senaru, pada masing-masing dasan terdapat beberapa hal yang tidak mengikuti aturan permukiman suku Sasak secara tata letak yang benar seperti yang terlihat pada Gambar 4.48. Adapun bentuk-bentuk pada permukiman Dusun Senaru pada masing-masing dasan yang menyalahi aturan permukiman suku Sasak ditunjukkan pada Tabel 4.68.

Tabel 4.68 Bentuk kesalahan dalam tata letak permukiman Suku Sasak

Nama Dasan	Bentuk kesalahan dalam tata letak permukiman Suku Sasak					
	Tidak berada pada barisan bale	Bale Orientasi arah hadap terhadap Gunung Rinjani	Perpaduan keduanya	Tidak berada pada barisan beruqaq/diantara dua barisan bale	Beruqaq Orientasi arah hadap terhadap Gunung Rinjani	Perpaduan keduanya
Dasan Senaru	-	-	-	-	-	-
Dasan Pal	2	2	1			1
Dasan Gubuq Montong Leneng	3	1		1	1	1

Tabel 4.69 Bentuk kesalahan dalam tata letak permukiman Suku Sasak

Nama Dasan	Bentuk kesalahan dalam tata letak permukiman Suku Sasak					
	Tidak berada di belakang dasan	Sambi/geleng Orientasi arah hadap terhadap Gunung Rinjani	Perpaduan keduanya	Tidak berada di belakang dasan	Kandang kerbau Orientasi arah hadap terhadap Gunung Rinjani	Perpaduan keduanya
Dasan Senaru	-	-	-	2	-	-
Dasan Pal	1	1	-	2		
Dasan Gubuq Montong Leneng	4			6		

Tabel 4.70 Bentuk kesalahan dalam tata letak permukiman Suku Sasak

Nama Dasan	Bentuk kesalahan dalam tata letak permukiman Suku Sasak	
	Pintu gerbang Tidak memiliki pintu gerbang di salah satu sisinya (sesuai sejumlah arah mata angin)	
Dasan Senaru		1
Dasan Pal		1
Dasan Gubuq Montong Leneng		6

4.7.5 Analisis pembentukan struktur ruang permukiman

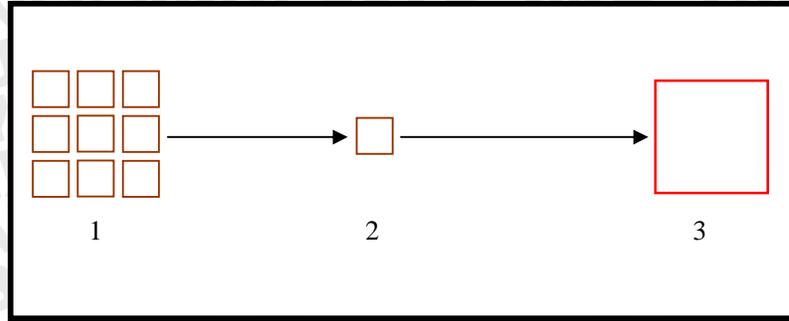
Analisis pembentukan struktur ruang permukiman adalah analisis yang bertujuan dalam melihat upacara ritual yang ditunjukkan pada peristiwa publik yang ditampilkan dalam tempat-tempat khusus dan pada waktu-waktu tertentu.

A. Tingkatan kampung/desa berupa struktur ruang permukiman berdasarkan ritual Maulid

Upacara Maulid Nabi di Dusun Senaru dikenal dengan nama Maulud/Mulud nabi yang dapat diartikan sebagai upacara perayaan untuk memperingati kelahiran Nabi Muhammad SAW yang diadakan pada bulan Rabiulawal atau bulan Mulud. Upacara peringatan ini dilaksanakan pada berbagai tingkatan, mulai dari tingkatan kampung di antaranya Dasan Senaru, Desa Senaru sendiri, Kecamatan Bayan, maupun Kabupaten Lombok Barat. Namun yang akan dibahas disini adalah pada tingkatan kampung/dasan. Pelaksanaan Maulud pada tingkat desa ini menunjukkan adanya keterkaitan antara antara ritual dengan struktur ruang yang ditunjukkan oleh adanya hubungan antar ruang dan orientasi ruang. Pada tahap persiapan, para peserta Mulud membawa konsumsi (makanan dan minuman) untuk dibawa ke rumah Kepala Dusun/Pemuka Adat/Tokoh Agama yang telah dimusyawarahkan sebelumnya. Selain konsumsi, biasanya masyarakat juga menyemarakkan dengan kesenian musik tradisional yang khas, salah satunya Gendang Bele', sebagai kesenian yang Lombok yang paling populer. Maskot upacara Mulud dinamakan Praja Mulud yang melambangkan Adam dan Hawa. Dalam tahap persiapan, terlihat adanya hubungan ruang antara rumah kepala dusun dengan warga sekitarnya, sekaligus orientasinya adalah rumah kepala dusun/Pemuka Adat. Selanjutnya dalam pelaksanaan Maulud, arak-arakan kesenian dan para peserta Mulud yang membawa makanan dan minuman menuju Masjid Bayan Beleq, dimana di Masjid Bayan Beleq akan berkumpul seluruh lapisan masyarakat di Desa Senaru maupun di beberapa desa di Kecamatan Bayan lainnya. Pada hari kedua atau empat hari setelah perayaan maulid Nabi Muhammad, SAW, digelar puncak ritual (acara) Maulid Adat Bayan di Masjid Kuno Bayan Beleq kecamatan Bayan Kabupaten Lombok Utara (KLU) termasuk di dalamnya Desa Senaru. Acara dimulai dengan mempersiapkan hewan ternak, kambing, sapi atau kerbau sesuai dengan nazar masyarakat adat setempat. Hewan ternak itu akan dipotong sebagai sajian makan pada puncak acara yang akan dihadiri para pranata adat (pembesar) dan masyarakat adat dari Bayan Timur, Bayan Barat, Loloan, Karang Bajo, Semokan dan beberapa desa lainnya.

Kemudian, digelar prosesi membuat ancak (alat untuk sajian nasi) dengan anyaman bambu. Ancak yang sudah jadi kemudian diberikan nasi yang dilapisi daun pisang dan diikat bambu bersegi empat. Nasi itu yang disebut sebagai nasi ancak yang akan disantap bersama hewan ternak yang telah dimasak. Masing – masing desa akan membawa nasi ancak diiringi empat orang kiyai, yaitu penghulu, lebe, pemangku dan nyaka mantri dalam sebuah prosesi praja mulud. Sajian Praja Mulud harus dipayungi payung agung yang diarak dari masing – masing desa ke Masjid Kuno Bayan Beleq. Bagi masyarakat adat, tamu, wisatawan dan siapa saja yang akan memasuki Masjid Bayan Beleq, harus mentaati peraturan yang ada. Salah satunya, setiap orang harus menggunakan baju adat sasak, seperti dodot, sapuk dan lainnya. Di dalam Masjid Kuno tersebut terdapat kubur beleq (makam besar) salah seorang penyebar agama islam pertama di Bayan, Gaus Abdul Rozak. Praja Mulud sendiri sebagai simbol pasangan penganten yang diarak masyarakat adat. Proses terjadinya perkawinan langit dan bumi, pertemuan Adam dan Hawa, sehingga setiap tahun para pranata adat melaksanakan ritual itu.

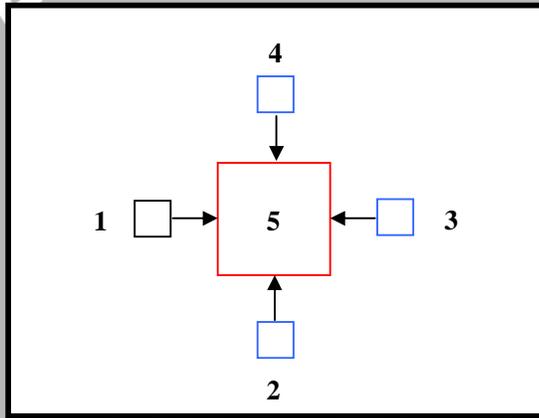
Pada pelaksanaan Mulud pada tahap kedua, yaitu arak-arakan peserta Mulud dari rumah Kepala Dusun/pemuka adat/tokoh agama, terdapat hubungan antar ruang yaitu antar tempat tinggal di Dasan Senaru dengan rumah Kepala Dusun/pemuka adat, dan sekaligus pusat orientasinya adalah Masjid Bayan Beleq. Dengan demikian terlihat adanya struktur ruang permukiman berdasarkan ritual Maulid pada tingkat kampung. Dalam pelaksanaan maulid ini terdapat dua hal terkait dengan struktur ruang yang dapat dikaji. Pada saat persiapan Maulud terdapat sub-struktur ruang yang bersifat periodik dan sebagai pusat rumah kepala kampung/pemuka adat/tokoh agama merupakan ruang bebas dalam arti rumah kepala dusun/pemuka adat sebagai sebuah ruang bisa berganti dimanapun dalam kampung itu tergantung oleh orang yang menjadi kepala dusun/pemuka adat. Pada saat pelaksanaan juga dapat terlihat adanya sub-struktur ruang dengan pusat yang permanen yakni di Masjid Bayan Beleq. Dengan demikian pada acara ini terlihat adanya struktur ruang permukiman berdasarkan maulid dengan dua buah pusat yakni rumah kepala dusun/pemimpin adat adat dan bersifat tidak tetap, sedangkan pusat lainnya adalah Masjid Bayan Beleq dan bersifat tetap. Pelaksanaan Maulud pada tingkat desa pada dasarnya memiliki pola yang sama, karena memiliki orientasi ruang akhir yang sama yaitu Masjid Bayan Beleq. Gambar mengenai alur ruang yang dilalui dalam perayaan Mulud Nabi Muhammad Saw di Dusun Senaru ditunjukkan pada Gambar 4.54 dan 4.55.



Gambar 4.54 Alur ruang yang dilalui dalam perayaan Mulud Nabi Muhammad SAW (Rasulullah) di Dusun Senaru

Keterangan:

- 1. Masyarakat
- 2. Kepala Dusun/Pemuka Adat/*melokaq*
- 3. Masjid Bayan Beleq
- Arah orientasi



Gambar 4.55 Diagram pembentukan struktur ruang permukiman berdasarkan upacara perayaan Maulud Nabi Muhammad SAW

Keterangan:

- 1. Masyarakat
- 2. Kepala Dusun
- 3. Pemuka Adat
- 4. Tokoh Agama
- 5. Masjid Bayan Beleq
- Arah orientasi

B. Tingkatan antar desa berdasarkan struktur ruang permukiman dalam perayaan Tahun Alip

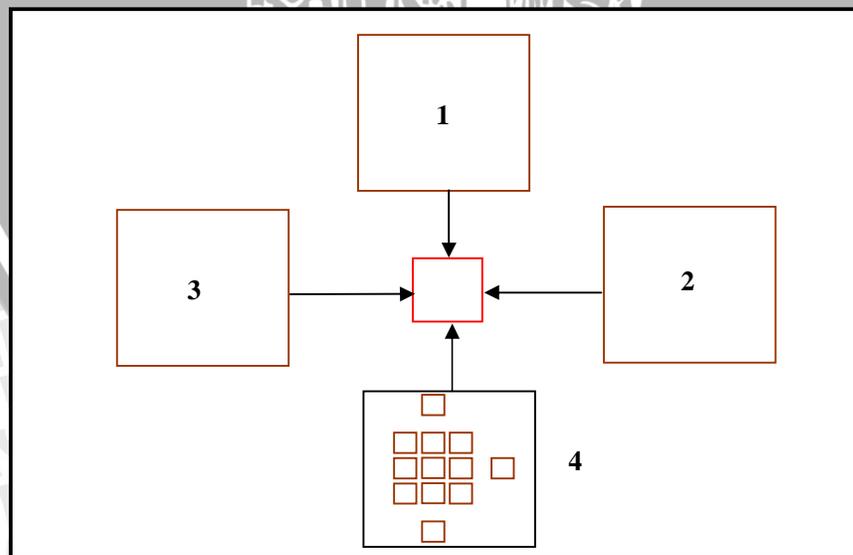
Perayaan Tahun Alip merupakan perayaan terbesar, selain dilaksanakan 8 (delapan) tahun sekali, perayaan ini juga melibatkan seluruh potensi sosial-ekonomi, sosial-budaya dan segenap lapisan masyarakat. Sering disebut bahwa proses kerja bertahun-tahun. Salah satu tujuan terpenting dari perayaan ini adalah merehabilitasi Masjid Bayan Beleq. Selain itu, Masjid Bayan Beleq juga mendapat perhatian dari Pemerintah Propinsi Nusa Tenggara Barat melalui Museum Negeri Propinsi Nusa

Tenggara Barat dalam Studi Kelayakan Pemugaran Masjid Bayan Beleq, Proyek Pelestarian/Pemanfaatan Peninggalan Sejarah dan Purbakala Nusa Tenggara Barat, 1991/1992.

Bahan atap adalah dari pohon khusus harus diambil di tempat khusus yaitu di Desa Senaru. Apabila bahan atap hancur atau rusak, maka proses perbaikan dibebankan pada beberapa desa, yaitu sebagai berikut:

- a. Atap sebelah utara, Desa Anyar;
- b. Atap sebelah timur, Desa Loloan;
- c. Atap sebelah selatan, Desa Bayan termasuk di dalamnya Desa Senaru; dan
- d. Atap sebelah barat, Desa Sukadana.

Pelaksanaan perbaikannya adalah secara gotong royong, dipimpin oleh Pemangku Adatnya. Bila dihubungkan dengan konsepsi pemikiran masyarakat Sasak Lombok bagian utara, menunjukkan kesamaan konsepsi sekaligus konsistensi untuk tidak mengubah bentuk maupun bahan bangunan yang digunakan (dengan alasan kepercayaan) menunjukkan bahwa intensitas pengaruh kebudayaan di masa lampau sangat kuat. Hal ini juga mendapat dukungan melalui penuturan dari Tokoh Adat Dusun Senaru bahwa masyarakat dari desa yang terkait secara aktif turut serta dalam proses perbaikan tersebut (Sumber : Hasil Wawancara Sukrati, 2006). Gambar mengenai pembentukan struktur ruang permukiman berdasarkan Upacara Perayaan Tahun Alip ditunjukkan pada Gambar 4.56.



Gambar 4.56 Diagram pembentukan struktur ruang permukiman berdasarkan upacara perayaan Tahun Alip

Keterangan:

- 1. Desa Anyar
 - 2. Desa Sukadana
 - 3. Desa Loloan
 - 4. Desa Bayan dan Desa Senaru
- Masjid Bayan Beleq
→ Arah Orientasi

Tabel 4.71 Pembentukan Struktur Ruang Permukiman Dusun Senaru

Aspek	Kondisi Eksisting	Analisis
Pembentukan struktur ruang permukiman	<ul style="list-style-type: none"> • Pembentukan struktur ruang permukiman tingkat desa: berdasarkan upacara Maulid Nabi Muhammad SAW melibatkan keruangan dari masyarakat, kepala dusun, <i>melokaq</i> dengan keruangan masjid Bayan Beleq • Pembentukan struktur ruang permukiman tingkat antar desa: berdasarkan upacara Maulid Nabi Muhammad SAW dan perayaan Tahun Alip dengan melibatkan keruangan Desa Senaru, Desa Bayan, Desa Anyar dan Desa Sukadana dan keruangan Masjid Bayan Beleq 	Keterkaitan antar ruang yang terbentuk akibat adanya ritual budaya yang dilaksanakan oleh masyarakat Dusun Senaru menunjukkan bahwa kebutuhan akan ruang dari suatu ritual budaya tertentu menyebabkan pentingnya suatu ruang-ruang dalam tingkatan makro, baik antar dusun maupun antar desa.

C. Tingkatan antar desa dalam pembentukan sruktur ruang permukiman dalam upacara Roah Penyeranan

Roah Penyeranan merupakan upacara/ruatan yang bersifat sangat istimewa di dalam tradisi budaya yang dilakukan sekali dalam kurun waktu setahun di empat wilayah yaitu, Semokan, Bangket Bayan, Torean dan Senaru didalamnya. Upacara ini dimaksudkan untuk menjaga satwa jangan sampai punah di Taman Nasional Gunung Rinjani dan menghidupkan kembali kehidupan di hutan. Upacara ini dipimpin oleh Melokaq Montong selaku penjaga pelawangan (pintu) ke Gunung Rinjani. Tahapan yang dilakukan adalah berupa acara pemberian sesaji berupa tiga ekor ayam yang berupa merah, putih, dan hitam yang berada di Mondokan Melokaq (Pos III pendakian Gunung Rinjani). Yang berwarna merah untuk Mangku Pengontas, warna putih untuk Mangku Montong, dan warna hitam untuk masyarakat. Kemudian setelah itu dilakukan aktivitas berburu oleh masyarakat. Berburu hanya boleh dilakukan secara tradisional dengan menggunakan anjing.

Upacara ini memiliki kaitan dengan sistem bertani. Jika berhasil berburu, pertanda panen akan berhasil. Hasil buruan akan dinikmati bersama oleh semua masyarakat. Peta mengenai pembentukan sruktur ruang permukiman berdasarkan upacara Roah Penyeranan ditunjukkan pada Gambar 4.59.

4.7.6 Analisis orientasi karakter ruang

Analisis orientasi karakter ruang adalah analisis yang mengkaji orientasi penggunaan ruang dalam permukiman di Dusun Senaru. Hal ini bertujuan dalam arahan

pelestarian penentuan kawasan terhadap penggunaan ruangnya maupun sebagai dasar dalam penyusunan awal konsep sirkulasi wisatawan.

A. Orientasi penggunaan *private*

Orientasi penggunaan *private* merupakan orientasi penggunaan ruang yang hanya diperuntukkan bagi satu penghuni/keluarga dalam satu *bale* yang bersifat pribadi. Dalam setiap rumpun terdapat *bale* atau pada kehidupan sehari-hari disebut rumah sebagai salah satu elemen utama yang ada di dalamnya. Rumah berfungsi sebagai tempat tinggal, istirahat, berteduh, berlindung. Pada *bale* yang ada di Dusun Senaru, seperti yang dijelaskan pada bagian sebelumnya bahwa tiap *bale* memiliki bagian-bagian seperti *inan bale*, *amban beleq* dan dapur/*pawon* yang masing-masing memiliki fungsi masing-masing. *Inan bale* sebagai tempat pelaksanaan upacara adat bagi keluarga inti pemilik *bale* dan *pawon* yang digunakan sebagai aktivitas memasak. Penggunaan *bale* pada umumnya merupakan orientasi penggunaan yang bersifat *private*, hanya saja jika dilihat pembagian ruangnya *inan bale* dan *amban beleq* dapat bersifat sebagai penggunaan *semi public*. *Sambi/geleng* merupakan elemen lain di Dusun Senaru yang pada awalnya orientasi karakter ruangnya merupakan penggunaan secara *private*, namun karena keterbatasan lahan pembangunan, biasanya penduduk yang tidak memiliki *sambi/geleng* ada istilah 'menitipkan' hasil panen kepada penduduk lain yang memiliki *sambi/geleng*.

B. Orientasi penggunaan *semi public*

Orientasi penggunaan *semi public* adalah ruang yang digunakan secara bersama namun sebatas penghuni dalam dasan tersebut. Elemen permukiman yang bersifat *semi public* yang terdapat dalam tiap Dasan dapat dilihat pada penggunaan elemen *beruga'*. Namun *beruga'* dapat bersifat pribadi/*private* jika dibangun dan dimiliki oleh masing-masing rumah. *Beruga'* di Dusun Senaru bersifat *semi public* karena dimiliki oleh dua rumah berada berseberangan dan dipisahkan dengan elemen *beruga'* itu sendiri. Hal ini juga ditandai dengan apabila terjadi kerusakan misalnya atap pada bangunan *beruga'*, maka secara bersama-sama kedua penghuni di masing-masing *bale* yang saling berseberangan memperbaiki kerusakan tersebut. Kandang kerbau pada Dusun Senaru merupakan penggunaan ruang secara *semi public*, karena dalam satu kandang biasanya kerbau-kerbau yang dipelihara berlainan pemilik.

Gambar 4.57 Peta pembentukan struktur ruang permukiman berdasarkan ritual Nabi Muhammad SAW



Gambar 4.58 Peta pembentukan struktur ruang permukiman Tahun Alip



Gambar 4.59 Peta pembentukan struktur ruang permukiman berdasarkan Roah Penyeranan

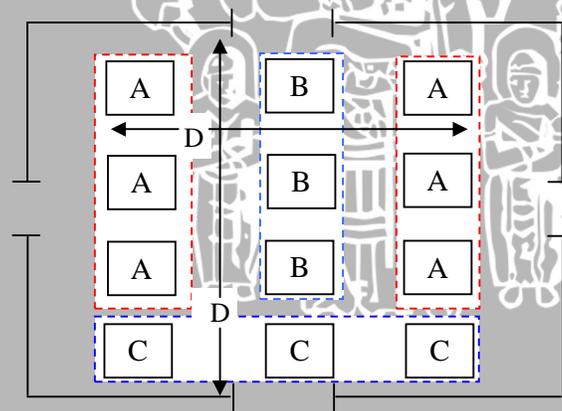


C. Orientasi penggunaan public

Orientasi penggunaan ruang *public* adalah penggunaan ruang dengan penggunaan secara bersama-sama oleh penghuni yang ada pada dasan tersebut maupun orang lain di sekitar dasan maupun orang luar sekalipun. Penggunaan ruang yang dapat dikategorikan sebagai ruang publik adalah ruang-ruang dalam permukiman selain ruang-ruang yang disebutkan pada penggunaan ruang *private* dan *semi public*. Ruang-ruang yang termasuk ruang publik adalah lahan pekarangan, suteran (jalan yang menghubungkan antar bangunan dalam dusun). Adapun masing-masing fungsi dari ruang-ruang tersebut adalah sebagai berikut:

1. pekarangan, yang berfungsi dalam acara-acara adat seperti khitanan, prosesi pernikahan, prosesi bangar maupun acara-acara lain seperti tempat proses pertukaran barang-barang hasil panen.
2. jalan, yang digunakan sebagai penghubung antar tempat, misalnya penduduk dari dusun/desa lain yang hendak menuju suatu tempat yang lebih mudah dalam hal jarak dan waktu menggunakan jalan-jalan yang ada di pemukiman Dusun Senaru.

Gambar orientasi karakter ruang Dusun Senaru ditunjukkan pada Gambar 4.60.



Gambar 4.60 Orientasi karakter ruang Dusun Senaru di dalam satu dasan

Keterangan:

A : Bale

B : Berugaq

C : kandang kerbau/sambi/geleng

D : Suteran

☐ : orientasi karakter ruang *private*

☐ : orientasi karakter ruang *semi public*

☐ : orientasi karakter ruang *public*

Analisis mengenai pergeseran orientasi karakter ruang pada elemen bangunan permukiman tradisional Suku Sasak ditunjukkan pada Tabel 4.72.

Tabel 4.72 Analisis Pergeseran Orientasi Karakter Ruang pada Elemen Bangunan Permukiman Tradisional Suku Sasak

Nama Bangunan/ Bagian Permukiman Tradisional Suku Sasak	Golongan Bangunan dalam Orientasi Karakter Ruang	Analisis
Bale	<i>Private/semi public</i>	<i>Bale</i> berfungsi seperti rumah pada umumnya sebagai tempat tinggal, istirahat, berteduh, berlindung. Namun dapat bersifat <i>semi public</i> jika <i>bale</i> tersebut adalah kepemilikan <i>melokaq</i> atau kepala dusun, karena biasanya digunakan sebagai tempat bermusyawarah.
Berugaq	<i>Semi public</i>	Bersifat <i>semi public</i> karena dimiliki oleh dua <i>bale</i> yang berada berseberangan dan dipisahkan dengan elemen <i>beruga'</i> itu sendiri.
Sambi/geleng	<i>Private/semi public</i>	Awalnya merupakan penggunaan <i>private</i> , namun karena keterbatasan lahan untuk pembangunannya, maka sambu/geleng bersifat <i>semi public</i> (karena satu sambu/geleng bisa digunakan untuk lebih dari dua keluarga).
Kandang kerbau	<i>Semi public</i>	Awalnya kandang kerbau merupakan kepemilikan pribadi. Namun kondisi yang terjadi Dusun Senaru, kandang kerbau yang ada dipergunakan bersama karena adanya keterbatasan lahan.
Lahan pekarangan	<i>Public</i>	Yang berfungsi dalam acara-acara adat seperti khitanan, prosesi pernikahan, prosesi bangar maupun acara-acara lain seperti tempat proses pertukaran barang-barang hasil panen.
Suteraan	<i>Public</i>	Bersifat orientasi <i>public</i> karenan berfungsi sebagai jalan yang menghubungkan antar bangunan dalam dusun.
Lahan pertanian penduduk Dusun Senaru	<i>Private</i>	Bersifat orientasi <i>private</i> karena merupakan kepemilikan pribadi masing-masing penduduk.

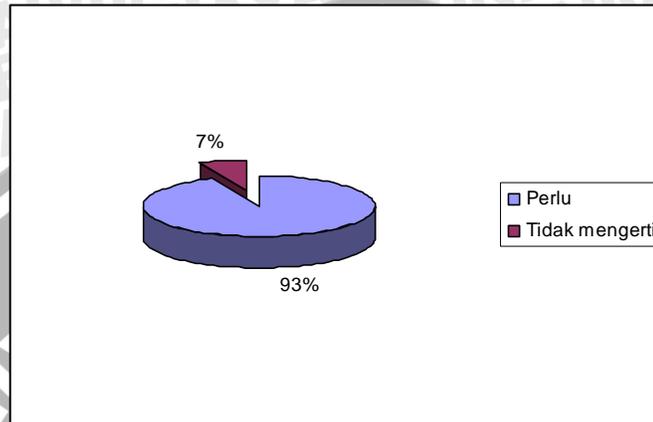
4.8 Analisis Aspek Wisata

4.8.1 Analisis persepsi wisatawan

Analisis persepsi wisatawan dimaksudkan adalah untuk mengetahui persepsi wisatawan yang mengunjungi Dusun Senaru terhadap pelestarian yang akan dilakukan. Hal ini penting dilakukan karena selain Dusun Senaru adalah suatu objek wisata budaya, selain itu untuk digunakan menyusun strategi pelestarian dengan memperhatikan wisatawan sebagai pelaku yang berhubungan langsung dengan masyarakat Dusun Senaru. Mengenai persepsi wisatawan ditunjukkan pada Tabel 4.73 dan Gambar 4.61, dan analisis mengenai persepsi wisatawan ditunjukkan pada Tabel 4.74.

Tabel 4.73 Analisis Persepsi Wisatawan

Persepsi	Frekuensi	Persentase
Perlu	56	93.33 %
Tidak perlu	-	0.00 %
Tidak mengerti	4	6.67 %
Jumlah	60	100 %



Gambar 4.61 Persepsi wisatawan terhadap pelestarian Dusun Senaru

Tabel 4.74 Analisis Persepsi Wisatawan

Aspek	Kondisi Eksisting	Analisis
Persepsi wisatawan	Sebanyak 56 (93 %) responden wisatawan menyatakan bahwa perlu adanya pelestarian terhadap Dusun Senaru.	Dukungan wisatawan terhadap pelestarian Dusun Senaru adalah bentuk kepedulian responden wisatawan terhadap adanya pelestarian di Dusun Senaru. Hal ini didukung oleh pernyataan responden bahwa para responden juga memiliki ketertarikan terhadap sejarah Lombok di masa lampau (36 %). Persepsi wisatawan dapat dijadikan masukan bahwa pelestarian di Dusun Senaru berpengaruh dalam daya tarik Dusun Senaru sebagai objek wisata budaya yang perlu dilestarikan.

4.8.2 Analisis linkage system

Analisis *linkage system* bertujuan dalam hal keterkaitan Dusun Senaru dengan *entry point* (titik/pintu masuk) di Pulau Lombok dan objek-objek wisata lainnya yang berdekatan, serta hubungannya dengan sektor-sektor di luar objek Dusun Senaru yang mendukung strategi pelestarian Dusun Senaru dari aspek wisatanya. Analisis *linkage system* mengkaji rute-rute perjalanan wisatanya.

Pulau Lombok memiliki 3 (tiga) *entry point* dalam hal pintu masuk menuju kawasan wisata yang lokasinya tersebar, yaitu Pelabuhan Lembar yang terletak di Kabupaten Lombok Barat (sebagai *entry point* dari Pulau Bali dan Kawasan Indonesia Barat) yang berjarak ± 118 km dari Dusun Senaru, Pelabuhan Labuhan Haji yang terletak di Kabupaten Lombok Timur (sebagai *entry point* dari Pulau Sumbawa dan Kawasan Indonesia Timur) yang berjarak ± 203 km dari Dusun Senaru, dan Bandar

Udara Selaparang yang terletak di Kota Mataram, yang berjarak \pm 116 km dari Dusun Senaru melalui Kota Mataram.

Keterkaitan Dusun Senaru dengan objek-objek wisata lainnya yang berdekatan merupakan potensi bagi pengembangan paket wisata satu kali perjalanan. Saat ini Dusun Senaru belum secara optimal dimasukkan ke dalam paket perjalanan wisata budaya yang ditawarkan oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Lombok Barat, yang meliputi objek wisata budaya lainnya sebagai objek wisata permukiman tradisional yang berada di Lombok bagian utara, terutama Kecamatan Bayan. Objek wisata yang dimaksud adalah Desa Segenter (\pm 28 km), Desa Anyar (\pm 17 km), Desa Bayan (\pm 13 km) dan Masjid Bayan Beleq/Masjid Kuno Bayan (\pm 13 km). Bila ditelusuri dalam hal sejarah, keseluruhan objek wisata memiliki keterkaitan dalam hal kesamaan sejarah, karakteristik penduduk sebagai suku asli Sasak maupun pola permukimannya yang masih menggunakan konsep secara turun temurun. Dusun Senaru hanya sebagai objek wisata yang sifatnya lebih mengandalkan objek wisata lainnya sebagai tujuan utama, yaitu Air terjun Sindang Gile dan objek pemandangan alam Gunung Rinjani maupun tempat peristirahatan sebelum melakukan pendakian ke Gunung Rinjani.

Dusun Senaru terletak di Desa Senaru yang dilewati oleh jalan kabupaten yang juga merupakan rute menuju Objek Wisata Budaya di Lombok bagian Utara dengan panjang ruas jalan 7 kilometer, sedangkan ruas jalan yang menghubungkan dengan Kota Mataram sebagai pusat pelayanan wisata adalah 89 km, dengan Kawasan Wisata Bahari I sebagai kawasan wisata unggulan baik di Kabupaten Lombok Barat maupun Pulau Lombok sendiri. Lokasi Dusun Senaru juga berdekatan dengan objek wisata lainnya seperti Air terjun Sindang Gile, Air Terjun Tiu Kelep dan Air terjun Torean yang hanya berjarak \pm 1 km. Kedekatan dengan objek wisata lain, faktor kesamaan sejarah dan lokasi Dusun Senaru yang sangat strategis terkait dengan objek wisata alam Gunung Rinjani memungkinkan Dusun Senaru sebagai objek tujuan wisata menjadi satu rangkaian paket perjalanan wisata. Walaupun semua objek wisata tersebut merupakan jenis wisata sejarah dan budaya yang didukung wisata alam, namun masing-masing objek wisata tersebut memiliki kondisi alam dan karakteristik jenis kegiatan wisata yang berbeda sehingga tidak akan terjadi kejenuhan akan pengulangan kegiatan wisata yang sama.

Sepanjang koridor perjalanan dari arah Kota Mataram menuju ke Kabupaten Lombok Barat bagian utara terdapat beberapa potensi kegiatan pariwisata yang dilalui sekaligus dapat dikembangkan dalam suatu rangkaian paket wisata yang terpadu antara lain, dimana rute wisata yang didapatkan berasal dari hasil wawancara dengan Disbudpar Lombok Barat, pihak *Tours* dan *Travel* serta hasil kuisioner wisatawan:

A. Melalui Sub Kawasan Wisata Senggigi (Rute I)

Perjalanan dari pusat pelayanan wisata Kota Mataram ke arah utara menuju objek wisata yang terjauh pada Sub Kawasan Wisata Senggigi (± 42 km) dan sekitarnya selama 50 menit, dimana terdapat objek wisata pemandangan alam pantai berupa objek wisata Batu Bolong, Pantai Senggigi sebagai objek wisata andalan Kabupaten Lombok Barat sekaligus Pulau Lombok, Kerandangan, Malimbu dan Bangsal diaman terdapat objek wisata 3 (tiga) Gili/pulau kecil. Lama kunjungan rata-rata wisatawan di objek wisata ini yang akan menuju objek wisata di Lombok bagian Utara adalah sekitar ± 2 1/2 jam.

Perjalanan dari Sub Kawasan Wisata Senggigi dilanjutkan menuju Desa Segenter (± 53.5 km) yang lokasinya berada di Kecamatan Bayan selama 62 menit. Desa ini memiliki karakteristik dengan Dusun Senaru, yaitu permukiman tradisional Suku Sasak. Lama kunjungan rata-rata wisatawan di objek wisata ini adalah ± 20 menit.

Perjalanan dari Desa Segenter menuju Desa Bayan dan Masjid Kuno Bayan (± 8 km) selama 11 menit. Desa Bayan merupakan pusat perkembangan suku Sasak di Lombok bagian utara. Hal ini terlihat dari pola permukimannya, konsep kekerabatan yang mempengaruhi bentukan pola permukimannya yang masih terjaga dan terutama pada peninggalan Masjid Kuno Bayan, yaitu masjid dengan peninggalan terpenting dan terbesar yang dapat dijadikan sebagi bukti dan bahan kajian tentang mas awal berkembangnya ajaran agama Islam di Pulau Lombok begitu pula terkait dengan suku Sasak. Lama kunjungan rata-rata wisatawan di objek wisata ini adalah ± 1 jam.

Objek wisata Air terjun Sindang Gile, air terjun Torean dan air terjun Tiu Kelep (± 13 km) merupakan objek wisata alam tujuan selanjutnya setelah Desa Bayan dan Masjid Kuno Bayan yang ditempuh selama 15 menit. Lama kunjungan rata-rata wisatawan di objek wisata ini adalah ± 2 jam.

Dusun Senaru (± 1 km), merupakan objek wisata terakhir dari rangkaian paket wisata melalui Sub Kawasan wisata bahari melalui Kota Mataram menuju objek wisata

di Lombok Bagian utara, dengan lama perjalanan 4 menit. Lama kunjungan wisatawan rata-rata adalah 1 – 2 jam. Walaupun memiliki kesamaan karakteristik dengan Desa Tradisional Segenter dan Bayan, namun karena memiliki sarana dan prasarana wisata berupa hotel melati dan restoran, maka Dusun Tradisional Senaru lebih lama dalam waktu kunjungannya karena berfungsi sebagai tempat singgah.

B. Melalui Selaparang-Kecamatan Pusuk-Gunungsari (Rute II)

Pada dasarnya rute yang dilewati adalah sama, letak perbedaannya hanya rute yang dilewati dari Kota Mataram menuju Desa Segenter melalui Kecamatan Pusuk (\pm 23 km) dengan melewati tempat wisata yang menarik berupa pemandangan alam dengan latar pegunungan dan hutan tropis. Waktu tempuh rata-rata adalah 35 menit. Lama kunjungan di lokasi ini adalah 10 menit. Pada tempat ini waktu kunjungan tidak terlalu lama karena tempat ini hanya berupa tempat singgah dan aktivitas wisata yang paling sering dilakukan adalah *seighting* dan fotografi. Setelah melalui kecamatan Pusuk dilanjutkan ke Desa Segenter (\pm 57 km) dengan waktu tempuh rata-rata selama 1 jam.

Hasil analisis rute wisata yang dilakukan yang ditunjukkan oleh Tabel 4.75, waktu tempuh antar objek wisata dan lama kunjungan rata-rata wisatawan didapatkan:

Tabel 4.75 Penilaian Lama Perjalanan Rute Wisata Menuju Dusun Senaru

Jenis Rute	Objek wisata/tempat menarik yang dilalui	Tij	Tpij	Toj	Keterangan
Rute I Kota Mataram	Sub Kawasan Wisata Senggigi	50	150	200	Rute I memiliki keunikan dalam hal objek wisata yang dilewati adalah objek wisata unggulan Kabupaten Lombok Barat maupun Pulau Lombok, yaitu Sub Kawasan Wisata Senggigi
	Desa Tradisional Segenter	62	20	82	
	Desa Tradisional Bayan-Masjid Kuno Bayan	11	60	71	
	Air Terjun Sindang Gile-Air Terjun Tiu Kelep-Air Terjun Torean	15	120	135	
	Dusun Tradisional Senaru Taman Nasional Gunung Rinjani	4	120	124	
Total Waktu		142	470	612	
Rute II	Pusuk	35	10	45	Rute II memiliki kelebihan dalam hal waktu tempuh karena waktu tempuh yang dimiliki memiliki selisih waktu tempuh sebesar 155
Kota Mataram	Desa Tradisional Segenter	62	20	82	

Lanjutan Tabel 4.75 Penilaian Lama Perjalanan Rute Wisata Menuju Dusun Senaru

Jenis Rute	Objek wisata/tempat menarik yang dilalui	Tij	Tpij	Toj	Keterangan
	Desa Tradisional Bayan-Masjid Kuno Bayan	11	60	71	menit (2 jam 35 menit)
	Air Terjun Sindang Gile-Air Terjun Tiu Kelep-Air Terjun Torean	15	120	135	
	Dusun Tradisional Senaru-Taman Nasional Gunung Rinjani	4	120	124	
Total Waktu		127	330	457	
Selisih Waktu tempuh		15	140	155	

Keterangan:

Tij adalah lama perjalanan dari objek i ke objek j (i dan j adalah 2 objek yang berhubungan langsung)

Tpij adalah lama pencapaian objek j dari objek i

Toj adalah lama kunjungan objek j, besarnya tergantung dari jenis objek j

Dalam Tabel 4.72 dapat dilihat bahwa:

- Rute I maupun Rute II dalam hal objek wisata yang dilewati terdapat variasi jenis objek yaitu objek wisata alam (Sub kawasan Wisata Senggigi, Air Terjun Sindang Gile-Air Terjun Tiu Kelep-Air Terjun Torean dan taman Nasional Gunung Rinjani) dan objek wisata budaya (Desa Segenter, Desa Bayan, Masjid Kuno Bayan dan Dusun Senaru)
- Rute II memiliki waktu tempuh lebih sedikit dibandingkan dengan Rute I, namun Rute I memiliki kecenderungan keunggulan dalam hal objek wisata yang dilalui, yaitu objek wisata unggulan Kabupaten Lombok Barat dan Pulau Lombok.

Dengan melihat potensi Dusun Senaru sebagai objek wisata tujuan terakhir, sebagai satu rangkaian rute wisata menuju objek wisata Lombok bagian utara, maka dapat diambil peluang untuk menangkap wisatawan dalam jumlah besar. Paket perjalanan wisata ini juga dapat menjadi salah satu media promosi mengingat karakteristik dan jenis atraksi/kegiatan wisata yang ditawarkan oleh Dusun Senaru berbeda dengan objek wisata lainnya. Lebih jelasnya mengenai Analisis Rute Perjalanan Wisata dapat dilihat pada Gambar 4.63-4.64.

4.8.3 *Backward linkage*

Analisis *backward linkages* digunakan untuk menganalisis hubungan antar sektor yang berpengaruh dalam pariwisata Kabupaten Lombok Barat pada umumnya yang berpengaruh pada pariwisata Dusun Senaru dan daerah-daerah yang dilalui untuk menuju Dusun Senaru sesuai dengan rute-rute wisatanya yang ada pada analisis *forward linkage*. Sektor-sektor yang berpengaruh tersebut antara lain sektor industri khususnya industri kecil/rumah tangga dan kerajinan, jasa pariwisata, jasa transportasi, dan pertanian.

1. Sektor industri

Sektor industri merupakan sektor yang berpengaruh dalam pariwisata Kabupaten Lombok Barat melalui penyedia hasil-hasil industri serta cinderamata khas yang dijual kepada wisatawan yang datang berkunjung. Industri kerajinan maupun rumah tangga memiliki pengaruh yang kuat terhadap pengembangan pariwisata Kabupaten Lombok Barat. Namun, industri kerajinan di Lombok Barat tidak terlalu berkembang pesat kecuali yang bersifat sentra industri kerajinan, antara lain:

1. sentra industri kerajinan gerabah di Desa Banyumulek;
2. sentra industri kerajinan tenunan-ukiran-meubel di Desa Sesela dan Desa Sukarare;
3. sentra industri pengrajin emas-mutiara di Desa Sekarbela;
4. kerajinan anyaman bambu, kayu, patung, dan hiasan dinding di Desa Gunungsari; dan
5. sentra industri tempe di Desa Kekalik.

Dengan adanya keberaaan potensi industri kerajinan secara langsung maupun tidak langsung memberikan peluang usaha pendirian pelayanan wisata berbentuk pembelian cinderamata/oleh-oleh bagi para wisatawan. Peluang usaha itu dapat berbentuk pendirian toko/*showroom* yang dapat didirikan di tempat kerajinan itu dibuat atau mendekati objek wisata. Dengan berkembangnya sektor industri kecil yang terdapat di Kabupaten Lombok Barat diharapkan akan membantu meningkatkan pengembangan pariwisata dengan melibatkan secara aktif kelompok industri kerajinan/rumah tangga dalam kegiatan dan pengembangan pariwisata, seperti ikut dalam pameran industri, mempromosikan dan menjual hasil kerajinannya, membuka stand-stand/*showrom* di kawasan objek wisata sehingga akan timbulnya kemitraan antara pengrajin dengan pengelola objek wisata. Hal ini sesuai dengan kebijakan

pembangunan kepariwisataan Kabupaten Lombok Barat dimana dalam upaya peningkatan daya saing kepariwisataan diantaranya dengan memanfaatkan potensi daerah termasuk dalam produk unggulan daerah dan makanan khas dengan membantu meningkatkan kualitas dan pemasaran produksinya. Bila dihubungkan dengan keberadaan Kawasan Wisata Dusun Senaru, maka desa sentra industri yang berpotensi dalam pengembangan pariwisata Kawasan wisata Dusun Senaru adalah Desa Sesela dan Desa Gunungsari karena berada pada rute menuju Kawasan Wisata Dusun Senaru.

2. Sektor jasa

Sektor jasa yang dimaksud pada kegiatan wisata di Dusun Senaru terkait dengan biro perjalanan wisata. Umumnya wisatawan yang berasal dari luar Pulau Lombok baik wisatawan nusantara maupun wisatawan mancanegara yang mengunjungi Dusun Senaru memanfaatkan jasa biro perjalanan yang secara tidak langsung menjadi sektor pendukung pariwisata. Kerjasama antara pengelola objek wisata dan biro perjalanan dapat berperan sebagai media promosi yang akan memberikan keuntungan bagi kedua belah pihak. RTC Propinsi NTB sebagai pihak pengelola objek wisata Dusun Senaru telah bekerja sama dengan beberapa biro perjalanan dan Dinas Pariwisata dan Budaya Kabupaten Lombok Barat untuk memasarkan Dusun Senaru, sehingga diharapkan promosi Dusun Senaru dapat meningkatkan wisatawan domestik dan mancanegara.

Usaha jasa wisata di Dusun Senaru terdiri dari:

- a. Usaha penginapan dan pondok wisata, berjumlah 5 buah
- b. Restoran/rumah makan, berjumlah 11 buah
- c. Penyewaan pramuwisata/*guide*

Keberadaan usaha jasa wisata di Desa Senaru juga menjadi salah satu pendukung kegiatan wisata budaya di Dusun Senaru. Pada umumnya wisatawan yang berasal dari luar Pulau Lombok, terutama wisatawan mancanegara yang mengunjungi Dusun Senaru lebih memilih untuk tinggal di hotel-hotel yang terdapat di Kota Mataram dibanding dengan tinggal di penginapan yang ada di sekitar Dusun senaru. Hal ini lebih dikarenakan karena antara lain:

- a. Waktu kunjung wisatawan yang kurang dari sehari adalah sebesar 99 %,
- b. selain itu karena para wisatawan ini yang melakukan kunjungan ke Dusun Senaru menggunakan paket wisata dari biro-biro perjalanan/*travel* yang berada di Kota Mataram.

- c. Kota Mataram merupakan pintu masuk utama dalam rute wisata Pulau Lombok, termasuk Lombok bagian utara sebagai kawasan wisata Dusun Senaru.

Keberadaan restoran-restoran sendiri juga menjadi sektor pendukung kegiatan wisata di Dusun Senaru terutama karena paket wisata yang ditawarkan oleh pengelola Dusun Senaru juga melibatkan restoran-restoran di sekitarnya sebagai penyedia makanan bagi wisatawan. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan wisata ataupun keberadaan Dusun Senaru juga memberikan kontribusi bagi perekonomian masyarakat Desa Senaru.

3. Sektor transportasi

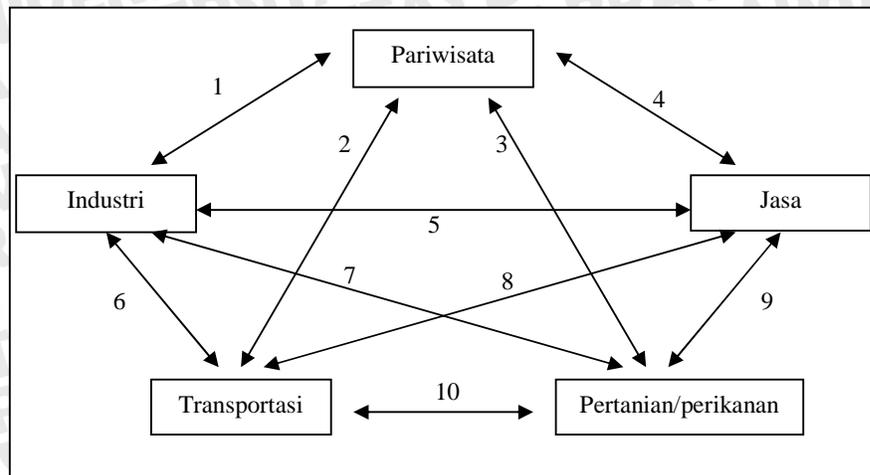
Sektor perhubungan juga menjadi sektor kegiatan pariwisata, khususnya di Dusun Senaru. Keberadaan paket-paket wisata membutuhkan sarana dan prasarana transportasi yang memadai. Saat ini Dusun Senaru didukung oleh jalan kabupaten dengan panjang jalan 7 km menuju Dusun Senaru. Namun, untuk menuju Dusun Senaru belum ada trayek angkutan umum. Perjalanan wisata baik yang menggunakan kendaraan pribadi maupun dengan menggunakan biro perjalanan wisata membutuhkan prasarana transportasi yang memadai.

4. Sektor pertanian/perikanan.

Keberadaan sektor pertanian walaupun belum dapat dijadikan sebagai komoditi pariwisata, namun kelebihan dari sektor pertanian adalah menawarkan keindahan daya tarik wisata sekaligus mendukung keberadaan kawasan wisata yang dalam satu rute. Bila dikaji dalam konteks Dusun Senaru, maka area persawahan yang membentang dari Desa Bayan hingga Desa Senaru, adalah potensi yang harus ditangkap sebagai atraksi wisata dalam satu paket perjalanan wisata.

Perikanan yang terdapat di Kabupaten Lombok Barat ini merupakan perikanan air tawar dan perikanan air laut. Kaitannya dengan sektor pariwisata adalah bahwa sektor perikanan ini sebagai *supply* bagi rumah makan yang ada di Kabupaten Lombok Barat untuk dijadikan sebagai menu makanan yang dapat menarik minat wisatawan.

Berdasarkan uraian sektor-sektor di Kabupaten Lombok Barat maka dapat dilihat hubungannya dengan sektor pariwisata. Hubungan-hubungan tersebut dapat dilihat pada Gambar 4.62 berikut ini.



Gambar 4.62 *Linkage system* antar sektor di Kabupaten Lombok Barat

Berdasarkan diagram terlihat hubungan-hubungan antar sektor yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

- Hubungan antara pariwisata dengan sektor industri di kabupaten Lombok Barat dapat berupa pemasaran dan promosi hasil-hasil industri kecil dan makanan khas yang dijual di toko-toko maupun *showroom* yang dapat dibangun mendekati kawasan wisata atau sepanjang rute wisata yang dilalui.

Selain itu pusat pengrajin industri kecil dapat dijadikan tempat tujuan wisata yang menjadi satu paket perjalanan wisata dengan objek wisata lainnya. (anak panah 1, 5, dan 7)

Adapun kelebihan yang diperoleh untuk masing-masing sektor:

- Sektor Industri terhadap Sektor Pariwisata: Memberi nilai lebih bagi pariwisata karena mendukung keberadaan sektor pariwisata dalam hal atraksi wisata
- Sektor Pariwisata terhadap sektor Industri: Memberikan peluang usaha bagi pelaku industri terkait, karena pangsa pasar mereka salah satunya berasal dari wisatawan.

1. Hubungan antara pariwisata dengan sektor jasa berupa akomodasi bagi wisatawan yang berkunjung ke objek/kawasan wisata di Kabupaten Lombok Barat. Akomodasi tersebut berupa penginapan dan tempat makan yang dibutuhkan wisatawan selama mengunjungi tempat wisata. (anak panah 4). Sektor jasa juga terdapat hubungan dengan sektor perikanan yaitu berupa penyediaan hasil-hasil perikanan yang dapat dijual di rumah makan. Hasil pertanian/perikanan tersebut misalnya berupa ikan air

Gambar 4.63 Analisis rute perjalanan wisata 1



Gambar 4.64 Analisis rute perjalanan wisata 2



tawar dan air laut yang dapat diolah menjadi bermacam-macam masakan (anak panah 9).

2. Hubungan antara pariwisata dengan sektor transportasi berupa penyediaan sarana dan prasarana transportasi yang dapat menunjang kemudahan akses menuju objek-objek wisata. Hal ini berpengaruh terhadap keudahan pencapaian dan lama tinggal wisatawan di objek/kawasan wisata. (anak panah 2). Transportasi juga berhubungan dengan sektor lainnya, yaitu industri, perikanan, dan jasa yang berupa kebutuhan pengangkutan dan distribusi barang dari masing-masing tempat tersebut ke tempat lain.(anak panah 6, 8, dan 10).
3. Hubungan antara pariwisata dengan sektor pertanian/perikanan berupa penjualan barang-barang hasil produksi pertanian/perikanan di sarana perdagangan yang ada di sekitar objek wisata. Selain itu pemanfaatan aktifitas pertanian dan perikanan dapat dijadikan tujuan wisata, misalnya: sentra industri kerajinan gerabah di Desa Banyumulek, sentra industri kerajinan tenunan-ukiran-meubel di Desa Sesela dan Desa Sukarare, sentra industri pengrajin emas-mutiara di Desa Sekarbela, kerajinan anyaman bambu, kayu, patung, dan hiasan dinding di Desa Gunungsari dan sentra industri tempe di Desa Kekalik.(anak panah 3).

4.9 Analisis aksesibilitas

Analisis aksesibilitas bertujuan untuk melihat kemudahan pencapaian antar dasan dalam Dusun Senaru dan Desa Anyar menuju Dasan Senaru. Analisis ini digunakan dalam hal tingkat pencapaian wisatawan pada sirkulasi kunjungan ke Dusun Senaru.

Rumus yang digunakan untuk melihat nilai aksesibilitas adalah :

$$T_{ij} = KFT/d$$

dengan :

T_{ij} = Nilai aksesibilitas

K = Kondisi perkerasan (aspal/aspal kasar/tanah)

F = Fungsi jalan (baik/sedang/buruk)

T = Kondisi jalan (baik/sedang/buruk)

d = Jarak (waktu/georafis/ongkos)

Adapun kriteria yang digunakan adalah ditunjukkan pada Tabel 4.76 berikut.

Tabel 4.76 Kriteria Nilai Aksesibilitas Pencapaian Menuju Dusun Senaru dan Antar Dasan dalam Dusun Senaru

Kriteria	Keterangan	Nilai
Kondisi perkerasan	digolongkan buruk, perkerasannya terbuat dari tanah	1
	digolongkan sedang, perkerasannya terbuat dari aspal kasar	2
	digolongkan baik, perkerasannya terbuat dari aspal	3
Fungsi jalan	tergolong buruk, tidak dapat dilalui kendaraan	1
	tergolong sedang, dapat dilalui dengan ada hambatan tapi tidak mengganggu kelancaran lalu lintas	2
Kondisi jalan	tergolong baik, dapat dilalui tanpa ada hambatan	3
	digolongkan buruk, apabila terdapat lubang dan mengganggu pengguna jalan.	1
	digolongkan sedang, apabila terdapat lubang dan tidak mengganggu kelancaran lalu lintas	2
Jarak dari Desa Anyar	digolongkan baik, apabila tidak terdapat lubang dan tidak mengganggu pengguna jalan	3
	jarak 0-5 km	1
	jarak 6-10 km	2
Jarak antar dasan	jarak > 11 km	3
	jarak < 1 km	1
	jarak 1-2 km	2
	jarak > 2 km	3

Nilai aksesibilitas Dusun Senaru terhadap pembandingnya dapat dilihat di tabel 4.77 berikut.

Tabel 4.77 Nilai Aksesibilitas Dusun Senaru-Desa Anyar

Faktor pembanding aksesibilitas	Kondisi eksisting	Nilai	Jumlah (Tij)
Kondisi Perkerasan (K)	digolongkan baik, perkerasannya terbuat dari aspal	3	
Fungsi jalan (F)	tergolong baik, dapat dilalui tanpa ada hambatan	3	
Kondisi Jalan (T)	digolongkan sedang, apabila terdapat lubang dan tidak mengganggu kelancaran lalu lintas	2	12
Jarak dari Desa Anyar (d)	jarak > 11 km	1	

Dari Dasan Senaru, jalur yang digunakan ada dua yaitu

- melewati jalan tanah yang berada di utara Dasan Senaru kemudian melewati jalan setapak (Lihat Gambar)
- melewati jalan setapak yang berada di barat Dasan Senaru (Lihat Gambar)

Nilai aksesibilitas Dasan Senaru menuju Dasan Pal menggunakan alternatif 1 dan 2 ditunjukkan pada Tabel 4.75.

Tabel 4.78 Nilai Aksesibilitas Dasan Senaru-Dasan Pal Alternatif 1 dan 2

Faktor Pembanding Aksesibilitas	Kondisi eksisting	Nilai	Jumlah (Tij)
Kondisi Perkerasan (K)	digolongkan buruk, perkerasannya terbuat dari tanah	1	
Fungsi jalan (F)	tergolong buruk, tidak dapat dilalui kendaraan	1	
Kondisi Jalan (T)	digolongkan buruk, apabila terdapat lubang dan mengganggu pengguna jalan.	1	0.33
Jarak dari antar dasun (d)	jarak < 1 km	3	

Rute yang paling sering digunakan dalam rute sirkulasi wisatawan adalah menggunakan rute 1. Nilai aksesibilitas Dasan Senaru menuju Gubuq Montong Leneng ditunjukkan pada Tabel 4.79.

Tabel 4.79 Nilai aksesibilitas Dasan Senaru-Gubuq Montong Leneng

Faktor Pembanding Aksesibilitas	Kondisi eksisting	Nilai	Jumlah (Tij)
Kondisi Perkerasan (K)	digolongkan buruk, perkerasannya terbuat dari tanah	1	0.33
Fungsi jalan (F)	tergolong buruk, tidak dapat dilalui kendaraan	1	
Kondisi Jalan (T)	digolongkan buruk, apabila terdapat lubang dan mengganggu pengguna jalan.	1	
Jarak dari antar dasun (d)	jarak < 1 km	3	

Nilai aksesibilitas Dasan Pal menuju Gubuq Montong Leneng ditunjukkan pada Tabel 4.80.

Tabel 4.80 Nilai aksesibilitas Dasan Pal-Gubuq Montong Leneng

Faktor Pembanding Aksesibilitas	Kondisi eksisting	Nilai	Jumlah (Tij)
Kondisi Perkerasan (K)	digolongkan buruk, perkerasannya terbuat dari tanah	1	0.33
Fungsi jalan (F)	tergolong buruk, tidak dapat dilalui kendaraan	1	
Kondisi Jalan (T)	digolongkan buruk, apabila terdapat lubang dan mengganggu pengguna jalan.	1	
Jarak dari antar dasun (d)	jarak < 1 km	3	

Setelah mendapatkan nilai aksesibilitas dari tiap-tiap lokasi, maka ditentukan rating untuk nilai tiap-tiap aksesibilitas, dengan menggunakan nilai kemungkinan tertinggi dan nilai aksesibilitas dengan nilai kemungkinan terendah yang ditunjukkan pada Tabel 4.81.

Nilai kemungkinan range aksesibilitas = 0.33-27

Dengan menggunakan rumus:

$I = (A-B)/k$ dengan

I = rentang kelas

A = angka tertinggi

B = angka terendah

k = jumlah kelas

$$I = (27 - 0.33)/4$$

$$= 6.67$$

Tabel 4.81 Kriteria Kelas Nilai Aksesibilitas

Kelas	Kriteria	Rating
0.33-7	Sangat Rendah	1
7.01 – 13.67	Rendah	2
13.68-20.35	Sedang	3
20.36 - 27	Tinggi	4

Untuk analisis aksesibilitas tiap-tiap rute ditunjukkan pada ditunjukkan pada Tabel 4.82.

Tabel 4.82 Nilai Aksesibilitas Dusun Senaru

Lokasi yang dihubungkan	Nilai Aksesibilitas	Kriteria	Rating
Dusun Senaru-Desa Anyar	12	Rendah	2
Dasan Senaru-Dasan Pal Alternatif 1 dan 2	0.33	Sangat rendah	1
Dasan Senaru-Gubuq Montong Leneng	0.33	Sangat rendah	1
Dasan Pal-Gubuq Montong Leneng	0.33	Sangat rendah	1

4.9.1 Analisis sirkulasi

Analisis sirkulasi wisatawan bertujuan untuk mengetahui sirkulasi pengunjung/wisatawan dalam hal tujuan kunjungan yang dilakukan di Dusun Senaru. Pada umumnya, pola sirkulasi wisatawan yang akan berkunjung ke Dusun Senaru adalah sama, karena jalan masuk menuju Dusun Senaru hanya satu.

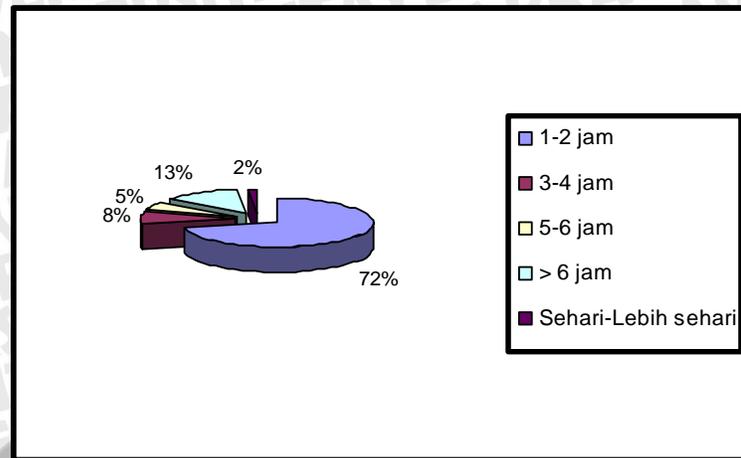
Pada kondisi eksisting, sirkulasi pengunjung/wisatawan dengan lama kunjungan berkisar antara 1-2 jam (84 %) terdapat dua kelompok jenis pengunjung/wisatawan, yaitu:

- Pengunjung/wisatawan meletakkan kendaraannya di lokasi parkir yang terletak dekat dengan Kantor Desa Senaru. Kemudian setelah itu berjalan kaki \pm 15 menit (1km) menuju Dusun Senaru. Namun, pola sirkulasi wisatawan ini hanya berjumlah kecil (34.7 %) dibandingkan pola sirkulasi wisatawan yang kedua.
- Pengunjung/wisatawan meletakkan kendaraannya di lokasi parkir yang terletak di lokasi parkir yang dekat dengan Dusun Senaru, pola sirkulasi wisatawan ini paling banyak ditemui (65.3 %).

Informasi mengenai lama kunjungan wisatawan ditunjukkan pada Tabel 4.83 dan Gambar 4.65.

Tabel 4.83 Lama Kunjungan Wisatawan

No	Lama Tinggal	Frekuensi	Prosentase (%)
1	1-2 jam	50	84.00
2	3-4 jam	5	9.00
3	5-6 jam	2	3.00
4	> 6 jam	2	3.00
5	Sehari	1	1.00
	Jumlah	60	100,0

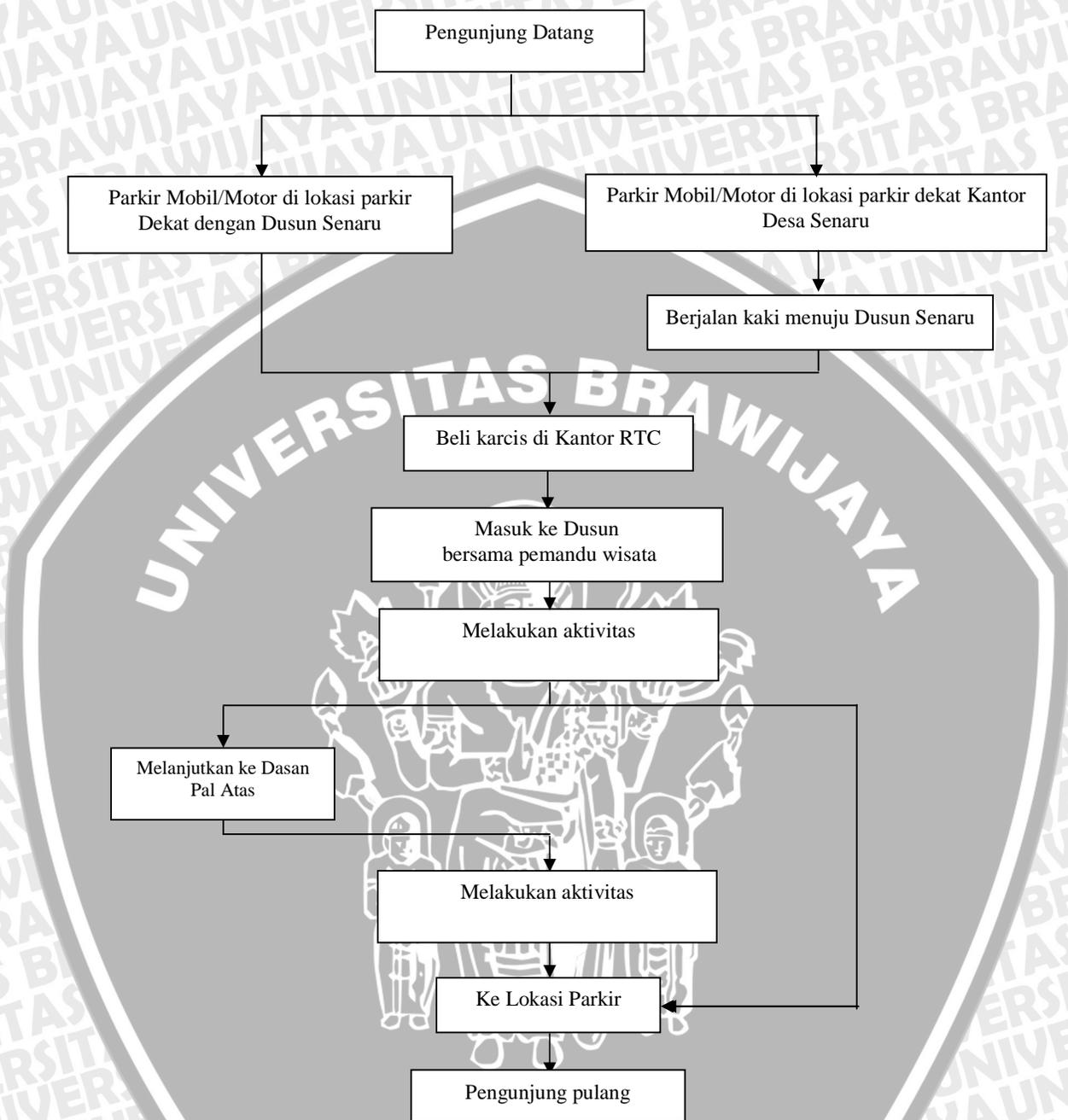


Gambar 4.65 Lama kunjungan wisatawan

Setelah memarkirkan kendaraan, para wisatawan menuju ke Kantor *Rinjani Trekking Centre* (RTC) yang terletak di ujung jalan dari Desa Senaru, atau tepatnya di pintu gerbang pertama pendakian Gunung Rinjani dimulai. Di kantor RTC para wisatawan membayar karcis masuk menuju desa, selain itu dapat menyewa *guide* (pramuwisata desa) untuk memandu para wisatawan. Sebelum melakukan aktivitas berkeliling di Dusun Senaru, para wisatawan mendapatkan pengarahan di Kantor RTC.

Aktivitas yang dilakukan di Dusun Senaru adalah berkeliling di sekitar dusun memperhatikan bangunan dan kehidupan sosial budaya masyarakat, mengambil gambar dan . Menurut hasil wawancara kepada paramuwisata desa dan pihak Tours and Travel , sesuai beberapa rombongan wisatawan terutama wisatawan mancanegara, terkadang memiliki permintaan untuk melanjutkan berkeliling ke Dasan Pal Atas. Para wisatawan yang melanjutkan berkeliling ke Dasan Pal Atas biasanya membutuhkan lama kunjungan mencapai 3 – 4 jam. Pos penerimaan kunjungan yang berfungsi dalam pencatatan kunjungan tamu tidak berfungsi.

Untuk pengunjung/wisatawan dengan lama tinggal > 6 jam, biasanya melakukan aktivitas melihat pertunjukan tari seperti tari Cupak gerantang, Rudat, Gendang Beleq, Peresean dan Joget di Dusun Senaru maupun berjalan-jalan melalui jalur irigasi, karena potensi daya tarik wisata di sekitar kawasan sangat menarik. Setelah selesai melakukan aktivitas, para wisatawan kembali ke lokasi parkir untuk mengambil kendaraan. Bagan analisis mengenai sirkulasi wisatawan ditunjukkan pada Gambar 4.66.



Gambar 4.66 Bagan analisis sirkulasi wisatawan eksisting



Gambar 4.67 Peta Analisis Sirkulasi



4.10 Analisis Kelembagaan dan Partisipatif

Analisis ini bertujuan untuk mengetahui dan mengidentifikasi pelaku-pelaku yang berbeda beserta kepentingannya masing-masing yang dalam hal ini, yaitu kepentingan yang berkaitan dengan keberadaan Dusun Senaru. Kelompok-kelompok yang berkepentingan dan memiliki pengaruh terhadap kegiatan pelestarian di Dusun Senaru diantaranya adalah Pemerintah Daerah Kabupaten Lombok Barat, Taman Nasional Gunung Rinjani, *Rinjani Trek Centre* (RTC), masyarakat Dusun Senaru setempat dan wisatawan yang mengunjungi Dusun Senaru.

Bentuk pengaruh serta partisipasi masing-masing kelompok terhadap kegiatan pelestarian di Dusun Senaru dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Pemerintah Daerah Kabupaten Lombok Barat

Pemerintah Daerah Kabupaten Lombok Barat melalui Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Lombok Barat dan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Lombok Barat, memiliki kepentingan bahwa Dusun Senaru pada satu sisi harus dapat menjaga kelestarian sosial budaya dan permukiman suku Sasaknya dan di sisi lain dapat dikenal oleh masyarakat luas sebagai objek wisata budaya sehingga meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan, khususnya masyarakat di luar Kabupaten Lombok Barat. Bentuk partisipatif Pemerintah Daerah Kabupaten Lombok Barat untuk saat ini, hanya sebatas kebijakan terhadap objek wisata budaya yang sifatnya umum Kabupaten Lombok Barat melalui RTRW Kabupaten Lombok Barat Tahun 2003-2013. Hal ini juga bertujuan untuk meningkatkan pendapatan Dusun Senaru dan pendapatan Asli Daerah Kabupaten Lombok Barat. Selain itu Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Lombok Barat dan Dinas Pariwisata Kabupaten Lombok Barat mempunyai kewenangan untuk merumuskan kebijakan-kebijakan yang memiliki pengaruh terhadap pelestarian objek-objek wisata budaya di Kabupaten Lombok Barat pada umumnya, dan Dusun Senaru pada khususnya. Namun, di samping itu, Pemerintah Daerah Kabupaten Lombok Barat juga memiliki kekhawatiran akan hilangnya/memudarnya potensi Dusun Senaru terutama sosial budayanya, dan kunjungan wisatawan menurun.

2. Taman Nasional Gunung Rinjani

Taman Nasional Gunung Rinjani juga memiliki pengaruh dalam hal kepentingan upaya pelestarian Dusun Senaru. Hal ini dikarenakan Dusun Senaru termasuk dalam

zona pemanfaatan kultural Taman Nasional Gunung Rinjani. Bentuk partisipasi yang telah dilakukan terkait dengan pelestarian Dusun Senaru adalah berupa pemberlakuan SK Direktorat Jenderal Perlindungan Hutan dan Rehabilitasi Alam nomor: SK 99/IV/Set-3/2005 tanggal 26 September 2005 tentang penataan Zona pada Taman Nasional Gunung Rinjani dan temu lintas pihak, yaitu masyarakat Dusun Senaru, RTC dan Taman Nasional Gunung Rinjani. Adapun kepentingan Taman Nasional Gunung Rinjani terhadap Dusun Senaru adalah dimulai dari adanya jaminan terhadap kelestarian kondisi lingkungan kawasan Taman Nasional Gunung Rinjani terutama di Dusun Senaru, adanya pengawasan potensi kawasan Taman Nasional Gunung Rinjani terutama Dusun Senaru serta pengoptimalan manfaat Dusun Senaru sebagai lokasi penelitian, pendidikan ilmu pengetahuan serta budaya bagi kesejahteraan masyarakat. Adapun kekhawatiran dari pihak Taman Nasional Gunung Rinjani adalah berupa kurangnya kesadaran masyarakat di luar Desa Senaru untuk menjaga kelestarian lingkungan dan kawasan.

3. *Rinjani Trek Centre* (RTC)

Rinjani Trek Centre merupakan lembaga pusat informasi pendakian Gunung Rinjani sekaligus pusat informasi dan penyediaan *tour guide* bagi wisatawan yang akan berkunjung ke Dusun Senaru. Adapun kepentingan RTC terhadap pelestarian Dusun Senaru adalah terjaganya secara kontinu sosial budaya masyarakat Dusun Senaru maupun permukiman Dusun Senaru, meningkatnya jumlah kunjungan wisatawan dan peningkatan pendapatan serta adanya peran serta masyarakat Dusun Senaru dalam kepengurusan RTC secara aktif. Hal ini sangat beralasan karena Dusun Senaru sebagai objek wisata budaya bagi wisatawan yang berkunjung ke Dusun Senaru dalam hal pelayanan *tour guide* adalah berasal dari RTC. Namun, kekhawatiran yang dirasakan oleh RTC adalah berupa kekhawatiran akan perubahan sosial budaya pada masyarakat akibat kegiatan wisata dan jumlah pengunjung yang terus menurun.

4. Masyarakat Dusun Senaru

Masyarakat Dusun Senaru selain sebagai objek pelestarian, sekaligus sebagai pelaku pelestarian itu sendiri. Kepentingan masyarakat Dusun Senaru terhadap upaya pelestarian itu sendiri terletak pada upaya pelestarian dan upaya menjaga lingkungan budaya masyarakat Dusun Senaru (57 %). Selain itu, masyarakat Dusun Senaru juga memiliki kepentingan berupa keinginan untuk terlibat dalam kegiatan wisata seperti menjadi *guide tour* (33 %). Hal ini beralasan karena untuk mendapatkan penghasilan

tambahan, selain untuk kebutuhan hidup sehari-hari juga sebagai biaya dalam pemeliharaan dan perbaikan bangunan-bangunan suku Sasak yang ada di Dusun Senaru. kekhawatiran masyarakat Dusun Senaru dijelaskan oleh para responden mengenai tidak adanya upaya dari Pemerintah dalam hal upaya perlindungan permukiman dan sosial budaya dari Dusun Senaru, misalnya kebijakan khusus (87 %) dan kekhawatiran terkait masyarakat Dusun Senaru tidak mendapat pengaruh positif dari kegiatan wisata tetapi justru mendapat pengaruh negatif seperti sosial budaya pudar dan ketentrangan terganggu (13 %).

Bentuk-bentuk kepentingan wisatawan dalam upaya pelestarian Dusun Senaru ditunjukkan pada Tabel 4.84 dan 4.85.

Tabel 4.84 Kepentingan Masyarakat Dusun Senaru dalam Upaya Pelestariannya

Kepentingan Masyarakat Dusun Senaru	Frekuensi	Persentase
Pelestarian dan menjaga lingkungan dan sosial budaya masyarakat	6	.57
Keterlibatan dalam kegiatan wisata seperti sebagai <i>guide tour</i>	2	.41 %
Tidak tahu	3	.33
	6	.33 %
	1	.9.
	0	26 %

Tabel 4.85 Kekhawatiran Masyarakat Dusun Senaru dalam Upaya Pelestariannya

Kekhawatiran Masyarakat Dusun Senaru	Frekuensi	Persentase
Tidak adanya upaya dari Pemerintah dalam hal upaya perlindungan permukiman dan sosial budaya dari Dusun Senaru, misalnya kebijakan khusus	9	.87
Masyarakat tidak mendapatkan pengaruh positif dari kegiatan wisata di Dusun Senaru, tetapi malah mendapat pengaruh negatif seperti sosial budaya pudar, dan ketentrangan terganggu	4	.04 %
Tidak tahu	1	.12
	4	.96 %
	0	0

5. Wisatawan

Wisatawan yang berkunjung ke Dusun Senaru selain memiliki kepentingan untuk berwisata dan mendapatkan pengalaman wisata yang memuaskan (63 %), ternyata memiliki motif mengetahui sejarah dan permukiman tradisional Indonesia pada umumnya, Lombok pada khususnya (37 %). Bentuk partisipasi yang dapat dilakukan oleh wisatawan adalah berperilaku sesuai anjuran dari *tour guide*, misalnya seperti berbicara sopan terhadap orang yang lebih tua. Sedangkan kekhawatiran yang terhadap partisipasi wisatawan terhadap pelestarian Dusun Senaru adalah mengenai kekhawatiran tidak mendapatkan keterbukaan/informasi mengenai Dusun Senaru (42 %) dan pelayanan yang tidak memuaskan (33 %).

Untuk kepeingan wisatawan dalam upaya pelestarian Dusun Senaru ditunjukkan pada Tabel 4.86 berikut.

Tabel 4.86 Kepentingan Wisatawan dalam Upaya Pelestarian Dusun Senaru

Kepentingan Masyarakat Dusun Senaru	Frekuensi	Persentase
Berwisata dan mendapatkan pengalaman wisata yang memuaskan	3	63.33 %
	8	
Mengetahui sejarah dan permukiman tradisional Indonesia pada umumnya, Lombok pada khususnya	2	36.67 %
	2	
Tidak tahu	0	0 %

Tabel 4.87 Kekhawatiran Wisatawan dalam Upaya Pelestarian Dusun Senaru

Kepentingan Masyarakat Dusun Senaru	Frekuensi	Persentase
Tidak mendapatkan keterbukaan/informasi mengenai Dusun Senaru	2	43 %
	6	.33 %
Pelayanan dari <i>tour guide</i> yang tidak memuaskan	2	33
	0	.33 %
Tidak tahu	1	23
	4	.33 %

Dalam wawancara dan kuisiner terhadap kelompok-kelompok di atas, ditemukan pula partisipatif dalam hal pengelolaan dan upaya pelestarian Dusun Senaru dari masing-masing pihak yang ditunjukkan pada Tabel 4.88.

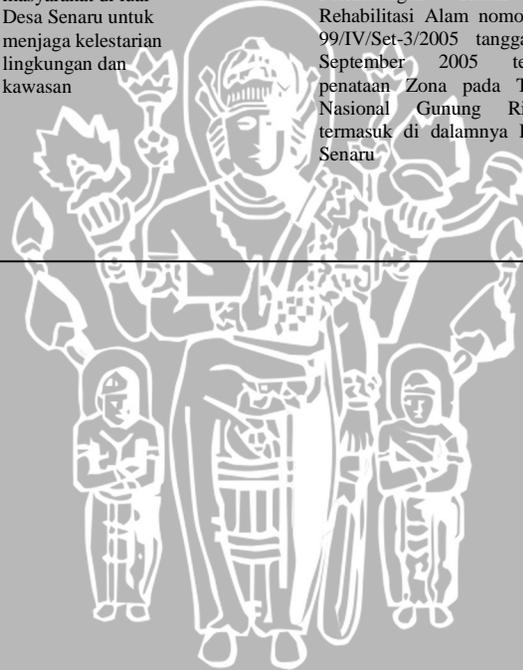
Tabel 4.88 Analisis Partisipatif dalam Hal Pengelolaan dan Upaya Pelestarian Dusun Senaru

Faktor	Sub faktor	Analisis	Sumber Informasi
Pengelolaan dalam analisis partisipatif	Siapakah yang berhak dan harus memutuskan apa yang dilestarikan	Sejauh ini, menurut hasil wawancara terhadap pihak-pihak yang berkepentingan dan bertanggung jawab langsung terhadap keberadaan kawasan Dusun Senaru, hampir semua pihak menyatakan bahwa tanggung jawab adalah berada di semua pihak dengan pelaku utama adalah masyarakat Dusun Senaru sendiri.	<ul style="list-style-type: none"> • Hasil wawancara terhadap pihak Pemerintah Kabupaten Lombok Barat, RTC dan Taman Nasional Gunung Rinjani. • Hasil kuisiner wisatawan dan penduduk Dusun Senaru.
	Untuk berapa lama	Pelestarian harus dilakukan secara terus menerus.	
	Sejauh mana	Hingga adanya bentuk-bentuk kegiatan pelestarian.	

Penjabaran kelompok-kelompok yang memiliki pengaruh dalam upaya pelestarian di Dusun Senaru dapat dilihat pada Tabel 4.89 sebagai berikut.

Tabel 4.89 Matriks Partisipatif Upaya Pelestarian di Dusun Senaru

Kelompok	Sumber	Kepentingan	Kekhawatiran	Konflik	Potensi	Kelemahan	Implikasi
Pemerintah Daerah Kabupaten Lombok Barat	Hasil wawancara	<ul style="list-style-type: none"> Dusun Senaru sebagai objek wisata budaya yang dapat terjaga potensi sosial budaya maupun permukimannya Dusun Senaru dikenal secara luas sebagai objek wisata budaya Lombok sehingga meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan yang pada akhirnya meningkatkan pendapatan Dusun Senaru dan Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Lombok Barat 	<ul style="list-style-type: none"> Hilangnya/memudarnya potensi Dusun Senaru terutama sosial budayanya Wisatawan menurun 	-	Adanya arahan dari RTRW Propinsi NTB 2000-2015 mengenai pemeliharaan nilai-nilai dalam masyarakat pada wisata budaya	Belum adanya kebijakan khusus mengenai Dusun Senaru sebagai dusun dengan nilai sosial budaya dan pola permukiman yang masih tradisional	Program penyusunan kebijakan khusus mengenai pelestarian Dusun Senaru
Taman Nasional Gunung Rinjani	Hasil wawancara	<ul style="list-style-type: none"> Terjaminnya kelestarian kondisi lingkungan kawasan Taman Nasional Gunung Rinjani terutama di Dusun Senaru Terjaminnya potensi kawasan Taman Nasional Gunung Rinjani terutama Dusun Senaru Optimalnya manfaat Dusun Senaru untuk penelitian, pendidikan ilmu pengetahuan, budaya bagi kesejahteraan masyarakat 	<ul style="list-style-type: none"> Kurangnya kesadaran masyarakat di luar Desa Senaru untuk menjaga kelestarian lingkungan dan kawasan 	-	SK Direktorat Jenderal Perlindungan Hutan dan Rehabilitasi Alam nomor: SK 99/IV/Set-3/2005 tanggal 26 September 2005 tentang penataan Zona pada Taman Nasional Gunung Rinjani, termasuk di dalamnya Dusun Senaru	Kurangnya peraturan-peraturan dalam pelaksanaan kegiatan wisata terhadap pelestarian Dusun Senaru	<ul style="list-style-type: none"> Peningkatan dan penyusunan peraturan kegiatan wisata yang berdampak terhadap upaya pelestarian Dusun Senaru Pengadaan program-program pendidikan bagi masyarakat mengenai kawasan Taman Nasional Gunung Rinjani secara umum dan Dusun Senaru khususnya



Lanjutan Tabel 4.89 Matriks partisipatif upaya pelestarian Dusun Senaru

Kelompok	Sumber	Kepentingan	Kekhawatiran	Konflik	Potensi	Kelemahan	Implikasi
Rinjani Trek Centre (RTC)	Hasil Wawancara	<ul style="list-style-type: none"> • Terjaganya secara kontinu sosial budaya masyarakat maupun permukiman Dusun Senaru • Meningkatnya jumlah kunjungan wisatawan dan peningkatan pendapatan • Adanya peran serta masyarakat Dusun Senaru dalam kepengurusan RTC 	<ul style="list-style-type: none"> • Perubahan sosial budaya pada masyarakat akibat kegiatan wisata • Jumlah pengunjung yang terus menurun 	-		<ul style="list-style-type: none"> • Kurangnya program pelatihan untuk tenaga kerja sebagai <i>tour guide</i> maupun dalam hal pertunjukkan budaya/tari-tarian • Kurangnya staf/karyawan yang berasal dari Dusun Senaru sendiri 	<ul style="list-style-type: none"> • Program pendidikan/pelatihan sebagai <i>tour guide</i> • Program peningkatan peran serta masyarakat dalam kegiatan wisata maupun sebagai staf/karyawan RTC seperti <i>tour guide</i>
Masyarakat Dusun Senaru	Hasil Kuisioner	<ul style="list-style-type: none"> • Melestarikan dan menjaga lingkungan dan sosial budaya masyarakat setempat (58 %) • Keterlibatan masyarakat dalam kegiatan wisata (34 %) 	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak adanya upaya dari Pemerintah dalam hal upaya perlindungan permukiman dan sosial budaya dari Dusun Senaru (87 %) • Masyarakat tidak mendapatkan pengaruh positif dari kegiatan wisata di Dusun Senaru, tetapi malah mendapat pengaruh negatif seperti sosial budaya pudar, dan ketentrangan terganggu (13 %) 	4 dan 5	Adanya peran serta dan kerja sama yang lebih baik dalam upaya pelestarian Dusun Senaru (87 %)	<ul style="list-style-type: none"> • Tingkat pendidikan rendah • Tingkat pendapatan rata-rata masyarakat kecil. 	<ul style="list-style-type: none"> • Program kerja sama dengan Pemerintah, RTC, Taman Nasional Gunung Rinjani dalam pelestarian Dusun Senaru • Peningkatan partisipatif masyarakat dalam pengawasan kawasan Taman Nasional Gunung Rinjani di sekitar kawasan Dusun Senaru
Wisatawan	Hasil Kuisioner	<ul style="list-style-type: none"> • Berwisata dan mendapatkan pengalaman wisata yang memuaskan (63 %) • Mengetahui sejarah dan permukiman tradisional Indonesia pada umumnya, Lombok pada khususnya (37 %) 	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak mendapatkan keterbukaan/informasi mengenai Dusun Senaru (42 %) • Pelayanan yang tidak memuaskan (33 %) 	5 dan 4	Minat dalam wisata budaya lebih baik (42 %)	<ul style="list-style-type: none"> • Kegiatan wisatawan mempengaruhi atau memberi dampak negatif sosial budaya masyarakat 	<ul style="list-style-type: none"> • Penyusunan peraturan yang jelas maupun penerapannya di lapangan dalam hal peraturan kegiatan wisata yang tidak berdampak negatif bagi Dusun Senaru

4.11 Penyusunan Konsep dan Strategi Pelestarian Dusun Senaru

4.11.1 Analisis hirarki proses (AHP)

Analisis Hirarki Proses (AHP) merupakan langkah awal dalam penyusunan konsep dan strategi pelestarian dengan menggunakan analisis SWOT dari matriks IFAS (*Internal Factor Analysis Summary*) dan EFAS (*External Factor Analysis Summary*). Bobot pada matriks IFAS dan EFAS berasal dari bobot perhitungan VP dari masing-masing pernyataan responden atas-atas faktor-faktor yang telah ditentukan sebelumnya sebagai kriteria pelestarian, dimana bobot VP dari keseluruhan variabel apabila dijumlahkan berjumlah satu. Perhitungan dilakukan berdasarkan langkah-langkah perhitungan pada metode AHP dengan menggunakan bantuan *software Microsoft Excell 2003*.

Variabel-variabel mengenai kriteria pelestarian Dusun Senaru dijadikan sebagai variabel-variabel pernyataan berpasangan dalam kuisioner AHP. Variabel-variabel tersebut dibagi atas dua kategori yaitu yang bersifat sebagai potensi internal kekuatan (*strenght*) dan kelemahan (*weakness*) Dusun Senaru di matriks IFAS maupun potensi eksternal peluang (*opportunity*) dan ancaman (*threats*) Dusun Senaru di matriks EFAS. Variabel-variabel yang dimaksud adalah sebagai berikut seperti yang ditunjukkan pada Tabel 4.90.

Tabel 4.90 Variabel-Variabel dalam IFAS Penentu Kriteria Pelestarian Dusun Senaru

Variabel dalam IFAS	Kode
Fisik alam (Budiharjo, 1997)	A1
Penggunaan lahan (Wicaksono dan Sugiarto, 2001 : V-4 – V-5)	A2
Pengaruh fisik permukiman dan bangunan Koentjaraningrat (1987) dan (Sasongko, 2002 : 124)	A3
Citra Kawasan ((Lynch dalam Zahd, 1999:157-162):	A4
Mata Pencacarian penduduk (Bachrudin, 2000)	A5
Tingkat pendapatan rata-rata (Tasmaya, 2000)	A6
Zona aktivitas, zona kegiatan (Mitchell dari Britton, 1977: 271-274)	A7
Dominasi penduduk asli Senaru (Jayadinata, 1992)	A8
Bentuk penerapan senioritas terhadap ruang permukiman (Sasongko, 2003 : 29-40)	A9
Bentuk penerapan sistem kekerabatan terhadap pola bermukim (Hirsan, 2005 : 40-43)	A10
Pembentukan struktur ruang permukiman (Sasongko, 2005 : 1-8)	A11
Orientasi Karakter Ruang (Hirsan, 2005 : 44),	A12
Kelembagaan (Poerbantano, 2001 : 43-51)	A13
Tingkat Pendidikan (Yuwono, 1995:2)	A14

Untuk variabel-variabel pada matriks EFAS adalah sebagai berikut seperti ditunjukkan pada Tabel 4.91.

Tabel 4.91 Variabel-Variabel dalam EFAS Penentu Kriteria Pelestarian Dusun Senaru

Variabel dalam EFAS	Kode
Kebijakan kawasan, pada permukiman Sasak Dusun Senaru (Budiharjo, 1997)	B1
Kebijakan di luar kawasan (Danisworo dalam Budiharjo, 1997)	B2
Persepsi wisatawan mengenai pelestarian Dusun Senaru (Rifa'i, 2006)	B3
Linkage system terhadap daerah-daerah wisata sejenis maupun daerah wisata tidak sejenis (Wicaksono dan Sugiarto, 2001)	B4
Aksesibilitas (Danisworo dalam Budiharjo, 1997) dan sirkulasi	B5

Adapun hasil mengenai pernyataan berpasangan faktor-faktor penentu kriteria pelestarian Dusun Senaru.

A. Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (BAPPEDA) Kabupaten Lombok Barat

Responden yang berasal dari instansi BAPPEDA Kabupaten Lombok Barat diwakili oleh Ir. Didik bagian Fisik dan Prasarana (Fispra). Berdasarkan hasil wawancara dengan Ir. Didik, diperoleh tingkat kepentingan (bobot) kriteria pelestarian Dusun Senaru dan kriteria penentunya, dinyatakan dengan berpedoman pada metode Saathy (1994) diperoleh tingkat kepentingan (bobot) antar kriteria pelestarian Dusun Senaru dan kriteria penentunya, yaitu ditunjukkan pada Tabel 4.92 dan Tabel 4.93 sebagai berikut:

Tabel 4.92 Hasil Perhitungan Penentuan Prioritas Variabel dalam IFAS oleh Bappeda Kabupaten Lombok Barat

Aspek	Nilai EV	Total Nilai EV	Nilai VP	Nilai Eigen	IK
A1	0.19	34.70334	0.01	0.8721234	0.06
A2	0.18		0.01		
A3	0.13		0.00		
A4	0.50		0.01		
A5	1.00		0.02		
A6	3.93		0.10		
A7	1.00		0.02		
A8	7.78		0.22		
A9	10.96		0.31		
A10	2.79		0.07		
A11	0.71		0.02		
A12	0.09		0.00		
A13	1.98		0.05		
A14	5.53		0.15		

Tabel 4.93 Hasil Perhitungan Penentuan Prioritas Variabel dalam EFAS oleh Bappeda Kabupaten Lombok Barat

Aspek	Nilai EV	Total Nilai EV	Nilai VP	Nilai Eigen	IK
B1	1.90	7.33	0.26	0.28	0.056
B2	3.62		0.49		
B3	0.28		0.04		
B4	0.53		0.07		
B5	1.00		0.14		

B. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata (Disbudpar) Kabupaten Lombok Barat

Responden yang berasal dari instansi Disbudpar Kabupaten Lombok Barat diwakili oleh Kabid Pengembangan Objek Wisata. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ir. Spto Hidayat, diperoleh tingkat kepentingan (bobot) kriteria pelestarian Dusun Senaru dan kriteria penentunya, diperoleh tingkat kepentingan (bobot) antar kriteria pelestarian Dusun Senaru dan kriteria penentunya, yaitu ditunjukkan pada Tabel 4.94 dan Tabel 4.95 sebagai berikut.

Tabel 4.94 Hasil Perhitungan Penentuan Prioritas Variabel dalam IFAS oleh Disbudpar Kabupaten Lombok Barat

Aspek	Nilai EV	Total Nilai EV	Nilai VP	Nilai Eigen	IK
A1	0.833	34.356	0.024	1.152	0.082
A2	0.400		0.012		
A3	0.133		0.004		
A4	0.400		0.012		
A5	0.277		0.008		
A6	7.503		0.218		
A7	2.499		0.073		
A8	5.201		0.151		
A9	10.824		0.315		
A10	0.277		0.008		
A11	0.577		0.017		
A12	0.092		0.003		
A13	1.733		0.050		
A14	3.606		0.105		

Tabel 4.95 Hasil Perhitungan Penentuan Prioritas Variabel dalam EFAS oleh Disbudpar Kabupaten Lombok Barat

Aspek	Nilai EV	Total Nilai EV	Nilai VP	Nilai Eigen	IK
B1	3.62	7.33	0.49	0.28	0.056
B2	1.90		0.26		
B3	0.28		0.04		
B4	0.53		0.07		
B5	1.00		0.14		

C. Tetua adat Dusun Senaru

Responden yang berasal dari Dusun Senaru, yaitu yang berperan sebagai tetua adat (orang yang dituakan dan mengerti nilai adat istiadat dan norma-norma yang berlaku di Dusun Senaru) di Dusun Senaru diwakili oleh Amaq Sukrati. Berdasarkan hasil wawancara dengan Sukrati, diperoleh tingkat kepentingan (bobot) kriteria pelestarian Dusun Senaru dan kriteria penentunya, diperoleh tingkat kepentingan (bobot) antar kriteria pelestarian Dusun Senaru dan kriteria penentunya, yaitu ditunjukkan pada Tabel 4.96 dan Tabel 4.97 sebagai berikut

Tabel 4.96 Hasil Perhitungan Penentuan Prioritas Variabel dalam IFAS oleh Tetua Adat Dusun Senaru

Aspek	Nilai EV	Total Nilai EV	Nilai VP	Nilai Eigen	IK
A1	0.092	35.420191	0.002608	1.322	0.0944371
A2	0.400		0.011296		
A3	2.081		0.058751		
A4	0.277		0.00783		
A5	0.133		0.003763		
A6	1.201		0.033909		
A7	0.833		0.023506		
A8	2.499		0.070564		
A9	10.824		0.30558		
A10	7.503		0.211831		
A11	5.201		0.146844		
A12	3.606		0.101794		
A13	0.577		0.016295		
A14	0.192		0.005428		

Tabel 4.97 Hasil Perhitungan Penentuan Prioritas Variabel dalam EFAS oleh Tetua Adat Dusun Senaru

Aspek	Nilai EV	Total Nilai EV	Nilai VP	Nilai Eigen	IK
B1	3.62	7.33	0.49	0.28	0.056
B2	1.90		0.26		
B3	1.00		0.14		
B4	0.28		0.04		
B5	0.53		0.07		

D. Kepala Dusun Senaru

Responden kedua yang berasal dari Dusun Senaru, yaitu yang berperan sebagai Kepala Dusun Senaru adalah Amaq Nurmalam. Berdasarkan hasil wawancara dengan Nurmalam, diperoleh tingkat kepentingan (bobot) kriteria pelestarian Dusun Senaru dan kriteria penentunya, diperoleh tingkat kepentingan (bobot) antar kriteria pelestarian Dusun Senaru dan kriteria penentunya, yaitu ditunjukkan pada Tabel 4.98 dan Tabel 4.99 sebagai berikut.

Tabel 4.98 Hasil Perhitungan Penentuan Prioritas Variabel dalam IFAS oleh Kepala Dusun Senaru

Aspek	Nilai EV	Total Nilai EV	Nilai VP	Nilai Eigen	IK
A1	0.092	35.548	0.002599	1.341	0.095818
A2	0.400		0.011255		
A3	3.002		0.084447		
A4	0.192		0.005408		
A5	0.192		0.005408		
A6	0.833		0.023421		
A7	1.201		0.033787		
A8	1.733		0.04874		
A9	10.824		0.304479		
A10	7.503		0.211068		
A11	5.201		0.146315		
A12	3.606		0.101427		

Lanjutan Tabel 4.98 Hasil perhitungan penentuan prioritas variabel dalam IFAS

Aspek	Nilai EV	Total Nilai EV	Nilai VP	Nilai Eigen	IK
A13	0.577		0.016236		
A14	0.192		0.005408		

Tabel 4.99 Hasil Perhitungan Penentuan Prioritas Variabel dalam EFAS oleh Kepala Dusun Senaru

Aspek	Nilai EV	Total Nilai EV	Nilai VP	Nilai Eigen	IK
B1	3.62	7.33	0.49	0.28	0.056
B2	1.90		0.26		
B3	1.00		0.14		
B4	0.28		0.04		
B5	0.53		0.07		

E. Budayawan Dusun Senaru

Responden terakhir yang berasal dari Dusun Senaru, yaitu yang berperan sebagai budayawan Dusun Senaru adalah Nulyajip. Berdasarkan hasil wawancara dengan Sukrati, diperoleh tingkat kepentingan (bobot) kriteria pelestarian Dusun Senaru dan kriteria penentunya, diperoleh tingkat kepentingan (bobot) antar kriteria pelestarian Dusun Senaru dan kriteria penentunya, yaitu ditunjukkan pada Tabel 4.100 dan Tabel 4.101 sebagai berikut.

Tabel 4.100 Hasil Perhitungan Penentuan Prioritas Variabel dalam IFAS oleh Budayawan Dusun Senaru

Aspek	Nilai EV	Total Nilai EV	Nilai VP	Nilai Eigen	IK
A1	0.092	35.574	0.002597	1.343784	0.0959846
A2	0.577		0.016224		
A3	3.002		0.084385		
A4	0.133		0.003746		
A5	0.400		0.011247		
A6	0.833		0.023404		
A7	1.201		0.033762		
A8	1.733		0.048704		
A9	10.824		0.304256		
A10	7.503		0.210913		
A11	5.201		0.146207		
A12	3.606		0.101353		
A13	0.192		0.005405		
A14	0.277		0.007796		

Tabel 4.101 Hasil Perhitungan Penentuan Prioritas Variabel dalam EFAS oleh Budayawan Dusun Senaru

Aspek	Nilai EV	Total Nilai EV	Nilai VP	Nilai Eigen	IK
B1	3.62	7.33	0.49	0.28	0.056
B2	1.90		0.26		
B3	1.00		0.14		
B4	0.28		0.04		
B5	0.53		0.07		

Setelah didapatkan bobot VP dari masing-masing responden, maka dapat ditentukan nilai rata-rata bobot Vp sebagai input bobot pada matriks IFAS dan EFAS, dan ditunjukkan pada Tabel 4.102 dan Tabel 4.103.

Tabel 4.102 Hasil Perhitungan Bobot Vp Rata-rata pada Variabel dalam IFAS

Aspek	VP 1	VP 2	VP 3	VP 4	VP 5	Jumlah Bobot	Rata-rata Bobot
A1	0.01	0.02	0.00	0.00	0.00	0.04	0.008
A2	0.01	0.01	0.01	0.01	0.02	0.06	0.011
A3	0.00	0.00	0.06	0.08	0.08	0.24	0.047
A4	0.01	0.01	0.01	0.01	0.00	0.04	0.008
A5	0.02	0.01	0.00	0.01	0.01	0.05	0.010
A6	0.10	0.22	0.03	0.02	0.02	0.40	0.081
A7	0.02	0.07	0.02	0.03	0.03	0.19	0.038
A8	0.22	0.15	0.07	0.05	0.05	0.54	0.107
A9	0.31	0.32	0.31	0.30	0.30	1.54	0.308
A10	0.07	0.01	0.21	0.21	0.21	0.71	0.143
A11	0.02	0.02	0.15	0.15	0.15	0.47	0.095
A12	0.00	0.00	0.10	0.10	0.10	0.31	0.062
A13	0.05	0.05	0.02	0.02	0.01	0.14	0.028
A14	0.15	0.10	0.01	0.01	0.01	0.27	0.055

Tabel 4.103 Hasil Perhitungan Bobot Vp Rata-rata pada Variabel dalam EFAS

Aspek	VP 1	VP 2	VP 3	VP 4	VP 5	Jumlah Bobot	Rata-rata Bobot
B1	0.26	0.49	0.49	0.49	0.49	2.24	0.45
B2	0.49	0.26	0.26	0.26	0.26	1.53	0.31
B3	0.04	0.04	0.14	0.14	0.14	0.48	0.10
B4	0.07	0.07	0.04	0.04	0.04	0.26	0.05
B5	0.14	0.14	0.07	0.07	0.07	0.49	0.10

4.12 Analisis SWOT

Penentuan konsep dan strategi pelestarian Dusun Senaru akan didasarkan pada hasil analisis SWOT. Penetapan strategi pelestarian dilakukan dengan menilai faktor-faktor internal dan eksternal Dusun Senaru berdasarkan bobot dan rating. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari kawasan itu sendiri, meliputi *strength* (kekuatan) dan *weakness* (kelemahan). Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar kawasan yang meliputi *opportunity* (peluang) dan *threat* (ancaman). Elemen internal, eksternal dan matriks SWOT masing-masing ditunjukkan pada Tabel 4.104, 4.105 dan 4.106.

Tabel 4.104 Elemen SWOT Internal Dusun Senaru

Faktor Internal	
Strength	<ul style="list-style-type: none"> • Potensi iklim, vegetasi dan komoditi mendukung keberadaan masyarakat Dusun Senaru di bidang pertanian • Penggunaan lahan pertanian > 90 % dan tren perubahan penggunaan lahan < 30% • Pada pola permukiman dan bangunan, ada aturan-aturan yang mengatur, dan aturan-aturan tersebut masih dilaksanakan namun telah terjadi perubahan pola permukiman dan material bangunan • Secara tingkatan wilayah Lombok Bagian Utara, desa, maupun kawasan, citra Dusun

Lanjutan Tabel 4.104 Elemen SWOT Internal Dusun Senaru

	<p>Senaru sebagai permukiman Sasak tradisional sudah teridentifikasi dengan jelas</p> <ul style="list-style-type: none"> • Mata pencaharian penduduk Dusun Senaru di bidang pertanian lebih dari 90 % persentasenya terhadap jumlah penduduk keseluruhan • Zona aktivitas keseharian penduduk Dusun Senaru berada pada radius 500 - 1 km, dan persentasenya besar (> 50 %) • Dominasi Penduduk Dusun Senaru merupakan penduduk asli dengan persentase lebih dari 90 % persentasenya terhadap jumlah penduduk keseluruhan • Bentuk penerapan senioritas terhadap ruang permukiman masih memiliki pengaruh yang masih terpelihara baik dalam tatanan ruang bangunan dan dusun/kampung • Bentuk penerapan sistem kekerabatan terhadap pola bermukim/menghuni masih memiliki pengaruh dengan persentase sebesar lebih dari 60 % • Pembentukan struktur ruang permukiman di Dusun Senaru masih memiliki pengaruh, baik dalam tingkatan dusun maupun antar desa • Dalam orientasi penggunaan ruang di Dusun Senaru masih ada aturan khusus dan masih terjaga dan dijalani dengan baik
Weakness	<ul style="list-style-type: none"> • Tingkat pendapatan rata-rata penduduk Dusun Senaru tidak tetap dan sangat besar persentasenya penduduknya (> 50 %) • Tingkat pendidikan penduduk Dusun Senaru masih rendah • Di Dusun Senaru sudah ada sistem kelembagaan, partisipasi masyarakat kecil namun masyarakat belum mendapat manfaat dengan baik

Tabel 4.105 Elemen SWOT Eksternal Dusun Senaru

	Faktor Eksternal
Opportunity	<ul style="list-style-type: none"> • Ada aturan dari Pemerintah Kabupaten dan aturan adat mengenai kebijakan di luar kawasan Dusun Senaru • Persepsi wisatawan yang menyatakan perlu adanya pelestarian di Dusun Senaru sebesar > 90 %
	Faktor Eksternal
Threats	<ul style="list-style-type: none"> • Pemerintah belum membuat kebijakan kawasan yang mengarah pada pelestarian secara langsung untuk Dusun Senaru • Linkage system dengan daerah wisata lainnya sangat kecil potensinya maupun potensi keterkaitan antar sektor tidak terpadu dengan baik. • Tingkat aksesibilitas rendah, baik dengan pusat Kecamatan Bayan maupun antar dusun



Tabel 4.106 Matriks SWOT Pelestarian Dusun Senaru

	<p>INTERNAL</p>	<p>STRENGTH</p> <ul style="list-style-type: none"> • Potensi iklim, vegetasi dan komoditi mendukung keberadaan masyarakat Dusun Senaru di bidang pertanian • Penggunaan lahan pertanian > 90 % dan tren perubahan penggunaan lahan pertanian < 30% • Pada pola permukiman dan bangunan, ada aturan-aturan yang mengatur, dan aturan-aturan tersebut masih dilaksanakan namun telah terjadi perubahan pola permukiman dan material bangunan • Secara tingkatan wilayah Lombok Bagian Utara, desa, maupun kawasan, citra Dusun Senaru sebagai permukiman Sasak tradisional sudah teridentifikasi dengan jelas • Mata pencaharian penduduk Dusun Senaru di bidang pertanian lebih dari 90 % persentasenya terhadap jumlah penduduk keseluruhan • Zona aktivitas keseharian penduduk Dusun Senaru berada pada Radius 500 - 1 km, dan persentasenya besar (> 50 %) • Dominasi Penduduk Dusun Senaru merupakan penduduk asli dengan persentase lebih dari 90 % persentasenya terhadap jumlah penduduk keseluruhan • Bentuk penerapan senioritas terhadap ruang permukiman masih memiliki pengaruh yang masih terpelihara baik dalam tatanan ruang bangunan dan dusun/kampung • Bentuk penerapan sistem kekerabatan terhadap pola bermukim/menghuni masih memiliki pengaruh dengan persentase sebesar lebih dari 60 % • Pembentukan struktur ruang permukiman di Dusun Senaru masih memiliki pengaruh, baik dalam tingkatan dusun maupun antar desa • Dalam orientasi penggunaan ruang di Dusun Senaru masih ada aturan khusus dan masih terjaga dan dijalani dengan baik 	<p>WEAKNESS</p> <ul style="list-style-type: none"> • Tingkat pendapatan rata-rata penduduk Dusun Senaru tidak tetap dan sangat besar persentasenya penduduknya (> 50 %) • Tingkat pendidikan penduduk Dusun Senaru masih masih rendah • Di Dusun Senaru sudah ada sistem kelembagaan, partisipasi masyarakat kecil namun masyarakat belum mendapat manfaat dengan baik
<p>EKSTERNAL</p>		<p>SO :</p>	<p>WO :</p>
	<p>OPPORTUNITY</p>		

Lanjutan Tabel 4.106 Matriks SWOT pelestarian Dusun Senaru

<ul style="list-style-type: none"> • Ada aturan dari Pemerintah Kabupaten Lombok Barat dan aturan adat mengenai kebijakan di luar kawasan Dusun Senaru • Persepsi Wisatawan yang menyatakan perlu adanya pelestarian di Dusun Senaru sebesar > 90 % 	<ul style="list-style-type: none"> • Dengan adanya kebijakan dan aturan adat di sekitar kawasan, potensi pertanian di Dusun Senaru akan lebih terjamin kelestariaannya • Kebijakan dan aturan adat yang merupakan faktor pertimbangan dalam mempertahankan tren perubahan penggunaan lahan pertanian kecil • Aturan adat mengenai pola permukiman dan bangunan serta orientasi penggunaannya yang dimiliki oleh Dusun Senaru sudah semestinya harus tetap dilestarikan, aturan ini akan mendapat dukungan yang baik oleh persepsi wisatawan dimana Dusun Senaru merupakan objek wisata budaya. • Aturan adat di luar kawasan, baik Dusun Senaru maupun desa-desa lain yang berciri citra kawasan permukiman suku Sasak tradisional di Lombok bagian utara adalah salah satu cara untuk merumuskan strategi pelestarian di luar kawasan • Penduduk asli Dusun Senaru yang mayoritas sebagai petani dengan zona aktivitas keseharian yang berada pada radius 500-1 km dengan aturan adatnya yang sangat arif terhadap alam merupakan suatu modal dalam strategi pelestarian terutama Dusun Senaru • Aturan adat yang berada di luar kawasan atau luar Dusun Senaru merupakan suatu bentuk dalam memelihara konsep senioritas sebagai konsep filosofis utama suku Sasak tradisional Lombok bagian Utara dalam ruang permukiman baik pada tingkatan dusun/kampung maupun permukiman. Hal ini pula yang sangat berkaitan dengan konsep pola menghuni/bermukim yang mengacu pada penerapan sistem kekerabatan. • Selain bentuk penerapan senioritas dan sistem kekerabatan dalam pola bermukim, aturan adat di luar kawasan yang ada harus secara ketat mengatur pembentukan struktur ruang permukiman hingga tingkatan desa yaitu sebagai strategi pelestarian nya. • Keseluruhan bentuk strategi di atas harus diperkuat dan diakomodasi oleh kebijakan tertulis dari Pemerintah Kabupaten Lombok Barat sebagai bentuk upaya pelestarian Dusun Senaru. 	<ul style="list-style-type: none"> • Mengantisipasi tingkat pendidikan Dusun Senaru yang rendah dengan peningkatan kesadaran masyarakat melalui pelatihan dan temu silang pendapat. • Peningkatan peran serta masyarakat Dusun Senaru melalui sistem kelebagaannya yang telah terbentuk sebagai pertimbangan Pemerintah Kabupaten Lombok Barat menyusun strategi pelestarian dengan melalui aturan-aturan yang dibuat. • Pemerintah Kabupaten Lombok Barat melalui aturan-aturan yang dibuat, menyusun strategi pelestarian Dusun Senaru sebagai langkah dalam pemeliharaan potensi sosial budaya dan permukiman Dusun Senaru, serta peningkatan Dusun Senaru sebagai objek wisata budaya. Hal ini akan berpengaruh dalam peningkatan pendapatan rata-rata masyarakat Dusun Senaru.
<p>THREAT</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pemerintah belum membuat kebijakan kawasan yang mengarah 	<p>ST :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Mempertahankan potensi alam dan konsep sosial budaya Dusun 	<p>WT :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Mengantisipasi pengaruh dari tingkat pendidikan penduduk

Lanjutan Tabel 4.106 Matriks SWOT pelestarian Dusun Senaru

<p>pada pelestarian secara langsung untuk Dusun Senaru</p> <ul style="list-style-type: none"> • <i>Linkage system</i> dengan daerah wisata lainnya sangat kecil potensinya maupun potensi keterkaitan antar sektor tidak terpadu dengan baik. • Tingkat aksesibilitas rendah, baik dengan pusat Kecamatan Bayan maupun antar dusun. 	<p>Senaru dengan menyusun kebijakan khusus kawasan yang mengarah secara langsung pada upaya pelestariannya</p> <ul style="list-style-type: none"> • Mengoptimalkan potensi Dusun Senaru sebagai objek wisata budaya untuk mengantisipasi permasalahan <i>linkage system</i> dan tingkat aksesibilitas yang rendah. 	<p>Dusun Senaru yang rendah dengan mengikutsertakan penduduk Dusun Senaru dalam pelatihan dan pendidikan dan pertemuan antar pihak dalam hal pelestarian Dusun Senaru untuk meminimalisir kebijakan pelestarian yang belum tersusun.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Memanfaatkan dan memperbaiki sistem kelembagaan yang sudah ada sebagai langkah dalam perwujudan kerja sama antar pihak dalam strategi pelestarian Dusun Senaru. • Manajemen sistem kelembagaan yang sudah ada diharapkan dapat dijadikan sebagai tahapan pemeliharaan potensi sosial budaya Dusun Senaru sebagai objek wisata budaya sehingga akan meminimalisir pengaruh <i>linkage system</i> Dusun Senaru terhadap objek wisata lainnya yang kecil potensinya dan tingkat aksesibilitas yang rendah
---	---	--



4.13 Analisis IFAS Dan EFAS

Analisis IFAS dan EFAS merupakan analisis lanjutan setelah dilakukan analisis SWOT. Hasil akhir dari analisis keempat faktor dari analisis SWOT tersebut masing-masing dianalisis berdasarkan komponen dan tiap faktor untuk selanjutnya diberikan penilaian untuk mengetahui posisi Dusun Senaru pada kuadran SWOT.

Langkah awal pada analisis IFAS dan EFAS adalah menentukan kriteria rating sebagai gambaran tingkatan kondisi eksisting dari variabel-variabel Dusun Senaru. variabel-variabel tersebut dikelompokkan dalam kategori variabel internal sebagai variabel input analisis IFAS dan variabel eksternal sebagai variabel input analisis EFAS. Adapun rating variabel internal dan eksternal pelestarian Dusun Senaru ditunjukkan pada Tabel 4.107 dan Tabel 4.108 berikut.

Tabel 4.107 Rating Variabel Internal Pelestarian Dusun Senaru dalam Analisis IFAS

No	Variabel Internal	Kriteria	Bobot
1	Fisik alam	· Tidak ada potensi	1
		· Potensi yang mendukung hanya satu aspek	2
		· Potensi yang mendukung hanya dua aspek	3
		· Potensi iklim, kondisi komoditi dan vegetasi mendukung	4
2	Penggunaan lahan	· Penggunaan lahan pertanian <30 % dan tren perubahan penggunaan lahan > 90 %	1
		· Penggunaan lahan pertanian 30%- 60 % dan tren perubahan penggunaan lahan 70%- 90 %	2
		· Penggunaan lahan pertanian 60%- 90 % dan tren perubahan penggunaan lahan 30% - 60 %	3
		· Penggunaan lahan pertanian > 90 % dan tren perubahan penggunaan lahan < 30%	4
3	Pengaruh fisik permukiman dan bangunan	· Tidak ada aturan-aturan adat/batasan-batasan khusus mengenai pola permukiman	1
		· Ada aturan-aturan yang mengatur, namun aturan-aturan tersebut sudah tidak dilaksanakan serta telah terjadi perubahan pola permukiman dan material bangunan	2
		· Ada aturan-aturan yang mengatur, dan aturan-aturan tersebut masih dilaksanakan namun telah terjadi perubahan pola permukiman dan material bangunan	3
		· Ada aturan-aturan yang mengatur, aturan-aturan tersebut masih dilaksanakan dan tidak terjadi perubahan pola permukiman dan material bangunan	4
4	Citra Kawasan	· Secara tingkatan kawasan dan desa, citra Dusun Senaru sebagai permukiman Sasak tradisional tidak teridentifikasi dengan jelas	1
		· Secara tingkatan kawasan, citra Dusun Senaru sebagai permukiman Sasak tradisional sudah terlihat namun secara desa tidak teridentifikasi dengan jelas	2
		· Secara tingkatan desa, citra Dusun Senaru sebagai permukiman Sasak tradisional sudah teridentifikasi dengan jelas namun secara desa tidak teridentifikasi dengan jelas	3
		· Secara tingkatan wilayah Lombok Bagian utara, desa, maupun kawasan, citra Dusun Senaru sebagai permukiman Sasak tradisional sudah teridentifikasi dengan jelas	4

Lanjutan Tabel 4.107 Rating variabel internal pelestarian Dusun Senaru dalam analisis IFAS

No	Variabel Internal	Kriteria	Bobot
5	Mata Pencaharian penduduk	· Mata pencaharian di bidang pertanian < 30 %	1
		· Mata pencaharian di bidang pertanian 30 %- 60 %	2
		· Mata pencaharian di bidang pertanian 60 %- 90 %	3
		· Mata pencaharian di bidang pertanian > 90 %	4
6	Tingkat pendapatan rata-rata	· Tetap, persentasenya besar penduduknya(> 50 %)	1
		· Tetap, namun kecil persentasenya penduduknya (< 50 %)	2
		· Tidak tetap dan kecil persentasenya penduduknya(< 50 %)	3
		· Tidak tetap dan sangat besar persentasenya penduduknya (> 50 %)	4
7	Zona aktivitas, zona kegiatan	· Radius 500 m dan persentasenya besar (> 50 %)	1
		· Radius 500 - 1 km, dan persentasenya kecil (< 50 %)	2
		· Radius 500 - 1 km, dan persentasenya besar (> 50 %)	3
		· Radius 1 km, dan pesentasenya besar (> 50 %)	4
8	Dominasi penduduk asli Senaru	· Penduduk asli < 30 %	1
		· Penduduk asli 30 %-60 %	2
		· Penduduk asli 60 %-90 %	3
		· Penduduk asli > 90 %	4
9	Bentuk penerapan senioritas terhadap ruang permukiman	· Sudah tidak memiliki pengaruh	1
		· Masih memiliki pengaruh, namun hanya dalam tatanan ruang bangunan tertentu	2
		· Masih memiliki pengaruh, namun hanya dalam tatanan ruang tingkatan dusun/kampung	3
		· Memiliki pengaruh yang masih terpelihara baik dalam tatanan ruang bangunan dan dusun/kampung	4
10	Bentuk penerapan sistem kekerabatan terhadap pola bermukim	· Sudah tidak memiliki pengaruh	1
		· Masih memiliki pengaruh dengan persentase antara 0 - 30 %	2
		· Masih memiliki pengaruh dengan persentase antara 30 %-60 %	3
		· Masih memiliki pengaruh dengan persentase antara >60 %	4
11	Pembentukan struktur ruang permukiman	· Ritual-ritual yang ada sudah tidak memiliki pengaruh dalam pembentukan struktur ruang permukiman	1
		· Masih memiliki pengaruh, namun hanya dalam tingkatan dusun	2
		· Masih memiliki pengaruh, namun hanya dalam tingkatan antar desa	3
		· Masih memiliki pengaruh, baik dalam tingkatan dusun maupun antar desa	4
12	Orientasi Karakter Ruang	· Tidak ada aturan khusus dalam batasan-batasan penggunaan ruang	1
		· Ada aturan namun sudah tidak digunakan	2
		· Ada aturan namun tidak dijalani dengan baik	3
		· Ada aturan khusus dan masih terjaga dan dijalani dengan baik	4
13	Partispatif	· Sudah ada sistem kelembagaan, partisipasi masyarakat aktif dan masyarakat sudah mendapat manfaat dengan baik	1
		· Sudah ada sistem kelembagaan, partisipasi masyarakat aktif namun masyarakat belum mendapat manfaat dengan baik	2
		· Sudah ada sistem kelembagaan, partisipasi masyarakat kecil dan masyarakat belum mendapat manfaat dengan baik	3
		· Belum ada sistem kelembagaan	4
14	Tingkat Pendidikan	· SD atau sederajat	1
		· SLTP atau sederajat	2
		· SMU atau sederajat	3
		· S1 atau sederajat	4

Tabel 4.108 Rating Variabel Eksternal Pelestarian Dusun Senaru dalam Analisis EFAS

No	Variabel Eksternal	Kriteria	Bobot
1	Kebijakan kawasan, pada permukiman Sasak Dusun Senaru	· Kebijakan bersifat mikro dengan mengarah langsung pada pelestarian permukiman suku Sasak tradisional	1
		· Kebijakan bersifat mikro namun tidak mengarah pada pelestarian permukiman suku Sasak Dusun Senaru	2
		· Sudah ada kebijakan namun hanya bersifat makro untuk tingkat Kabupaten	3
		· Pemerintah belum membuat kebijakan kawasan yang mengarah pada pelestarian secara langsung untuk Dusun Senaru	4
2	Kebijakan di luar kawasan	· Tidak ada kebijakan/aturan mengenai kawasan di sekitar Dusun Senaru	1
		· Ada aturan sebatas aturan adat dari dusun setempat	2
		· Ada aturan adat mengenai kawasan di luar Dusun Senaru dengan dukungan dari peraturan lokal Pemerintahan Desa	3
		· Ada aturan dari Pemerintah Kabupaten dan aturan adat mengenai kebijakan di luar kawasan Dusun Senaru	4
3	Persepsi wisatawan mengenai pelestarian Dusun Senaru	· Persepsi wisatawan mengenai pentingnya pelestarian kawasan Dusun Senaru <30 %	1
		· Persepsi wisatawan mengenai pentingnya pelestarian kawasan Dusun Senaru 30 % - 60 %	2
		· Persepsi wisatawan mengenai pentingnya pelestarian kawasan Dusun Senaru 60 % - 90 %	3
		· Persepsi wisatawan mengenai pentingnya pelestarian kawasan Dusun Senaru > 90 %	4
4	Linkage system terhadap daerah-daerah wisata sejenis maupun daerah wisata tidak sejenis serta keterkaitan antar sektor pada Dusun Senaru	· Linkage system dengan daerah wisata lainnya sudah baik potensinya dan potensi keterkaitan antar sektor sudah terpadu dengan baik.	1
		· Linkage system dengan daerah wisata lainnya sangat kecil potensinya namun potensi keterkaitan antar sektor sudah terpadu dengan baik.	2
		· Linkage system dengan daerah wisata lainnya sudah baik namun potensi keterkaitan antar sektor tidak terpadu dengan baik.	3
		· Linkage system dengan daerah wisata lainnya sangat kecil potensinya maupun potensi keterkaitan antar sektor tidak terpadu dengan baik.	4
5	Aksesibilitas dan sirkulasi	· Tingkat aksesibilitas tinggi	1
		· Tingkat aksesibilitas sedang	2
		· Tingkat aksesibilitas rendah	3
		· Tingkat aksesibilitas sangat rendah	4

Setelah ditentukan rating untuk masing-masing kelompok variabel internal dan eksternal dari pelestarian Dusun Senaru, langkah kedua adalah penentuan bobot input analisis IFAS dan EFAS yang dihasilkan dari Analisis Hirarki Proses. Adapun input bobot pada Analisis IFAS dan EFAS berdasarkan Bobot Vp pada analisis hirarki proses pada Tabel 4.109 dan Tabel 4.110.

Tabel 4.109 Input Bobot pada Analisis IFAS berdasarkan Bobot Vp pada Analisis Hirarki Proses

Kode	Variabel	Rata-rata Bobot
A1	Fisik alam	0.008
A2	Penggunaan lahan	0.011
A3	Pengaruh fisik permukiman dan bangunan	0.047

Lanjutan Tabel 4.109 Rating variabel internal pelestarian Dusun Senaru dalam analisis IFAS

Kode	Variabel	Rata-rata Bobot
A4	Citra Kawasan	0.008
A5	Mata Pencaharian penduduk	0.010
A6	Tingkat pendapatan rata-rata	0.081
A7	Zona aktivitas, zona kegiatan	0.038
A8	Dominasi penduduk asli Senaru	0.107
A9	Bentuk penerapan senioritas terhadap ruang permukiman	0.308
A10	Bentuk penerapan sistem kekerabatan terhadap pola bermukim	0.143
A11	Pembentukan struktur ruang permukiman	0.095
A12	Orientasi Karakter Ruang	0.062
A13	Partisipatif	0.028
A14	Tingkat Pendidikan	0.055

Tabel 4.110 Input Bobot pada Analisis IFAS berdasarkan Bobot Vp pada Analisis Hirarki Proses

Kode	Variabel	Rata-rata Bobot
B1	Kebijakan kawasan, pada permukiman Sasak Dusun Senaru	0.45
B2	Kebijakan di luar kawasan	0.31
B3	Persepsi wisatawan mengenai pelestarian Dusun Senaru	0.10
B4	Linkage system terhadap daerah-daerah wisata sejenis maupun daerah wisata tidak sejenis	0.05
B5	Aksesibilitas dan sirkulasi	0.10

Setelah diketahui bobot dan kriteria ratingnya, kemudian dapat ditentukan matriks IFAS dan EFASnya masing-masing pada Tabel 4.111 dan Tabel 4.112 berikut ini.

Tabel 4.111 Matriks Analisis IFAS

Faktor-faktor Strategi Internal	Keterangan	Bobot	Rating	Bobot x Rating
Strength (Kekuatan)				
Fisik Alam	Potensi iklim, vegetasi dan komoditi mendukung keberadaan masyarakat Dusun Senaru di bidang pertanian	0.008	4	0.032
Penggunaan lahan	Penggunaan lahan pertanian > 90 % dan tren perubahan penggunaan lahan < 30%	0.011	4	0.045
Pengaruh pola permukiman dan bangunan	Pada pola permukiman dan bangunan, ada aturan-aturan yang mengatur, dan aturan-aturan tersebut masih dilaksanakan	0.047	3	0.141
Citra Kawasan	Secara tingkatan wilayah Lombok Bagian utara, desa, maupun kawasan, citra Dusun Senaru sebagai permukiman Sasak tradisional sudah teridentifikasi dengan jelas	0.008	4	0.032
Mata Pencaharian Penduduk	Mata pencaharian penduduk Dusun Senaru di bidang pertanian > 90 %	0.010	4	0.042
Zona Aktivitas	Radius 500 - 1 km, dan persentasenya besar (> 50 %)	0.038	3	0.113
Dominasi Penduduk Asli Dusun Senaru	Dominasi Penduduk Dusun Senaru merupakan penduduk asli dengan persentase 90 %	0.107	4	0.428
Bentuk penerapan senioritas terhadap ruang permukiman	Bentuk penerapan senioritas terhadap ruang permukiman masih memiliki pengaruh yang masih terpelihara baik dalam tatanan ruang bangunan dan dusun/kampung	0.308	4	1.233
Bentuk penerapan sistem kekerabatan terhadap pola bermukim	Bentuk penerapan sistem kekerabatan terhadap pola bermukim/menghuni masih memiliki pengaruh dengan persentase sebesar >60 %	0.143	4	0.571
Pembentukan struktur ruang permukiman	Pembentukan struktur ruang permukiman di Dusun Senaru masih memiliki pengaruh, baik dalam tingkatan dusun maupun antar desa	0.095	4	0.378
Orientasi Karakter Ruang	Dalam orientasi penggunaan ruang di Dusun Senaru masih ada aturan khusus dan masih terjaga dan dijalani dengan baik	0.062	4	0.248
Total		0.837		3.264
Weakness (Kelemahan)				
Tingkat Pendapatan	Tingkat pendapatan rata-rata penduduk Dusun Senaru tidak	0.081	4	0.322

Lanjutan Tabel 4.111 Matriks Analisis IFAS

Faktor-faktor Strategi Internal	Keterangan	Bobot	Rating	Bobot x Rating
Tingkat Pendidikan	terap dan sangat besar persentasenya penduduknya (> 50 %) Tingkat pendidikan penduduk Dusun Senaru masih rendah	0.055	4	0.219
Partisipatif	Di Dusun Senaru sudah ada sistem kelembagaan, partisipasi masyarakat kecil dan masyarakat belum mendapat manfaat dengan baik	0.028	3	0.083
Total		0.163		0.624

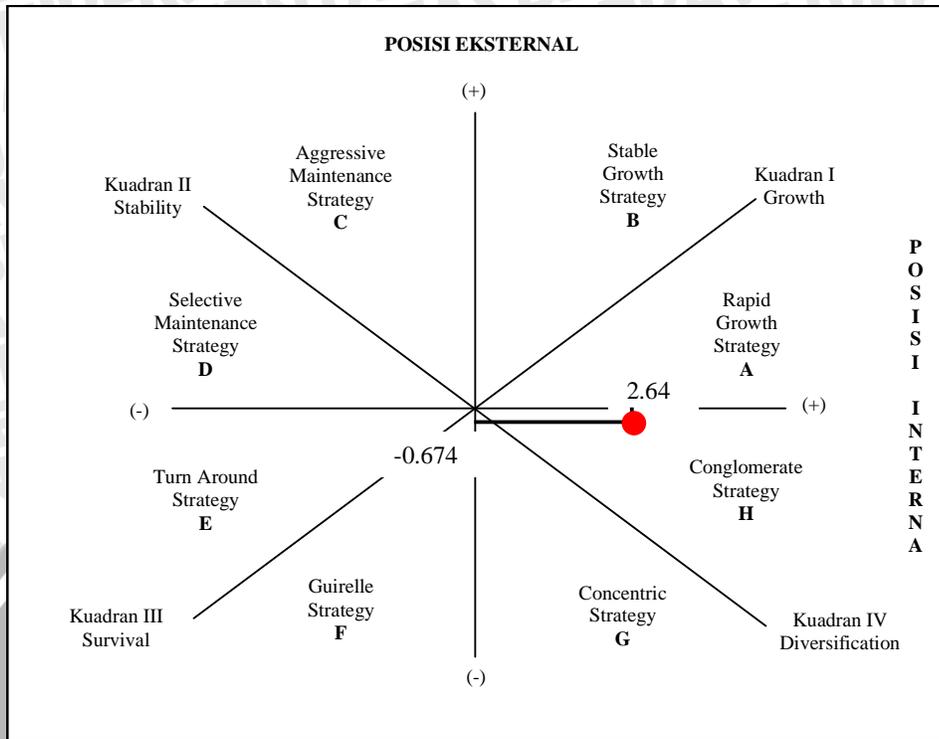
Tabel 4.112 Matriks Analisis EFAS

Faktor-faktor Strategi Eksternal	Keterangan	Bobot	Rating	Bobot x Rating
Peluang (Opportunity)				
Kebijakan di luar kawasan	Ada aturan dari Pemerintah Kabupaten dan aturan adat mengenai kebijakan di luar kawasan Dusun Senaru	0.307	4	1.227
Persepsi wisatawan mengenai pelestarian Dusun Senaru	Persepsi wisatawan yang menyatakan perlu adanya pelestarian di Dusun Senaru sebesar > 90 %	0.097	4	0.388
Total		0.404		1.614
Ancaman (Threat)				
Kebijakan kawasan	Pemerintah belum membuat kebijakan kawasan yang mengarah pada pelestarian secara langsung untuk Dusun Senaru	0.448	4	1.790
Linkage system terhadap daerah-daerah wisata sejenis maupun daerah wisata tidak sejenis serta keterkaitan antar sektor pada Dusun Senaru	Linkage system dengan daerah wisata lainnya sangat kecil potensinya maupun potensi keterkaitan antar sektor tidak terpadu dengan baik.	0.051	4	0.205
Aksesibilitas dan sirkulasi	Tingkat aksesibilitas rendah, baik dengan pusat Kecamatan Bayan maupun antar dusun	0.098	3	0.293
Total		0.596		2.288

Selanjutnya hasil penilaian yang diperoleh dari tabel IFAS dan EFAS tersebut digunakan untuk mengetahui dimana posisi Dusun Senaru dalam kuadran pengembangan SWOT. Nilai yang diperoleh untuk besarnya sumbu x dan sumbu y sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 x &= \text{kekuatan} + \text{kelemahan} & y &= \text{peluang} + \text{ancaman} \\
 &= 3.264 + (-) 0.624 & &= 1.614 + (-) 2.288 \\
 &= 2.64 & &= -0.674
 \end{aligned}$$

Adapun posisi Dusun Senaru pada kuadran SWOT dapat dilihat pada Gambar 4.68.



Gambar 4.68 Posisi Dusun Senaru dalam strategi pelestariannya

Berdasarkan penilaian IFAS dan EFAS yang telah dilakukan, dapat diketahui bahwa:

1. Posisi Dusun Senaru pada kuadran SWOT adalah berada di kuadran IV yang merupakan situasi yang relatif baik, karena memiliki potensi kekuatan yang kuat walaupun di satu sisi terdapat berbagai ancaman bagi upaya pelestarian Dusun Senaru.
2. Dusun Senaru berada pada Ruang H dengan *Conglomerate Strategy* yaitu strategi pengembangan masing-masing kelompok dengan cara koordinasi tiap sektor itu sendiri dan dengan menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang jangka panjang dengan strategi diversifikasi kegiatan/program.

Tabel 4.113 Strategi Utama Pelestarian Dusun Senaru

Tipologi SWOT	Kondisi	Strategi
S-T	Meskipun menghadapi berbagai ancaman, pelestarian Dusun Senaru masih memiliki kekuatan internal	Diversifikasi produk

3. Dusun Senaru sebagai objek wisata budaya yang perlu adanya strategi pelestarian baik oleh pihak *Rinjani Trek Center* (RTC), masyarakat Dusun Senaru, pemerintah Kabupaten Lombok Barat dan Taman Nasional Gunung Rinjani (TNGR) diperlukan

dukungan, kerjasama dan koordinasi dari berbagai pihak yang saling memiliki kepentingan dan menguntungkan agar tujuan pelestarian Dusun Senaru dapat tercapta dan terus terjaga dalam jangka panjang.

4. Berdasarkan hasil analisis diatas, strategi yang bisa dilaksanakan untuk pelestarian Dusun Senaru adalah sebagai berikut:
 - a. Memanfaatkan kekuatan dari konsep filosofis masyarakat Dusun Senaru yang dimiliki dan masih terjaga sebagai kekuatan dasar dalam arahan pelestarian Dusun Senaru;
 - b. Memanfaatkan kearifan lokal masyarakat Dusun Senaru dalam upaya pelestaria kawasan permukiman Dusun Senaru;
 - c. Memanfaatkan dukungan pemerintah melalui penyusunan dan penetapan kebijakan pelestarian kawasan Dusun Senaru sebagai langkah dalam menentukan arahan pelestarian yang tepat untuk Dusun Senaru;
 - d. Memanfaatkan persepsi wisatawan dalam hal dukungannya terhadap upaya pelestarian Dusun Senaru sebagai salah satu jalan dalam peningkatan pendapatan masyarakat Dusun Senaru;
 - e. Peningkatan peran masing-masing pelaku yang terlibat dalam Dusun Senaru; dan
 - f. Memanfaatkan dan meningkatkan partisipasi masyarakat Dusun Senaru sebagai pelaku utama dalam upaya pelestarian Dusun Senaru.

4.14 Konsep dan Strategi Pelestarian Dusun Senaru

A. Konsep bentuk pelestarian

Konsep bentuk pelestarian yang akan diterapkan di Dusun Senaru adalah bentuk pelestarian terhadap aspek sosial budaya sebagai prioritas sebagai tahapan awal dalam menyusun pelestarian kawasan, pola permukiman dan struktur ruang Dusun Senaru.

B. Konsep tindakan pelestarian

Konsep tindakan pelestarian Dusun Senaru adalah tindakan yang memiliki konsep dasar mengamankan dan mengelola kawasan tersebut beserta lingkungannya dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas lingkungan dan budaya, sekaligus meningkatkan pendapatan masyarakat setempat melalui kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan pariwisata.

C. Konsep pelestarian sosial budaya masyarakat Dusun Senaru

Konsep pelestarian sosial budaya masyarakat Dusun Senaru adalah konsep pelestarian yang didasarkan pada konsep-konsep filosofis masyarakat Dusun Senaru dan

hukum-hukum adat yang telah menjadi kesepakatan masyarakatnya dengan pengawasan dari *melokaq* (pemimpin adat) dan kepala dusun.

D. Konsep pelestarian pola permukiman

Konsep pelestarian pola permukiman adalah konsep yang mengacu pada nilai-nilai:

1. Menjaga keselarasan pola permukiman dan bangunan yang terpola dengan adanya penerapan konsep senioritas.
2. Menetapkan aturan-aturan adat pembentukan pola permukiman secara tertulis.
3. Penegasan batasan-batasan orientasi karakter penggunaan ruang sekaligus sebagai arahan dalam pemanfaatan Dusun Senaru sebagai objek wisata budaya.

E. Konsep partisipatif

Konsep peningkatan peran serta masyarakat diarahkan pada seluruh kegiatan kegiatan yang memiliki pengaruh terhadap upaya pelestarian Dusun Senaru. Keterlibatan tersebut dimulai dari gagasan, perumusan aturan adat, hingga pelaksanaan program kegiatan pelestarian. Keterlibatan masyarakat dapat dilakukan dengan memberikan pendapat dalam temu silang pendapat antar pelaku yang memiliki kepentingan dan pengaruh terhadap upaya pelestarian Dusun Senaru. Hal ini sangat penting karena masyarakat Dusun Senaru yang mengetahui permasalahan serta apa saja yang dibutuhkan terhadap kawasan yang dilestarikan, yang dapat membawa dampak langsung terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat

Peningkatan peran-peran pelaku lainnya seperti Pemerintah Kabupaten Lombok Barat, *Rinjani Trek Centre* (RTC) dan Taman Nasional Gunung Rinjani serta wisatawan juga sangat diperlukan dalam bentuk kerjasama penyusunan dan pengawasan upaya pelestarian Dusun Senaru, kemudian juga turut serta dalam penyelenggaraan kegiatan pendidikan yang berkualitas kepada masyarakat lokal, mengenai kesadaran akan pentingnya pelestarian sosial-budaya setempat dan lingkungan alami dan serta memiliki apresiasi yang lebih tinggi terhadap alam dan budaya lokal tersebut.

F. Konsep sirkulasi

Konsep sirkulasi dimaksudkan agar dihasilkan pola pencapaian yang menyeluruh dalam keseluruhan dasan. Konsep sirkulasi diarahkan pada sirkulasi pejalan kaki diarahkan pada jalan-jalan setapak yang sudah terbentuk dengan menambah tanda-tanda/papan informasi bagi jalan setapak untuk meningkatkan apresiasi pengunjung

terhadap lingkungan alam dan menciptakan aturan berperilaku wisata yang jelas terhadap Dusun Senaru sebagai objek wisata budaya. Dasar yang digunakan dalam hal pola sirkulasi wisatawan juga menggunakan orientasi karakter ruang.

4.15 Arahan Pelestarian Dusun Senaru

Arahan pelestarian Dusun Senaru merupakan penjabaran konsep dan strategi pelestarian Dusun Senaru yang sebelumnya telah tersusun melalui proses analisis Hirarki Proses (AHP) untuk menentukan bobot masing-masing kriteria pelestarian dan analisis SWOT melalui matriks IFAS dan EFAS. Adapun bentuk-bentuk pelestarian Dusun Senaru adalah sebagai berikut:

4.15.1 Arahan pelestarian konsep sosial budaya masyarakat Dusun Senaru

Arahan pelestarian dengan mengacu pada konsep pelestarian yang didasarkan pada konsep-konsep filosofis masyarakat Dusun Senaru dan hukum-hukum adat yang telah menjadi kesepakatan masyarakatnya dengan pengawasan dari *melokaq* (pemimpin adat) dan kepala dusun. Penekanan arahan pelestarian konsep sosial budaya masyarakat Dusun Senaru adalah berada pada konsep senioritas baik pada konsep itu sendiri maupun pada aplikasi dan penerapannya pada kehidupan sehari-hari masyarakat Dusun Senaru. Adapun alasan kekuatan konsep senioritas masyarakat Dusun Senaru sebagai dasar pertimbangan dalam arahan pelestarian konsep sosial budaya masyarakat Dusun Senaru dapat dilihat pada Tabel 4.114.

Tabel 4.114 Alasan Konsep Senioritas sebagai Konsep Sosial Budaya Masyarakat Dusun Senaru yang Paling Berpengaruh dalam Penerapan Kehidupan Sehari-hari Masyarakat Dusun Senaru

Keterkaitan Konsep Senioritas dengan Aspek Kehidupan Masyarakat Dusun Senaru	Kajian Aspek Penguat
Hubungan konsep senioritas terhadap Tuhan Yang Maha Esa Hubungan senioritas terhadap aturan kehidupan sehari-hari masyarakat Dusun Senaru Bentuk Penerapan Senioritas terhadap Ruang Permukiman di Dusun Senaru	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sebagai awal dan konsep tertua dengan penghormatan terhadap arwah leluhur dan Tuhan Yang Maha Esa (<i>Sepengkula</i>) 2. Konsep yang melahirkan konsep <i>maliq/pemaliq</i> sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Dusun Senaru 3. Bentuk penerapan konsep senioritas dalam bentuk penerapannya terhadap penempatan <i>bale</i> disesuaikan dengan status sosial di masyarakat maupun dalam hubungan kekerabatan dan kedudukan elemen bangunan secara vertikal yang diindikasikan dengan indikator Gunung Rinjani (semakin tinggi lokasi suatu tempat maka menandakan semakin tinggi pula status yang dimiliki oleh penghuni/pemilik tempat tersebut terhadap penghuni dengan tempat yang lebih rendah).

Pertimbangan mengenai kekuatan konsep senioritas dalam mempengaruhi aspek kehidupan dalam masyarakat Dusun Senaru adalah sebagai dasar dalam arahan pelestarian Dusun Senaru dalam hal konsep sosial budayanya.

Adapun arahan pelestarian konsep senioritas yang dilakukan dapat ditempuh dengan cara perlindungan yang sah terhadap konsep senioritas yang dimiliki masyarakat Dusun Senaru; metode pelestarian ini menggunakan metode hukum dan peraturan secara tertulis, yaitu dengan bentuk pelestarian terhadap:

1. Pendaftaran/pengdokumentasian konsep senioritas dalam bentuk pernyataan hukum tertulis yang sah. Upaya ini merupakan keputusan/kesepakatan adat yang sebelumnya telah dirumuskan dan dipimpin oleh *melokaq*.
2. Penerapan sanksi yang harus diatur dan disertakan dalam rumusan tentang siapa yang berhak mengawasi dalam bentuk sanksi yang harus dikenakan kepada pelanggar.

Selain konsep senioritas, arahan pelestarian Dusun Senaru juga terletak pada konsep penduduk asli Dusun Senaru. adapun yang dijadikan sebagai dasar pertimbangan dalam arahan pelestarian penduduk asli Dusun Senaru dapat dilihat pada Tabel 4.115.

Tabel 4.115 Alasan Perlunya Arahan Pelestarian Konsep Perlindungan Penduduk Asli Dusun Senaru

Keterkaitan Hubungan Konsep Perlindungan Penduduk Asli Dusun Senaru dengan Arahan Pelestarian Dusun Senaru	Kajian Aspek Penguat
Hubungan konsep perlindungan penduduk Asli Dusun Senaru terhadap tingkat pemahaman terhadap pelestarian Dusun Senaru	1. Faktor asal penduduk mempengaruhi tingkat pemahaman pentingnya pelestarian terhadap Dusun Senaru.

Berdasarkan pertimbangan pada tabel 4.115 di atas, konsep perlindungan penduduk asli Dusun Senaru mempengaruhi tingkat pemahaman pentingnya pelestarian Dusun Senaru. Namun arahan pelestariannya tidak dapat berupa intervensi langsung satu arah dari Pemerintah Kabupaten Lombok Barat, karena masuknya penduduk luar Dusun Senaru berdasarkan hasil analisis adalah hanya melalui perkawinan dan teridentifikasi hanya satu orang, maka bentuk pelestariannya dapat menggunakan metode pelestarian berupa melalui metode melibatkan seluruh masyarakat termasuk para penduduk luar Dusun Senaru melalui para *melokaq* dalam setiap tahap proses pengambilan keputusan dusun.

4.15.2 Arahan pelestarian pola permukiman

Dusun Senaru secara ruang, memiliki dua interaksi sekaligus, yaitu interaksi ke dalam untuk masing-masing dusun maupun interaksi dengan lingkungan di luarnya. Sehingga arahan pelestarian pola permukiman dapat dibagi atas dua kajian yaitu:

A. Di dalam dusun

Arahan pelestarian di dalam dusun adalah terkait dengan pola permukiman yang ada di masing-masing dasan. Pola permukiman di masing-masing dusun dalam analisis sebelumnya menunjukkan bahwa secara karakteristik bangunan-bangunan yang ada sebagai bagian dari elemen bangunan permukiman tradisional suku Sasak pada dasarnya adalah sama. Namun, untuk beberapa bagian, terdapat perbedaan tersendiri. Sehingga untuk masing-masing dusun memiliki tindakan pelestarian yang berbeda sesuai dengan hasil temuan dari masing-masing dusun.

Bagian-bagian penting permukiman yang ada dalam masing-masing dusun yang harus diperhatikan sekaligus harus dirumuskan arahan pelestariaannya karena memiliki pengaruh terhadap pola permukiman Dusun Senaru adalah sebagai berikut:

1. Citra kawasan dalam masing-masing dasan

Citra kawasan dalam masing-masing dasan digunakan dalam memahami karakteristik Dusun Senaru pada masing-masing dasannya. Citra kawasan dalam dusun dibagi atas lima elemen yaitu jalur (*path*) yang terbentuk dengan adanya jalan-jalan (*suteraan*) antar bangunan dalam dasan, tepian (*edge*) dibentuk dengan adanya penggunaan pagar kayu/ pagar hidup dalam masing-masing dasan sebagai batas penjelas dasan dengan lingkungan di luar dasan, secara kawasan Dusun Senaru merupakan kawasan permukiman tradisional suku Sasak dengan ciri khas yang dipengaruhi oleh kebudayaan masyarakatnya dan memiliki batas-batas yang jelas dengan wilayah lain di sekitarnya dan memiliki tengeran (*landmark*) berupa Gunung Rinjani dan bentukan barisan bubungan atap elemen bangunan yang terlihat bertingkat.

2. Bentuk penerapan senioritas terhadap ruang permukiman

Bentuk penerapan senioritas terhadap ruang permukiman di Dusun Senaru adalah berdasarkan hubungan kemasyarakatan/adat maupun kekerabatan/kekeluargaan. Pengaruh keduanya adalah berada pada penempatan *bale* yang disesuaikan dengan status adat yang ada dalam sistem kemasyarakatan. Pengaruh yang ditemukan di Dusun Senaru adalah

penempatan *bale* milik *melokaq* dan *bale* milik keturunan pendiri Dusun Senaru berada di bagian depan dasan dengan orientasi Gunung Rinjani.

3. Kedudukan elemen bangunan secara horisontal (dalam dusun)

Bentuk penerapan senioritas secara kekerabatan mempengaruhi pola hunian/bermukim pada *bale*. Selain itu, mempengaruhi pula arah orientasi bangunan ke arah bangunan yang dianggap dengan nilai sakral tinggi.

4. Kedudukan elemen bangunan secara vertikal

Dimana semakin dekat sebuah tempat/lokasi/elemen bangunan dengan Gunung Rinjani maka semakin tinggi pula kedudukan tempat/lokasi/elemen bangunan tersebut. Hubungan senioritas ini berlaku terhadap dua kategori penggolongan senioritas, yaitu hubungan antara keluarga dan hubungan antar masyarakat dalam sistem kemasyarakatan.

5. Orientasi karakter ruang

Orientasi penggunaan ruang pada Dusun Senaru adalah bentuk-bentuk penggunaan ruang berdasarkan penggunaannya dan digunakan oleh siapa saja, yang dibagi atas tiga, yaitu penggunaan *private*, *semi public* dan *public*. Orientasi penggunaan *private* pada Dusun Senaru dapat berupa bangunan *bale* dan *sambi/geleng*. Orientasi karakter ruang *semi public* terdapat pada penggunaan bangunan beruga' dan kandang kerbau. Sedangkan orientasi penggunaan *public* terletak pada penggunaan ruang suteran, lahan pekarangan, lahan pertanian dan jalan penghubung antar dasan.

B. Di luar dusun

1. Pembentukan struktur ruang permukiman

Pembentukan struktur ruang permukiman di Dusun Senaru juga berasal dari upacara-upacara ritual yang masih diyakini dan dilakukan oleh warga. Struktur ruang permukiman yang terbentuk menunjukkan bahwa ruang-ruang atau tempat-tempat yang digunakan sebagai tempat-tempat terjadinya upacara ritual merupakan tempat yang masih harus dipertahankan. Upacara ritual yang masih digunakan adalah berdasarkan ritual Mulud Nabi Muhammad SAW dalam tingkatan kampung maupun ritual Tahun Alip dalam tingkatan antar desa.

2. Kedudukan elemen bangunan secara horisontal (kawasan)

Selain pola permukiman yang terbentuk dalam masing-masing dasan, beberapa elemen penting seperti pekuburan umum Demang Senaru dan Masjid Bayan Beleq yang berada di titik diagonal kiri yang mempengaruhi pula dalam struktur ruang permukiman di Dusun Senaru.

3. Citra kawasan

Seperti halnya dengan citra kawasan di dalam dasan, citra kawasan yang ada di luar dusun dikaji dalam ruang lingkup Kecamatan Bayan karena Kecamatan Bayan merupakan lokasi beradanya Desa Bayan sebagai pusat pertumbuhan Suku Sasak di Lombok bagian Utara. Dalam lingkup elemen kawasan (*district*), Desa Bayan berfungsi sebagai kawasan karena memiliki batasan yang jelas dalam hal kesamaan karakteristik fisik permukiman tradisional suku Sasak dengan disertai lahan pertanian dan ladang yang tersebar di Desa Bayan sebagai karakteristik masyarakat Dusun Senaru dan Suku Sasak di Lombok bagian Utara yang bermata pencaharian sebagai petani secara turun temurun dan untuk elemen tengeran (*landmark*), Gunung Rinjani sebagai latar belakang permukiman tradisional suku Sasak di Pulau Lombok yang memiliki konsep kosmos vertikal yang kuat sebagai gunung tertinggi di Pulau Lombok.

Arahan pelestarian untuk pola permukiman Dusun Senaru dalam lingkup kawasan dengan diklasifikasikan menjadi arahan pelestarian wajib dan anjuran ditunjukkan dalam Tabel 4.116 berikut.

Tabel 4.116 Arahan Pelestarian Pola Permukiman pada Kawasan di Dusun Senaru

Dasar Pertimbangan	Variabel yang Diatur	Arahan Pelestarian	
		Arahan Wajib	Arahan Anjuran
A. Di Dalam Dasan			
1. Citra Kawasan	Jalur (<i>path</i>) berupa suteran	<ul style="list-style-type: none"> Mempertahankan secara fungsional suteran sebagai jalan penghubung dalam Dasan Senaru, Dasan Pal Atas dan Dasan Gubuq Montong Leneng. Mempertahankan suteran seperti kondisi aslinya tanpa adanya perkerasan apapun. 	Suteran pada masing-masing dasan sebisa mungkin memiliki lebar yang sama.
	Tepian (<i>edge</i>) berupa pagar kayu/pagar	<ul style="list-style-type: none"> Mempertahankan batasan dalam masing- 	



Lanjutan Tabel 4.116 Arahan pelestarian pola permukiman

Dasar Pertimbangan	Variabel yang Diatur	Arahan Pelestarian	
		Arahan Wajib	Arahan Anjuran
A. Di Dalam Dasan	hidup	<p>masing dasan dengan adanya fungsi pagar hidup/kayu.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Mempertahankan ketinggian yang sama pada pagar yang mengelilingi dasan • Mempertahan jumlah pintu gerbang yang berjumlah masing-masing empat sesuai arah mata angin atau masing-masing sisi pagar • Memperbaiki dan mengganti material pagar yang rusak 	
	<p>Kawasan secara fisik sebagai permukiman tradisional Suku Sasak</p> <p>Tengeran berupa Gunung Rinjani dan bentukan barisan bubungan atap bangunan</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Mempertahankan bentuk, ukuran dan material atap yang masih dalam kondisi baik • Mengganti material penutup atap yang rusak dengan material yang baru sesuai dengan aslinya dan menurut ketentuan adat sehingga tidak menghilangkan karakter bangunan dalam konteks kawasan • Mempertahankan ketinggian bangunan-bangunan secara bertingkat untuk tiap-tiap bangunan • Tidak diperbolehkan mengganti bentuk dan material atap yang dapat merubah karakter kawasan Dusun Senaru sebagai permukiman tradisional Suku Sasak. 	<p>Bagi bangunan dengan atap yang menggunakan selain material aslinya disesuaikan dengan material aslinya sesuai dengan ketentuan adat.</p>
2. Bentuk Penerapan Senioritas Terhadap Ruang Permukiman	Penempatan bale milik <i>melokaq</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Mempertahankan silsilah keturunan <i>melokaq</i> sebagai dasar pemilihan dalam setiap pergantian <i>melokaq</i> 	



Lanjutan Tabel 4.116 Arahan pelestarian pola permukiman

Dasar Pertimbangan	Variabel yang Diatur	Arahan Wajib	Arahan Pelestarian Arahan Anjuran
A. Di Dalam Dasan	Penempatan bale milik pendiri Dusun Senaru	<ul style="list-style-type: none"> Bentuk penerapan konsep senioritas sebagai pemimpin adat merupakan konsep yang harus dipertahankan sebagai dasar dalam penempatan lokasi bale miliki melokaq Mempertahankan posisi bale milik melokaq berada di Dasan Senaru sebagai dasan/rumpun pertama di Dusun Senaru. Mempertahankan posisi bale milik melokaq pada bagian depan dasan mendekati Gunung Rinjani atau arah Selatan mata angin dengan konsep senioritasnya, yaitu melokaq adalah status sosial tertinggi di Dusun Senaru. Mempertahankan posisi bale milik keturunan pendiri Dusun Senaru di bagian depan dasan berdasarkan orientasi Gunung Rinjani atau arah Selatan mata angin Mempertahankan pola hunian keturunan pendiri Dusun Senaru pada penghuni barisan bale. 	
3. Kedudukan elemen bangunan secara horisontal	Sistem kekerabatan dalam Kedudukan elemen bangunan secara horisontal	Mempertahankan sistem kekerabatan sebagai dasar dalam penentuan pola hunian.	
	Orientasi jenis bangunan	<ul style="list-style-type: none"> Mempertahankan orientasi bangunan berdasarkan nilai sakral bangunannya. Dalam pembentukan bangunan baru terutama pada lahan-lahan baru yang masih kosong pada satu dasan, pembangunan 	



Lanjutan Tabel 4.116 Arahan pelestarian pola permukiman pada Kawasan di Dusun Senaru

Dasar Pertimbangan	Variabel yang Diatur		Arahan Pelestarian	
			Arahan Wajib	Arahan Anjuran
A. Di Dalam Dasan				
			harus mengikuti pola sesuai ketentuan adat Dusun Senaru.	
4. Kedudukan elemen bangunan secara vertikal	Kedudukan bangunan vertikal di dasan.	elemen secara dalam	Mempertahankan konsep senioritas yang diterapkan dalam tinggi rendahnya lokasi suatu bangunan terhadap bangunan lain.	
5. Orientasi karakter ruang	Ruang-ruang berdasarkan orientasi penggunaannya		<ul style="list-style-type: none"> • Mempertahankan konsep pembagian ruang sesuai dengan orientasi penggunaannya. • Konsep pembagian ruang dimasukkan sebagai dasar dalam sirkulasi wisatawan. 	Dalam pembuatan alur sirkulasi, selain menggunakan pramuwisata diarahkan pula dengan bantuan papan penunjuk arah dan papan informasi.
B. Di Luar Dasan				
1. Pembentukan Struktur Ruang Permukiman	Keberadaan upacara ritual dalam pembentukan struktur ruang permukiman.		<ul style="list-style-type: none"> • Mempertahankan dan melestarikan secara turun temurun upacara-upacara ritual yang ada di Dusun Senaru • Melestarikan fungsi-fungsi ruang dalam kebutuhannya pada upacara-upacara ritual • Mempertahankan keberadaan Masjid Bayan Beleq sebagai struktur ruang dalam upacara ritual Tahun Alip Dusun Senaru dan dusun/desa di sekitarnya serta sebagai pusat dan bukti sejarah keberadaan Suku Sasak di Lombok bagian Utara. • Mempertahankan rute-rute yang dilalui oleh upacara-upacara dan tradisi yang dipegang oleh masyarakat Dusun Senaru dengan memanfaatkan sikap mereka terhadap konsep filosofis dalam upacara-upacara tersebut. 	
	Struktur ruang yang terbentuk dengan adanya upacara ritual.			
2. Kedudukan Bangunan Horisontal	Elemen Secara Horisontal	Kedudukan elemen permukiman Suku Sasak di luar dasan	<ul style="list-style-type: none"> • Mempertahankan konsep dan keberadaan pemukiman Demang Senaru yang berada di 	



Lanjutan Tabel 4.116 Arahan pelestarian pola permukiman pada Kawasan Dusun Senaru

Dasar Pertimbangan	Variabel yang Diatur	Arahan Pelestarian	
		Arahan Wajib	Arahan Anjuran
A. Di Dalam Dasan		posisi titik diagonal kiri Dasan Senaru	
		<ul style="list-style-type: none"> Mempertahankan konsep dan keberadaan Masjid Bayan Beleq yang berada di posisi lintang kiri Dusun Senaru. 	
3. Citra Kawasan	Jalur (path) kawasan berupa jalan penghubung dasan	Mempertahankan jalan penghubung antar dasan berupa jalan setapak.	
	Kawasan permukiman tradisional Suku Sasak dengan adanya karakter pola penggunaan lahan pertanian dan Gunung Rinjani.	<ul style="list-style-type: none"> Mempertahankan pola penggunaan lahan terutama yang berupa lahan-lahan pertanian, karena selain sebagai kawasan Taman Nasional Gunung Rinjani, merupakan tempat aktivitas/bekerja sebagian besar penduduk Dusun Senaru yang bekerja sebagai petani. Selain itu, secara historis, petani merupakan karakter dari penduduk Suku Sasak di Lombok bagian Utara turun temurun 	Penambahan arahan pelestarian Dusun Senaru pada kebijakan mengenai Taman Nasional Gunung Rinjani pada .

4.15.3 Tindakan pelestarian untuk masing-masing dasan pada kawasan di Dusun Senaru

Tindakan pelestarian terhadap kawasan di Dusun Senaru didasarkan adalah berdasarkan karakter daerahnya. Adapun bentuk-bentuk tindakan pelestarian adalah sebagai berikut:

1. Preservasi
 - a. Tindakan mempertahankan pola bangunan yang telah mengikuti aturan adatnya
 - b. Tindakan pelestarian di Dusun Senaru berupa kegiatan pemeliharaan suatu tempat baik untuk masing-masing dasan ataupun kawasan di luar dasan guna mempertahankan nilai budayanya, dengan tetap mememanfaatkannya sesuai kegiatan aslinya.

- c. Untuk kegiatan yang baru, adalah harus mengikuti aturan wajib yang fungsi utamanya adalah membiayai sendiri secara langsung keberadaan Dusun Senaru sebagai objek wisata budaya. Kegiatan wisata yang ada di Dusun Senaru harus menghindari kerusakan yang ada di kawasan Dusun Senaru, baik sebagai kawasan permukiman tradisional Suku Sasak maupun sebagai kawasan Taman Nasional Gunung Rinjani.

2. Rehabilitasi.

Tindakan pelestarian yang berupa kegiatan, yaitu:

- Mempertahankan pola bangunan yang telah mengikuti aturan adat
- Mengembalikan pola bangunan yang tidak sesuai dengan aturan adat
- Pengaturan pola bangunan agar mengikuti aturan adat untuk penambahan bangunan-bangunan baru pada lahan-lahan yang kosong.

Adapun bagian dari kawasan yang dilestarikan sesuai dengan tindakan pelestariannya dan tindakan pelestarian terhadap bangunan-bangunan yang memiliki kesalahan letak menurut aturan permukiman tradisional suku Sasak berturut-turut ditunjukkan pada Tabel 4.117 dan 4.118.

Tabel 4.117 Jenis dan bagian dari Kawasan di Dusun Senaru yang dikenai Tindakan Pelestarian

Jenis Tindakan Pelestarian	Bagian dari kawasan yang dikenai tindakan	Penjelasan	Alat yang digunakan
1. Preservasi	Dasan Senaru	<ul style="list-style-type: none"> Masyarakat Dusun Senaru secara bersama-sama menjaga pola permukimannya sesuai dengan ketentuan adat yang telah ada secara turun temurun Penggunaan material bangunan dari bahan alam oleh masyarakat Dusun Senaru harus tetap dipertahankan. 	<ul style="list-style-type: none"> Penerapan konsep senioritas pada upacara adat, tradisi yang berhubungan dengan ritual budaya dan agama serta dalam kehidupan sehari-hari Masyarakat Dusun Senaru secara turun temurun konsisten untuk menerapkan konsep senioritas yang berlaku pada dasan-dasan di Dusun Senaru terhadap pola permukimannya. Kepemimpinan <i>melokaq</i> dalam berbagai urusan dusun dan upacara-upacara ritual tertentu sebagai pemegang kebijakan adat di Dusun Senaru.
	Jalan penghubung antar dasan	Mempertahankan jalan-jalan penghubung antar dasan di Dusun Senaru sebagai jalan setapak	
	Pekuburan Demang Senaru	Mempertahankan keberadaan dan kedudukan pekuburan Demang Senaru sebagai salah satu elemen permukiman suku Sasak Dusun Senaru.	

Jenis Tindakan Pelestarian	Bagian dari kawasan yang dikenai tindakan	Penjelasan	Alat yang digunakan
	Masjid Bayan Beleq	Mempertahankan keberadaan Masjid Bayan Beleq dalam kedudukannya terhadap pembentukan struktur ruang permukimannya.	Bersama dengan desa lain, memanfaatkan pengagungan/penyikapan masyarakat Dusun Senaru dalam peran dan fungsi Masjid Bayan Beleq di masa lalu. memnafaaka
	Lahan pertanian	Mengawasi dan mempertahankan lahan-lahan pertanian pada kawasan Dusun Senaru sebagai karakter penduduk Dusun Senaru yang beraktivitas sebagai petani.	Memfaatkan kearifan lokal dan upacara-upacara ritual masyarakat Dusun Senaru sebagai bagian dari masyarakat Bayan dalam hal pemeliharaan dan melestarikan lahan pertanian
	Lokoq Baturakit	Mengawasi dan memantau kondisi kealamian Lokoq Baturakit dalam jangkauan tempat aktivitas masyarakat Dusun Senaru.	
2. Rehabilitasi	Dasan Gubuq Montong Leneng Dasan Pal	<ul style="list-style-type: none"> Lokasi bangunan pada dasan-dasan yang tidak sesuai kedudukannya direhabilitasi agar sesuai dengan ketentuan adatnya. Bale atapun bangunan-bangunan lain yang telah menggunakan atap seng direhabilitasi untuk menjadi atap sesuai dengan bahan aslinya. 	<ul style="list-style-type: none"> Kepemimpinan <i>melokaq</i> dalam berbagai urusan dusun dan upacara-upacara ritual tertentu sebagai pemegang kebijakan adat di Dusun Senaru.

Adapun mengenai peta yang menunjukkan tindakan pelestarian di Dusun Senaru ditunjukkan pada Gambar 4.69 - 4.76.

Pemanfaatan kearifan lokal merupakan salah satu alat dalam tindakan pelestarian yang sangat memiliki peran potensial dengan mempertimbangkan fungsi dari masing-masing kearifan lokal tersebut. Adapun bentuk-bentuk kearifan lokal yang dapat diterapkan dalam tindakan pelestarian adalah sebagai berikut:

Tabel 4.118 Pemanfaatan Kearifan Lokal dalam Tindakan Pelestarian

Produk Kebudayaan	Nilai Kearifan Lokal	Lokasi pemanfaatan dalam tindakan pelestarian
Upacara <i>bangaran/bangkit gawah</i>	Bentuk penghormatan dan kesadaran pada fungsi alam dengan memberikan sesaji pada lahan yang akan ditanami	Lahan pertanian di sekitar kawasan Dusun Senaru
Pengistirahatan peggarapan dalam waktu tertentu	Bertujuan untuk mengembalikan kesuburan tanah	Lahan pertanian di sekitar kawasan Dusun Senaru
Roah penyeranan	<ul style="list-style-type: none"> Bentuk penghormatan pada hutan di kawasan Gunung Rinjani dengan memberikan sesajian Berburu satwa harus menggunakan cara tradisional 	Kawasan Gunung Rinjani, terutama rute-rute pendakian
Ntaoq lekoq buaq	Larangan memotong tanaman bagi para pendaki Gunung Rinjani	Kawasan Gunung Rinjani, terutama rute-rute pendakian

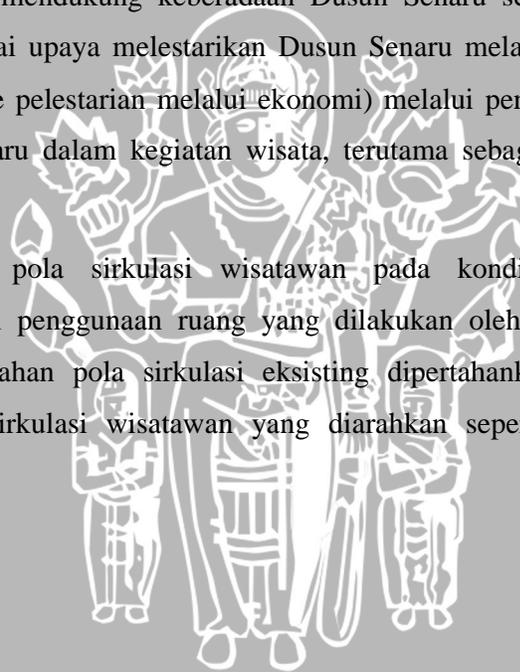
Lanjutan Tabel 4.118 Pemanfaatan Kearifan Lokal dalam Tindakan Pelestarian

Produk Kebudayaan	Nilai Kearifan Lokal	Lokasi pemanfaatan dalam tindakan pelestarian
Asuh Gunung	Bentuk penghormatan terhadap gunung apabila terjadi musibah, misalnya kebakaran	Kawasan Gunung Rinjani, terutama rute-rute pendakian ke Gunung Rinjani
Selamatan subak	Upacara yang dilakukan upacara 'permohonan ijin' kepada penunggu sungai dan mata air irigasi	Lokok Baturakit
Kepercayaan pada hutan tabu	Kesadaran yang terwujud dalam kepercayaan untuk tidak merusak hutan yang terdapat mata airnya	Hutan di sekitar Dusun Senaru dan taman Nasional Gunung Rinjani

4.15.4 Arahan pola sirkulasi wisatawan

Arahan pola sirkulasi dibagi dalam dua proses yaitu menggunakan kendaraan bermotor kemudian dilanjutkan dengan berjalan kaki. Hal ini berdasarkan karakter masing-masing dasan dan kondisi aksesibilitas antar dasan. Arahan pola sirkulasi memiliki tujuan untuk mendukung keberadaan Dusun Senaru sebagai objek wisata budaya sekaligus sebagai upaya melestarikan Dusun Senaru melalui bidang ekonomi (lihat penjelasan metode pelestarian melalui ekonomi) melalui peningkatan partisipasi masyarakat Dusun Senaru dalam kegiatan wisata, terutama sebagai pemandu wisata atau karyawan RTC.

Pada dasarnya pola sirkulasi wisatawan pada kondisi eksisting tidak mempengaruhi orientasi penggunaan ruang yang dilakukan oleh masyarakat Dusun Senaru. Karena itu, arahan pola sirkulasi eksisting dipertahankan seperti adanya. Adapun arahan pola sirkulasi wisatawan yang diarahkan seperti diunjukkan pada Gambar 4.77.



Gambar 4.69 Peta arahan analisis di dalam kawasan



Gambar 4.70 Peta arahan analisis di luar kawasan



Gambar 4.71 Peta tindakan pelestarian per dasan A



Gambar 4.72 Peta tindakan pelestarian per dasan B



Gambar 4.73 Peta tindakan pelestarian per dasan C



Gambar 4.74 Peta tindakan pelestarian Dasan Senaru

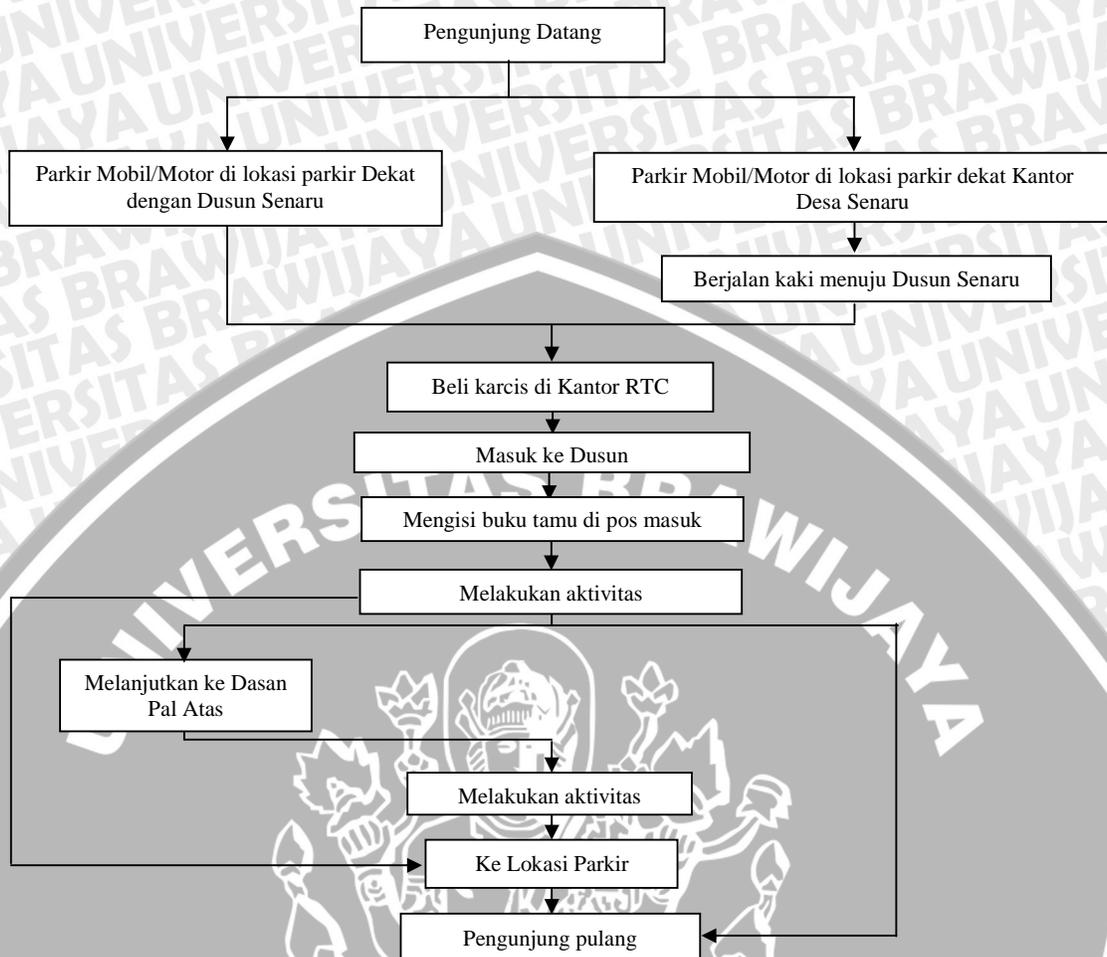


Gambar 4.75 Peta tindakan pelestarian Dasan Pal



Gambar 4.76 Peta tindakan pelestarian Dasan Gubug Montong Leneng





Gambar 4.77 Arahan pola sirkulasi wisatawan

Dalam menerapkan arahan pola sirkulasi, diperlukan adanya pengaturan sirkulasi terutama yang berada di dalam dasan, terutama di Dasan Senaru dan di Dasan Pal. Hal ini didasarkan adanya ruang-ruang yang memiliki karakter ruang dan masing-masing orientasinya berbeda. Adapun bentuk-bentuk pengaturannya yang diterapkan dalam tahapan sirkulasinya ditunjukkan pada Tabel 4.119.

Tabel 4.119 Arahan Pengaturan Sirkulasi sebelum Memasuki Dasan

Tahapan sirkulasi sebelum memasuki Dusun	Arahan Pengaturan
Lokasi parkir	Diarahkan pada lokasi parkir yang telah digunakan pada kondisi eksisting (seperti yang terlihat pada pola sirkulasi). <ul style="list-style-type: none"> ▪ Pembelian tiket ▪ Penyewaan <i>guide</i>/pemandu wisata
Kantor RTC	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Pengarahan dari pihak RTC kepada pengunjung yang akan mengunjungi Dusun Senaru mengenai aturan-aturan dalam berkunjung/melakukan aktivitas di Dusun Senaru
Pos tamu	Pencatatan tamu oleh petugas RTC

Dalam orientasi karakter ruang pada Dusun Senaru terdapat orientasi karakter ruang publik dan semi publik, namun dalam pengaturannya tetap memiliki batasan-batasan

dengan pertimbangan dan mendukung arahan pelestariannya dalam mempertahankan konsep dan aturan sosial budaya yang dimiliki oleh Dusun Senaru.

Tabel 4.120 Arahan Pengaturan Sirkulasi dalam Memasuki Dasan

Ruang dalam Dasan	Arahan Pengaturan	Fungsi ruang dalam beraktivitas	Orientasi karakter ruang
Jalan/suteraan	Aktivitas yang dilakukan oleh pengunjung/wisatawan berada pada pengawasan pemandu wisata.	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Berjalan-jalan ▪ Menikmati arsitektur bangunan ▪ Mengambil gambar melalui kamera 	Publik
Berugaq	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Aktivitas yang dilakukan oleh pengunjung/wisatawan berada pada pengawasan pemandu wisata terkait dengan adanya aturanaturan dalam berkunjung. ▪ Permohonan izin dalam melakukan aktivitas oleh pemandu wisata terhadap pemilik berugaq 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Bersantai-santai ▪ Melakukan temu bicara dengan penduduk setempat dengan didampingi oleh pemandu wisata 	Semi publik
Bale	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Permohonan izin dalam melakukan aktivitas oleh pemandu wisata terhadap pemilik berugaq ▪ Permohonan izin dalam melakukan aktivitas oleh pemandu wisata terhadap pemilik bale ▪ Pemandu wisata harus bisa memastikan pengunjung melakukan tata krama yang berlaku pada Dusun Senaru 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Menikmati suasana dalam bale ▪ Mengambil gambar dengan kamera 	Private
Pekarangan kosong di Dasan Senaru	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Aktivitas yang dilakukan oleh pengunjung/wisatawan berada pada pengawasan pemandu wisata terkait dengan adanya aturan-aturan dalam berkunjung. ▪ Permintaan pengunjung dalam pengadaan pertunjukan budaya harus melalui kesepakatan sebelumnya. 	Pertunjukan budaya	Publik

4.15.5 Metode pelestarian di kawasan Dusun Senaru

Dalam menerapkan arahan pelestarian kawasan di Dusun Senaru, dibutuhkan metode pelestariannya. Metode-metode pelestarian tersebut dibuat dengan variasi kegiatan program/kegiatan. Metode pelestarian yang dapat digunakan sebagai metode pelestarian kawasan di Dusun Senaru adalah sebagai berikut:

1. Metode pelestarian melalui hukum
 - a. Perlindungan yang sah, yang merupakan metode hukum dan sekumpulan peraturan untuk melestarikan kawasan Dusun Senaru.
 - b. Pendaftaran kawasan di Dusun Senaru sebagai kawasan bersejarah yang sah.
 - c. Penyusunan Pedoman Pelestarian Kawasan Dusun Senaru, adalah bersifat untuk mempertahankan dan melestarikan konsep sosial budaya terutama konsep senioritas sebagai konsep utama yang dimiliki oleh masyarakat Dusun Senaru,

pola permukimannya secara kawasan yang merupakan penerapan dari konsep senioritas maupun penggunaan lahan di sekitar kawasan Dusun Senaru.

- d. Pelestarian hak milik, dengan aturan pemilikan langsung oleh penduduk asli Dusun Senaru sebagai masyarakat yang sadar dan merasa peduli pada pelestarian kawasan Dusun Senaru.
- e. Hukuman, yaitu sanksi adanya pelanggaran terhadap arahan pelestarian Dusun Senaru yang telah disusun peraturannya. Bentuk-bentuk hukumann itu dapat dibagi dua terkait dengan objek pelanggarannya, yaitu mengenai permukiman di dalam masing-masing dasan di Dusun Senaru dan kawasan di luar dasan-dasan seperti lahan pertanian di sekitar Dusun Senaru yang merupakan kawasan zona kultural Taman Nasional Gunung Rinjani. Bentuk hukuman tersebut adalah:
 - Denda dan hukuman penjara, yaitu bagi masyarakat Dusun Senaru atau di luar Dusun Senaru yang melakukan perusakan/perubahan terhadap lahan pertanian.
 - Hukuman yang disepakati oleh masyarakat Dusun Senaru sendiri. Hal ini terkait dengan adanya pelanggaran terhadap peraturan pelestarian permukiman di dalam dasan.

2. Metode pelestarian melalui aspek ekonomi

- a. Pemberian insentif yang diatur dalam peraturan pelestarian Dusun Senaru, bagi masyarakat Dusun Senaru yang telah melaksanakan tindakan pelestarian dengan benar sesuai dengan arahan pelestarian yang telah ditentukan.
- b. Peningkatan partisipasi masyarakat dalam kegiatan wisata. Metode ini adalah sebagai langkah dalam peningkatan pendapatan masyarakat Dusun Senaru yang berdampak positif terhadap upaya pembiayaan, perbaikan dan pemeliharaan Dusun Senaru terhadap kerusakan-kerusakan bangunannya. Selain itu, mengantisipasi adanya perubahan material bahan bangunan dengan alasan masalah biaya. Metode ini juga memiliki efek yang membangun terhadap aturan-aturan dalam hal kunjungan wisatawan dengan memanfaatkan partisipasi masyarakat sebagai *guide*/pemandu wisata untuk menjelaskan aturan-aturan dalam berkunjung/melakukan aktivitas di Dusun Searu.

3. Metode pelestarian melalui aspek sosial budaya

- a. Pendaftaran upacara-upacara ritual di Dusun Senaru sebagai kebudayaan Pulau Lombok. Suku Sasak merupakan suku asli dan terbesar di Pulau Lombok yang memiliki ragam upacara-upacara ritual.

Gambar 4.78 Arahan pola sirkulasi wisatawan



- b. Partisipasi seluruh pihak yang memiliki kepentingan pada kawasan di Dusun Senaru dalam satu tujuan melestarikan kawasan di Dusun Senaru sebagai kawasan bersejarah permukiman tradisional suku Sasak, seperti pihak dari Taman Nasional Gunung Rinjani, pihak Rinjani *Trek Centre* (RTC), wisatawan, Pemerintah Kabupaten Lombok Barat dan masyarakat Dusun Senaru dan sekitar sebagai pelaku utama dalam pelaksanaan pelestarian Dusun Senaru.

4.15.6 Arahan partisipatif

Arahan partisipatif akan memberikan rencana peranan masing-masing pelaku yang memiliki kepentingan untuk mendukung upaya pelestarian kawasan di Dusun Senaru. Arahan partisipatif dilakukan berdasarkan analisis partisipatif (sub bab 4.9) dan konsep partisipatif (bab 4.13 bagian E). Arahan masing-masing pelaku tersebut dapat diuraikan sebagai berikut :

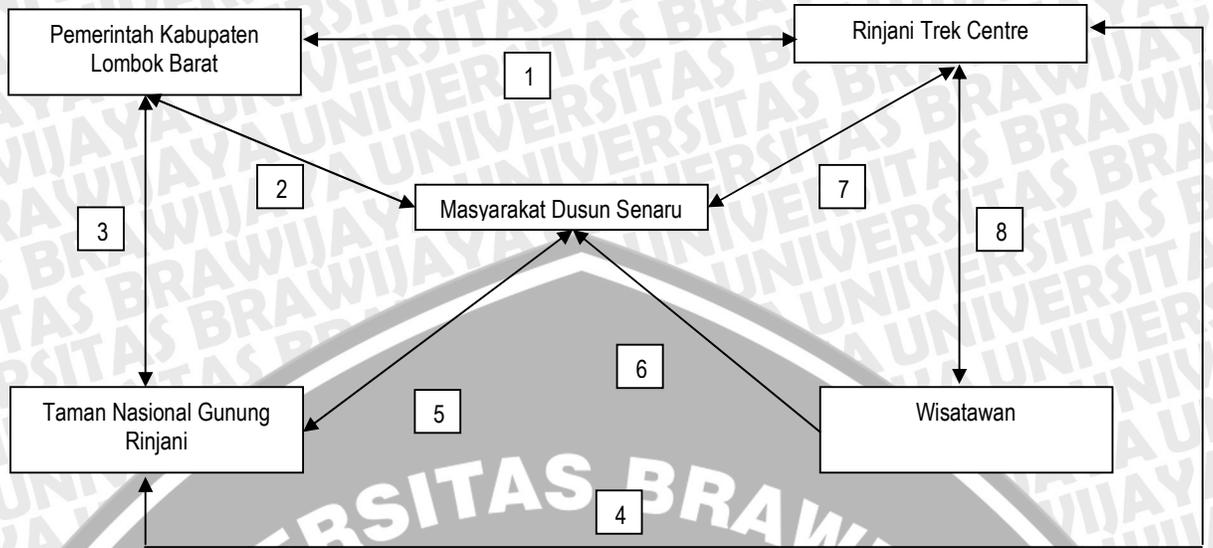
1. Pemerintah Kabupaten Lombok Barat
 - a. Pemerintah mendukung upaya pelestarian pada kawasan di Dusun Senaru melalui kebijakan tertulis yang bersifat panduan dan operasional dengan menyusun kebijakan khusus mengenai pelestarian Dusun Senaru, dengan dasar pertimbangan dan memprioritaskan keputusan adat dari masyarakat Dusun Senaru.
 - b. Bekerja sama dengan pihak RTC, Taman Nasional Gunung Rinjani dan masyarakat Dusun Senaru untuk melakukan temu antar pihak dalam upaya pelestarian kawasan di Dusun Senaru.
 - c. Bekerja sama dengan pihak RTC dalam hal pendidikan dan pelatihan mengenai pentingnya pelestarian Dusun Senaru dan manfaat wisata yang ada di Dusun Senaru.
2. Pihak *Rinjani Trek Centre* (RTC)
 - a. Mengawasi kegiatan wisata yang terjadi di Dusun Senaru khususnya sehingga tidak memberikan dampak negatif bagi lingkungan dan sosial budaya di sekitar Kawasan Dusun Senaru melalui peran dan kerjasama dengan masyarakat selaku pengawas dan *tour guide*.
 - b. Dalam pelayanan pada wisatawan, *tour guide* RTC menunjukkan panduan pelestarian terutama yang bersifat akan mempengaruhi sosial budaya masyarakat dan informasi mengenai kawasan Dusun Senaru yang terkait dengan hal kegiatan wisata.

3. Pihak Taman Nasional Gunung Rinjani
 - a. Mengawasi potensi kawasan Taman Nasional Gunung Rinjani bekerja sama dengan masyarakat terutama Dusun Senaru serta pengoptimalan manfaat Dusun Senaru sebagai bagian dari kawasan penyangga Taman Nasional Gunung Rinjani dan sebagai lahan mata pencaharian utama masyarakat Dusun Senaru sebagai masyarakat suku Sasak tradisional.
 - b. Bekerjasama dengan pihak RTC dan masyarakat Dusun Senaru dalam upaya pelestarian yang terkait dengan kawasan Dusun Senaru yang merupakan satu kesatuan kawasan yang bertujuan menjaga kelestarian dan kealamian kawasan.
4. Masyarakat setempat
 - a. Masyarakat bekerjasama dengan pengelola berperan untuk ikut serta dalam upaya pelestarian kawasan Dusun Senaru dengan menjadi tenaga kerja RTC yang lebih diarahkan sebagai *tour guide* (pemandu wisata) terhadap para wisatawan untuk memaparkan panduan wisata dan tata krama dalam mengunjungi/melakukan aktifitas wisata di Dusun Senaru
 - b. berperan secara mandiri dalam pengawas upaya pelestarian di Dusun Senaru terhadap ruang-ruang permukimannya maupun dalam hal lingkungan di sekitarnya seperti penggunaan lahan pertanian dengan melalui pemimpin melokaq.
5. Wisatawan

Selama mengunjungi kawasan Dusun Senaru, wisatawan dapat berpartisipasi berupa keikutsertaan wisatawan dalam mengikuti panduan pelestarian dan aturan-aturan yang berlaku dari para *tour guide*, sehingga tercipta suasana kondusif dalam kawasan Dusun Senaru serta tidak mempengaruhi kualitas lingkungan dan sosial budaya masyarakat Dusun Senaru.

Perencanaan program adalah berupa kegiatan-kegiatan pelestarian yang dilakukan pada kawasan di Dusun Senaru. Kegiatan-kegiatan tersebut bersifat operasional dan merupakan rangkaian suatu program yang disusun dalam sebuah matrik indeks program.

Acara ini marik...
the 37



Keterangan :

↔ Hubungan timbal balik/kerjasama

→ Hubungan searah

1. Temu antar pihak, pendidikan dan latihan pentingnya pelestarian
2. Temu antar pihak, penyusunan kebijakan tertulis
3. Temu antar pihak
4. Program pelestarian kawasan
5. Program pelestarian kawasan, pengawasan kawasan Dusun Senaru
6. Mengikuti panduan wisata
7. Partisipasi sebagai tour guide
8. Pelayanan dan pengawasan kegiatan wisata

Gambar 4.79 Gambar Keterkaitan Antar Pihak dalam Pestaarian Dusun Senaru